

**PENCIPTAAN TOKOH SUMINTEN DALAM NASKAH *PARUSA*
KAHYUN KARYA RUDYASO FEBRIADHI
ADAPTASI CERITA RAKYAT *SUMINTEN EDAN***

SKRIPSI KARYA SENI



oleh

Catur Sri Untari
NIM 15124104

FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN

INSTITUT SENI INDONESIA

SURAKARTA

Mei 2019

**PENCIPTAAN TOKOH SUMINTEN DALAM NASKAH *PARUSA*
KAHYUN KARYA RUDYASO FEBRIADHI
ADAPTASI CERITA RAKYAT *SUMINTEN EDAN***

SKRIPSI KARYA SENI

**Untuk memenuhi sebagian persyaratan
Guna mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Teater
Jurusan Pedalangan**



oleh

**Catur Sri Untari
NIM 15124104**

**FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
SURAKARTA
Mei 2019**

PENGESAHAN

Skripsi Karya Seni

**PENCIPTAAN TOKOH SUMINTEN DALAM NASKAH PARUSA KAHYUN
KARYA RUDYASO FEBRIADHI ADAPTASI CERITA RAKYAT
SUMINTEN EDAN**

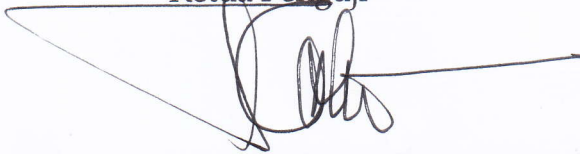
yang diajukan oleh

Catur Sri Untari
NIM 15124104

Telah dipertahankan dihadapan dewan penguji
Pada tanggal 30 Juli 2019

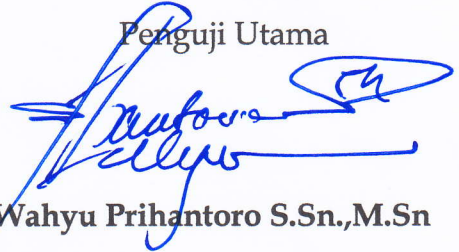
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



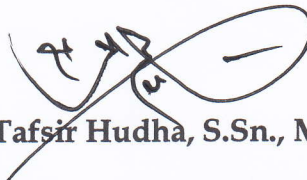
Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn

Penguji Utama



Eko Wahyu Prihantoro S.Sn., M.Sn

Pembimbing



Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn

Skripsi ini telah diterima
Sebagai salah satu syarat mencapai derajat S-1
Pada Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Surakarta, 18 September 2019

Dekan Fakultas Seni Pertunjukan,



Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn
NIP 196509141990111001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Ambillah risiko yang lebih besar dari apa yang dipikirkan orang lain aman. Berilah perhatian lebih dari apa yang orang lain pikir bijak. Bermimpilah lebih dari apa yang orang lain pikir masuk akal” –
Claude T. Bissell

“Satu-satunya batasan untuk meraih mimpi kita adalah keraguan kita akan hari ini. Marilah kita maju dengan keyakinan yang aktif dan kuat” - Franklin Roosevelt

“Kembangkan sikap untuk selalu menjadi lebih baik. Membuat perbedaan yang kecil dalam tindakan akan menghasilkan perbedaan yang besar dalam hasil yang diperoleh” - Brian Tracy

"Tidak penting seberapa lambat Anda berjalan, selama Anda tidak berhenti" – Confucius

"Pengetahuan yang benar tidak diukur dari seberapa banyak Anda menghafal dan seberapa banyak yang mampu Anda jelaskan, melainkan, pengetahuan yang benar adalah ekspresi kesalehan (melindungi diri dari apa yang Allah larang dan bertindak atas apa yang Allah amanatkan)
-Abu Na'im

Skripsi Karya Seni ini saya Persembahkan kepada:

- Mami dan Babeku tercinta
 - Keluargaku tercinta
- Program Studi Seni Teater
- Institut Seni Indonesia Surakarta

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini.

Nama : Catur Sri Untari
NIM : 15124104
Tempat, tgl lahir : Ponorogo, 28 April 1996
Alamat Rumah : Jl. Ontoseno, gang 1, no 28 c RT:01, RW 06
Krandegan Kepatihan Ponorogo
Program Studi : S-1 Seni Teater
Fakultas : Seni Pertunjukan

Menyatakan bahwa, Skripsi karya seni saya dengan judul **Penciptaan Tokoh Suminten dalam Naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi Adaptasi Cerita Rakyat *Suminten Edan*** adalah benar-benar hasil karya cipta sendiri, saya buat dengan ketentuan yang berlaku, dan bukan jiplakan (plagiasi). Jika di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan dalam skripsi karya seni saya ini, atau ada klaim dari pihak lain terhadap keaslian skripsi karya seni saya ini, maka gelar keserjanaan yang saya terima dapat dicabut.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan penuh rasa tanggung jawab atas segala akibat hukum.

Surakarta, 25 Mei 2019

Penulis



Catur Sri Untari

ABSTRACT

The role of the character Rara Suminten in the text of the Parusa Kahyun by Rudhyaso Febriadhi is a presentation of the Final Project for the Interest of the Theater Art Study Program, the Performing Arts Faculty of the Indonesian Art Institute in Surakarta. This text is in the form of a drama of tragedy of the type of melodrama. This text tells about Rara Suminten's courage in fighting arbitrary Raden mas Subrata. Rara Suminten is a woman who is brave, assertive and responsible for the risks she has received. Failure in the match made by Duke Nata Kusuma made Rara Suminten's heart depressed and disappointed, but on the other hand Rara Suminten was able to rise up and wake up from the downturn and show the world that a woman is indeed deserved under a man, but not with her pride.

The Parusa Kahyun manuscript was chosen by the presenter to represent his heart and the hearts of other women out there who experienced a fate similar to Rara Suminten's. The purpose of selecting this text is to give a picture to the community and make women aware of acting mature and able to think smartly when they love and admire a man, because on the other hand there is something that must be maintained more than the love of a man that is the future of women own.

The acting method via Negativa owned by Jerzy Grotowski was selected in the creative process of presenting Rara Suminten as a basis for the cultivation process. The purpose of choosing the acting method is so that the presenter can imitate the characters of other characters in accordance with the behavior, the form of dialogue and characteristics that are possessed so as to create characters that are truly similar to the original.

Keywords: Acting, drama of melodrama tragedy, via negativa, Jerzy Grotosky.

ABSTRAK

Pemeranan tokoh Rara Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi merupakan sajian pertunjukan Tugas Akhir Minat Pemeranan Program Studi Seni Teater, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Surakarta. Naskah ini berbentuk drama tragedi berjenis melodrama. Naskah ini menceritakan tentang keberanian Rara Suminten dalam melawan Raden Subrata yang semena-mena. Rara Suminten merupakan seorang wanita yang berani, tegas dan bertanggung jawab atas resiko yang telah diterimanya. Kegagalan dalam perjodohan yang dibuat Adipati Nata Kusuma membuat hati Rara Suminten depresi dan kecewa, namun disisi lain Rara Suminten justru mampu bangkit dan terbangun dari keterpurukan tersebut dan menunjukkan pada dunia bahwa seorang wanita memang dikodratkan dibawah seorang lelaki, namun tidak dengan harga dirinya.

Naskah *Parusa Kahyun* ini digunakan penyaji untuk mewakili hati wanita yang mengalami nasib yang serupa dengan Rara Suminten. Tujuan pemilihan naskah ini ialah untuk memberikan gambaran kepada masyarakat dan menyadarkan kaum perempuan agar bertindak dewasa dan mampu berfikir cerdas ketika mencintai dan mengagumi seorang laki-laki, karena daripada itu masih ada sesuatu yang harus lebih dipertahankan daripada cinta seorang lelaki yaitu masa depan.

Metode akting *via negativa* milik Jerzy Grotowski digunakan penyaji dalam proses kreatif penyajian tokoh Rara Suminten sebagai dasar dalam proses penggarapan. Tujuan dipilihnya metode akting tersebut ialah agar penyaji dapat menirukan karakter tokoh lain sesuai dengan lakuan, bentuk dialog dan ciri khas yang dimiliki sehingga tercipta karakter yang memang benar-benar mirip dengan aslinya. Metode akting *via negativa* milik Jerzy Grotowski.

Kata kunci: Pemeranan, drama tragedi melodrama, *via negativa*, Jerzy Grotowski.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji syukur terhadap Allah SWT yang telah memberikan kenikmatan dan kemudahan terhadap hamba-Nya sehingga skripsi karya seni yang berjudul **“Penciptaan Tokoh Suminten dalam Naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi Adaptasi Cerita Rakyat Suminten Edan”** ini dapat diselesaikan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi persyaratan mencapai gelar Sarjana Seni (S.Sn) di Institut Seni Indonesia Surakarta. Penyaji menyadari bantuan dari berbagai elemen atau pihak-pihak baik secara langsung maupun tidak langsung. Maka penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada.

1. Orang tua saya tercinta yang selalu memberikan dukungan dan doa sehingga saya terus bersemangat dalam menyelesaikan skripsi karya seni ini.
2. Tafsir Hudha, S.Sn., M.Sn., selaku pembimbing dalam penyusunan karya seni yang dengan sabar dan tulus menyisihkan waktu dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi karya seni ini dapat terselesaikan.
3. Yudi Dodok sebagai sutradara yang telah menemani, mendukung dan meluangkan waktunya dari awal hingga akhir Ujian Tugas Akhir.
4. Luna Kharisma, S.Sn yang selalu memberikan dukungan dan memberikan pengarahan dalam penciptaan tokoh Rara Suminten.

5. Rudyaso Febriadhi selaku penulis naskah Parusa Kahyun yang dengan kesediaan dan menyisihkan waktunya untuk menyelesaikan penulisan naskah.
6. Komunitas Mahasiswa Ponorogo yang telah rela menyempatkan waktu dan tenaganya untuk membantu mengiringi musik dan memberikan dukungan secara tulus.
7. Dr. Sugeng Nugroho, S.Kar., M.Sn selaku Ketua Penguji.
8. Eko Wahyu Prihantoro, S.Sn., M.Sn selaku Penguji Utama.
9. Sanggar Paguyuban Reyog Bedjo Gumelar, yang selalu mendukung dalam penyewaan alat musik dan kostum.
10. Seluruh tim Parusa Kahyun yang telah memberikan suport dan semangatnya.
11. Semua pihak yang telah membantu penyaji dalam proses hingga tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penyaji menyadari, bahwa skripsi penciptaan karya seni ini masih memiliki kekurangan dan jauh dari kemampuan. Oleh karena itu, pengkarya menerima kritik dan saran yang membangun guna untuk mengevaluasi proses dan kerja keaktoran.

Semoga semua pihak yang telah membantu dalam terwujudnya Tugas Akhir ini diberikan balasan yang setimpal oleh Allah SWT.

Surakarta, 25 Mei 2019

Catur Sri Untari

DAFTAR ISI

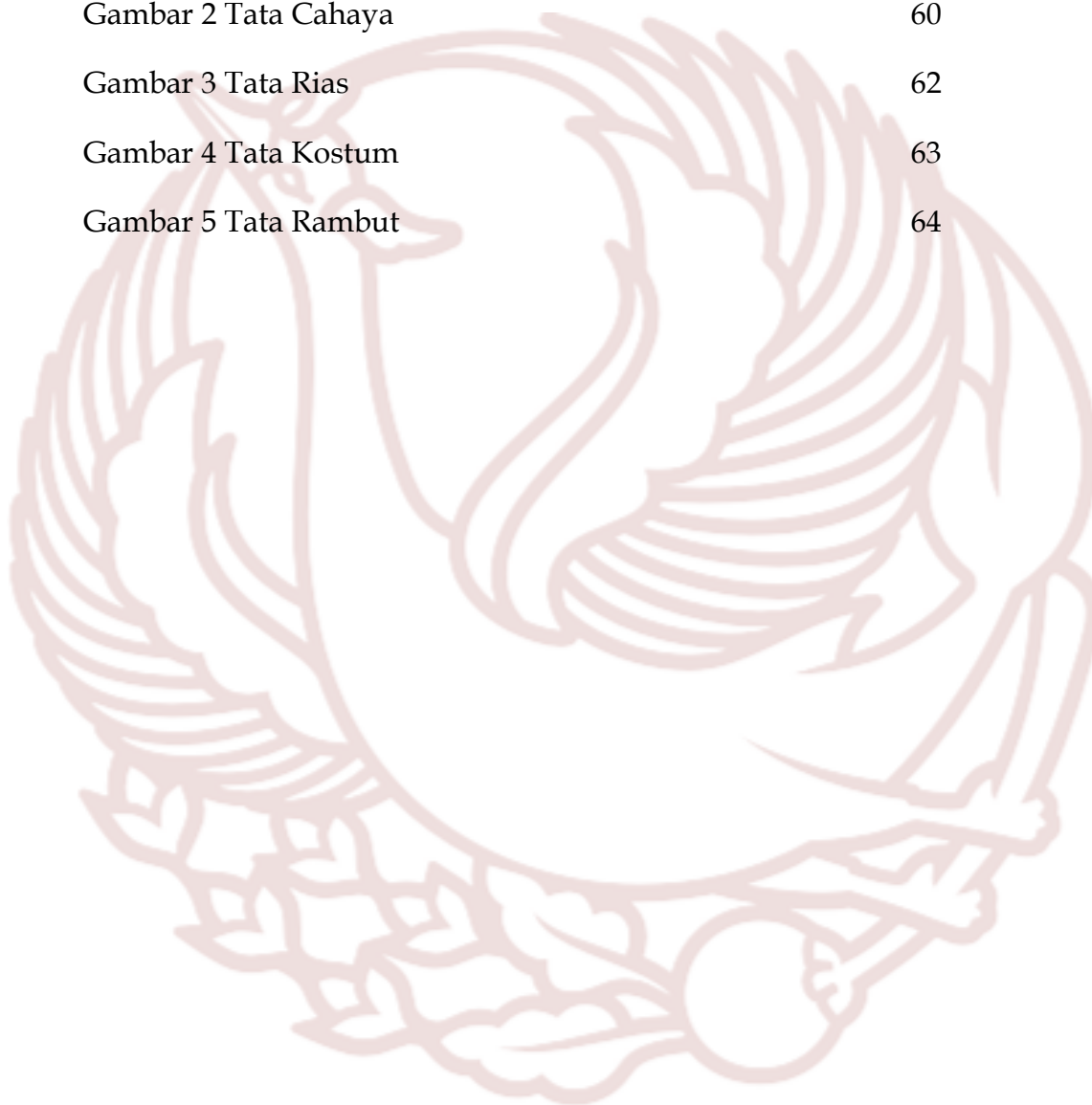
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xiii
 BAB I	
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Ide Penciptaan	4
C. Tujuan dan Manfaat	5
1. Tujuan Penciptaan	5
2. Manfaat Penciptaan	6
a. Manfaat Akademik	6
b. Manfaat bagi Masyarakat	6
c. Manfaat Praktis	6
D. Tinjauan Sumber	6
1. Tinjauan Pustaka	7
2. Tinjauan Karya	8
E. Landasan Pemikiran	9
F. Metode Kekayaan	12
1. Rancangan Karya Seni	13
2. Teknik Pengumpulan Data	13
a. Observasi	14
b. Wawancara	14
c. Studi Dokumentasi	14
3. Teknik Analisis Data	15
G. Sistematika Penulisan	16
 BAB II	
PROSES PENYAJIAN KARYA SENI	17
A. Tahap Persiapan	17
1. Orientasi	18
2. Observasi	20
B. Tahap Penggarapan	22
1. Eksplorasi	23
a. Eksplorasi Bentuk	23
b. Eksplorasi Ruang	24
2. Improvisasi	25
a. Improvisasi Solo	25

b. Improvisasi dengan Perabotan	26
c. Improvisasi dengan Lawan Main	27
d. Improvisasi dengan Rangkaian Cerita	28
e. Improvisasi dalam Menanggapi Bunyi dan Musik	29
3. Evaluasi	30
4. Tahap Menuju Siap Raga	31
a. Latihan Teknik Olah Tubuh	32
b. Latihan Teknik Olah Vokal dan Suara	32
c. Latihan Teknik Olah Rasa	32
5. Langkah Menuju Penciptaan	33
 BAB III	 35
DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI	35
A. Sinopsis	35
B. Analisis Struktur Naskah	36
1. Tema	37
2. Alur/Plot	37
a. Protoasis (Exposition)	39
b. Epitasio (Complication)	42
c. Catarsis (Climaxs)	43
d. Resolusi (Resolution)	45
e. Konklusi (Conclution)	45
3. Setting/Latar	47
a. Setting Tempat	47
b. Setting Waktu	47
c. Setting Ruang	48
4. Penokohan	49
a. Dimensi Fisiologis	50
b. Dimensi Psikologis	50
c. Dimensi Sosiologis	52
5. Amanat/Pesan Pengarang	53
C. Analisis Tekstur Naskah	54
1. Dialog	54
2. Suasana	56
3. Spectacle	57
4. Perancangan Artistik	58
a. Tata Cahaya	59
b. Tata Musik	60
c. Tata Rias	61
d. Tata Kostum	62
e. Tata Rambut	63
5. Penataan Blocking	64
D. Tafsir Pribadi atas Tokoh	112
E. Bentuk dan Gaya Pementasan	113

1. Bentuk Pementasan	113
2. Gaya Pementasan	114
F. Deskripsi Sajian Karya	115
 BAB IV REFLEKSI KEKARYAAN	119
A. Analisis Kristis Naskah	119
B. Hambatan dan Pengatasannya	121
1. Hambatan	121
2. Cara Mengatasi	122
 BAB V PENUTUP	124
A. KESIMPULAN	124
B. SARAN	125
 KEPUSTAKAAN	126
WEBTOGRAFI	127
NARASUMBER	128
GLOSARIUM	129
LAMPIRAN I	131
NASKAH TUGAS AKHIR <i>PARUSA KAHYUN</i>	
LAMPIRAN II	149
NOTASI PEMENTASAN TUGAS AKHIR <i>PARUSA KAHYUN</i>	
LAMPIRAN III	150
DAFTAR KEPRODUKSIAN TUGAS AKHIR <i>PARUSA KAHYUN</i>	
LAMPIRAN IV	151
FOTO PROSES TUGAS AKHIR <i>PARUSA KAHYUN</i>	
LAMPIRAN V	155
FOTO TUGAS AKHIR <i>PARUSA KAHYUN</i>	
LAMPIRAN VI	159
POSTER PEMENTASAN TUGAS AKHIR <i>PARUSA KAHYUN</i>	
LAMPIRAN VII	160
UNDANGAN PEMENTASAN TUGAS AKHIR <i>PARUSA KAHYUN</i>	
LAMPIRAN VIII	161
BIODATA PENYAJI	

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Perancangan Artistik	59
Gambar 2 Tata Cahaya	60
Gambar 3 Tata Rias	62
Gambar 4 Tata Kostum	63
Gambar 5 Tata Rambut	64



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pengekspresian diri seorang aktor tercipta dari sebuah kegelisahan yang dialaminya baik melalui pengalaman pribadi maupun masyarakat di sekitarnya. Kegelisahan tersebut muncul karena adanya dorongan penyaji dengan melihat kondisi sekitar bahwa seorang wanita masih sangat terlihat lemah di mata seorang pria. Banyak wanita yang menjadi korban kekejaman cinta seorang pria, hingga akhirnya apa pun dilakukan untuk melampiaskan rasa sakit hatinya dengan melakukan hal yang tidak masuk akal seperti bunuh diri.

Tahun 2018 lalu, Badan Kesehatan Dunia (WHO) memperkirakan bahwa setiap 40 detik, seseorang di dunia mengakhiri hidupnya. Data tersebut setara dengan 800.000 jiwa yang kehilangan nyawa akibat bunuh diri setiap tahunnya. Penyebab bunuh diri pun mulai dari isolasi sosial, *bullying* hingga putus cinta. Di Indonesia sendiri beberapa kasus bunuh diri karena putus cinta banyak ditemukan. Aksi bunuh diri yang dilakukan beberapa orang ini menjadi bahan pembicaraan di kalangan masyarakat lantaran mereka merekam aksi bunuh diri dan dipertunjukkan kepada kekasihnya.

Latar belakang penyaji sebagai masyarakat asli Ponorogo, yang dibesarkan dan memiliki darah budaya Ponorogo, memutuskan untuk mengambil kisah budaya lokal tentang Rara Suminten yang memiliki kisah kelam. Rara Suminten dalam kisahnya tersebut menjadi korban percintaan Raden Subrata putra tunggal Bupati Trenggalek. Hal yang

sama juga dirasakan penyaji yang sering mencintai lelaki hingga menjadi korban percintaan kaum lelaki, sehingga perubahan sifat dan kepribadian sering kali berimbas pada keseharian penyaji.

Peristiwa semacam ini, seringkali penyaji temui dalam kehidupan sehari-hari yang ada di lingkungan penyaji. Tidak jarang penyaji menemui teman dan saudara yang memiliki kasus yang sama dengan penyaji. Banyak sekali konflik yang melatarbelakangi peristiwa tersebut sehingga membuat teman-teman (perempuan) di sekitar penyaji merasakan sakit hati.

Rara Suminten adalah tokoh wanita yang berasal dari Ponorogo, tepatnya di Desa Siman. Kisahnya yang sangat tragis sering kali menjadi inspirasi kaum perempuan Ponorogo. Cerita rakyat tersebut hingga sekarang masih sangat familiar di kalangan masyarakat sekitar, khususnya di Ponorogo. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila masih banyak masyarakat yang percaya dengan kisah tersebut.

Permasalahan seperti yang dipaparkan di atas yang mendasari penyaji untuk membuat sebuah sajian drama pertunjukan dengan menggunakan konsep garap *one man play* dengan *troubadur*, menggunakan gaya pemeranan realis. Penyaji dalam penggarapan ini menggunakan gaya pemeranan realis karena ingin menghadirkan sebuah realita kehidupan yang menggambarkan keinginan dan menghasilkan buah pikiran sehingga hadir dalam kehidupan nyata yang dialami oleh tokoh Rara Suminten yang penyaji perankan.

Cerita rakyat *Suminten Edan* ini diadaptasi menjadi sebuah lakon dengan judul *Parusa Kahyun*, yang dalam kamus bahasa Sansekerta memiliki arti "keinginan yang tajam dan menusuk". *Parusa* yang berarti

“Diperkosa” yang mempunyai maksud keinginan dengan **hasrat** keterpaksaan yang dapat merugikan dua belah pihak secara emosional dan bathinnya. Hasrat mempunyai arti tersendiri mengenai sebuah keinginan yang tajam untuk memperoleh dengan cara apapun dan bagaimanapun. *Kahyun* yang berarti cita-cita atau keinginan. Cita-cita atau keinginan Rara Suminten untuk mempunyai suami yang di idamkan seperti Raden Subrata. Maka dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa “*Parusa Kahyun*” mempunyai arti Keinginan yang tajam dan menusuk. (Purwadi dan Purnomo, “Kamus Sansekerta-Indonesia,” <https://alangalangkumitir.wordpress.com/kamus-sansekerta-indonesia/>, 10 September 2019). Cerita rakyat *Suminten Edan* diadaptasi oleh Rudyaso Febriadhi yang juga menjadi tokoh Gunaseca dalam naskah *Parusa Kahyun* tersebut. Latar belakang Rudyaso adalah masyarakat asli Desa Siman, Ponorogo, yang merupakan lokasi terjadinya kisah *Suminten Edan*.

Naskah *Parusa Kahyun* merupakan sebuah naskah adaptasi cerita rakyat *Suminten Edan* yang bercerita tentang imajinasi, keinginan, serta mimpi-mimpi tokoh Rara Suminten yang dihadirkan dengan menggunakan konsep garap *one man play* dengan gaya pemeranan realis. Angan-angan dan buah pikiran Rara Suminten dihadirkan di atas panggung melalui tarian *pasihan* gaya *Ponorogonan* yang menggambarkan kan percintaan antara Raden Subrata dan Rara Suminten. Kisah kelam Rara Suminten inilah yang membuat penyaji tertarik untuk mengangkat naskah *Parusa Kahyun* sebagai bentuk penyadaran kepada masyarakat agar bisa bersikap dewasa dan berpikir cerdas ketika mencintai dan mengagumi kaum laki-laki karena di sisi lain masih ada satu harapan

yang harus terus dipertahankan daripada sebuah cinta dari kaum laki-laki, yaitu masa depan.

B. Ide Penciptaan

Ide ini berawal dari sebuah kegelisahan dan pengalaman empiris penyaji yang akhirnya menciptakan sebuah pandangan yang lahir dari ekspresi jiwa seorang aktor yang akan menjadikan teater sebagai media untuk berekspresi dan penggalan karakter tokoh. Sosok Rara Suminten sampai saat ini masih sangat dipercaya akan keberadaannya dan menjadi perbincangan masyarakat khususnya Desa Siman, Ponorogo. Kisah kelam yang dimiliki Rara Suminten menjadi inspirasi penyaji untuk membuat sebuah karya pertunjukan dengan mengadaptasi cerita rakyat *Suminten Edan*. Penyaji ingin menyadarkan kepada masyarakat betapa pentingnya mempertahankan masa depan dibandingkan mencintai seorang lelaki yang hanya membuat hancurnya kepribadian kaum perempuan.

Naskah *Parusa Kahyun* yang dalam bahasa Sansekerta memiliki arti “keinginan yang tajam dan menusuk,” hal ini dilatarbelakangi oleh gagasan bahwa sebuah keinginan dengan obsesi yang berlebihan harus seimbang dengan pikiran dan bentuk tindakan yang cerdas serta masuk akal, sehingga ketika keinginan dan obsesi yang berlebihan tersebut tidak bisa diperoleh, kita tidak akan terbunuh oleh keinginan kita sendiri; lebih baik kita mempertahankan sesuatu yang lebih penting dan berguna bagi kita sebagai kaum perempuan. Berpijak pada hal tersebut maka naskah *Parusa Kahyun* akan dijadikan sebuah bentuk pertunjukan dengan konsep garap *one man play (troubadur)* dengan menggunakan gaya klasik idium epik.

Naskah *Parusa Kahyun* menceritakan tentang pergulatan batin seorang wanita yang dihancurkan oleh angan-angan dan keinginannya yang sangat berlebih. Karakter tokoh Suminten yang diperankan oleh penyaji sengaja ditampilkan dengan sikap *kenes* dan sangat lincah, sebagaimana keterangan Juru Kunci makam Rara Suminten dan orang yang dengan sengaja bersemedi di makam tersebut untuk mendapatkan informasi mengenai latar belakang kehidupan Suminten. Kekuasaan seorang lelaki yang semena-mena terhadap wanita seringkali dijadikan alat untuk merendahkan harga diri seorang wanita, hal tersebut juga merupakan sebuah sindirian yang dihadirkan penyaji dalam naskah *Parusa Kahyun* ini. Dengan demikian, naskah *Parusa Kahyun* merupakan sebuah gambaran yang mampu mewakili kegelisahan penyaji dan juga sebagai media penyadaran masyarakat tentang pentingnya mempertahankan masa depan.

C. Tujuan dan Manfaat

1. Tujuan Penciptaan

Tujuan penciptaan karya dengan naskah *Parusa Kahyun* adaptasi cerita rakyat *Suminten Edan* adalah untuk menyadarkan kaum perempuan agar bertindak dewasa dan mampu berpikir cerdas ketika mencintai dan mengagumi seorang laki-laki, karena di sisi lain masih ada sesuatu yang harus lebih dipertahankan daripada cinta seorang lelaki, yaitu masa depan.

2. Manfaat Penciptaan

a. Manfaat Akademis

Karya ini diharapkan dapat menjadi referensi, sumber informasi, dan ilmu pengetahuan baik secara gagasan, teknik, maupun teori yang dapat dinaungi dan dilakukan di dunia pendidikan.

b. Manfaat bagi Masyarakat

Karya ini diharapkan mampu memberi informasi kepada masyarakat tentang sebuah karya yang bukan hanya sekedar tontonan, melainkan juga diharapkan mampu memberi kesadaran masyarakat dan dijadikan sebagai cara untuk membawa suatu keadaan maupun sebagai bahan perenungan.

c. Manfaat Praktis

Karya ini diharapkan dapat menjadi media dan pembelajaran dalam proses keaktoran atau pemeranan dan menjadi referensi sebuah wacana yang akan terus berkembang.

D. Tinjauan Sumber

Penyusunan karya ini tidak lepas dari sumber penciptaan yang berupa tinjauan pustaka dan tinjauan karya. Adapun sumber tersebut adalah sebagai berikut:

1. Tinjauan Pustaka

Sampai dengan karya ini disusun tidak dijumpai satu buku pun yang menceritakan riwayat hidup Rara Suminten. Oleh karena itu penyaji mencari referensi pustaka pandang-dengar dari sebuah *channel YouTube* berjudul “Inilah Makam Suminten Putri Warok Gunaseca,” yang dipublikasikan oleh Purbo Sasongko, pada tanggal 7 Maret 2019. *Chanel YouTube* ini menceritakan sebuah perjalanan spiritual Purbo Sasongko bersama Bejo ketika berziarah ke makam Suminten di Desa Siman, Ponorogo. Perjalanan spiritual Purbo Sasongko tersebut bertujuan untuk menelusuri budaya-budaya dan petilasan yang ada di Jawa, salah satu di antaranya adalah makam Suminten di Desa Siman, Ponorogo.

Purbo Sasongko dalam perjalanan spiritual melakukan semedi atau memasuki dunia komunikasi dengan roh-roh leluhur dan mencari informasi tentang latar belakang roh semasa hidup serta mitos-mitos yang pernah diperbincangkan masyarakat sekitar tentang latar belakang Rara Suminten semasa hidupnya. Informasi yang didapat bahwa semasa hidupnya Rara Suminten merupakan seorang gadis yang mempunyai karakter *kenes*, ramah, dan mudah bergaul dengan tetangga sekitar. Dalam sebuah komunikasi dengan dunia lain, Bejo memperoleh informasi bahwa Rara Suminten semasa hidupnya merupakan gadis yang baik, sedangkan mitos mengenai Rara Suminten yang merupakan gadis gila adalah tidak benar. Memang benar bahwa Rara Suminten semasa hidupnya telah mencintai Raden Subrata. Ia ditinggalkan oleh Raden Subrata karena Raden Subrata lebih memilih Cempluk Warsiah sebagai sandaran hatinya. Akan tetapi mitos mengenai Rara Suminten gila karena

ditinggal oleh Raden Subrata hanyalah isu-isu untuk menunjang pertunjukan kethoprak.

2. Tinjauan Karya

Tinjauan karya ini mengacu pada pementasan kethoprak lakon *Warok Suromenggolo, Suminten Edan*, yang dipentaskan di Auditorium RRI Surakarta dan diunggah di *chanel YouTube* pada tanggal 27 Juli 2016. Pementasan kethoprak ini disutradarai oleh Sutrisno Budoyo, dengan aktor para seniman kethoprak RRI Surakarta bekerja sama dengan para seniman kethoprak Mataram Sleman Yogyakarta. Pementasan kethoprak ini digarap secara konvensional, baik *make up*, kostum, maupun tata panggungnya. Meskipun demikian, penataan adegannya kurang jelas, *casting* tokohnya yang kurang tepat, dan dialognya terlalu banyak disajikan dengan canda, sehingga cerita yang disajikan kurang tersampaikan secara baik kepada penonton.

Sebuah film berjudul *Suminten Edan Sejarah Warok Suromenggolo*, menceritakan tentang kesaktian Warok Suramenggala yang berhasil mengalahkan Gunaseca dan Singa Kobra. Kisah *Suminten Edan* justru hanya ditampilkan pada sebagian kecil adegan, yang menggambarkan Suminten dalam keadaan hilang ingatan dan akhirnya disembuhkan oleh Warok Suramenggala sebagai pesan terakhir Warok Gunaseca sebelum meninggal.

Sebuah tarian garap kontemporer dengan judul *Suminten Edan* yang diunggah di *chanel YouTube*, dengan penari para siswi SMKN 8 Surakarta. Tarian ini mengisahkan Rara Suminten yang sangat mengagumi dan berharap cintanya terbalaskan oleh Raden Subrata hingga akhirnya hilang

ingatan. Tarian ini menghadirkan gerak-gerak yang menyimbolkan pergulatan hati Rara Suminten antara keinginan ingin berdampingan dengan Raden Subrata dan harus melepaskan Raden Subrata karena lebih memilih Cempluk Warsiah.

Sebuah film berjudul *Warok Suro Menggolo*, yang dipublikasikan pada tanggal 2 Agustus 2016. Film ini mengisahkan tentang kerajaan Islam yang berdiri di daerah Ponorogo pada tahun 1496 M yang dipimpin Bathara Katong dengan pengawalnya bernama Warok Suramenggala. Karakter tokoh, urutan kisah yang ditampilkan, *make up*, dan kostum yang ditampilkan menjadi salah satu acuan penyaji dalam menyusun karya pertunjukan ini. Kisah *Suminten Edan* ditampilkan dengan beberapa cuplikan adegan yang menghadirkan Rara Suminten sedang membayangkan keinginannya bersanding dengan Raden Subrata hingga ia bermimpi bertemu dan bercinta dengannya.

E. Landasan Pemikiran

Parusa Kahyun merupakan sebuah karya yang berbentuk *one man play* (*troubadur*). Dalam penggarapan karya *one man play* (*troubadur*) ini seorang aktor dituntut menirukan karakter tokoh sesuai dengan metode pencarian tokoh yang dilakukan sehingga seorang aktor benar-benar mirip seperti tokoh yang ditiru. Metode pemeranan *via negativa* milik Jerzy Grotowski digunakan penyaji untuk memperkaya transformasi fisik dan batin aktor.

Pada dasarnya sistem *via negativa* yang menjadi acuan Jerzy grotowski memiliki makna religius-spiritual. Seperti yang dikatakan Brook ketika ia mengamati gagasan spiritual Jerzy grotowski, "Bahwa spiritual adalah

ketika seseorang melangkah memasuki dunia dalam, dari alam yang dikenal ke alam tak dikenal". (Mitter, 2002:xv)

Penyaji dalam melakukan pencarian karakter tokoh menggunakan sebuah pendekatan yaitu pendekatan akting *representasi*. Pendekatan akting *representasi* digunakan sebagai acuan dalam menciptakan tokoh Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun*.

Pendekatan *representasi* adalah proses dimana actor menentukan lebih dahulu tindakan-tindakan yang dilakukan karakter yang dimainkannya dengan mengamati bentuk yang ia ciptakan dengan sengaja kemudian mempraktekannya di atas panggung. Dua aktor terkenal dalam acting *representasi* adalah Benoit Constant Coquelin (1843-1909) dan Sarah Bernhardt (1844-1923). (D. Sitorus, 2002:23)

Teater *one man play* merupakan sebuah pertunjukan yang dibawakan oleh satu orang pemeran, dalam hal ini aktor hanya berpijak pada roh tokoh-tokoh yang dibawakan untuk mendukung keaktoran. Teknik akting *one man play* ini seorang aktor hanya dituntut menirukan karakter tokoh sesuai dengan pencarian yang dilakukan sehingga aktor dapat menirukan karakter sesuai dengan karakter asli tokoh yang ditiru. (Tafsir Hudha, wawancara 2 Juli 2019). Proses *one man play* dihadirkan penyaji untuk menunjang proses penciptaan tokoh Rara Suminten dan angan-angan yang dihadirkannya. Buah pikiran dan ketertekanan tokoh Rara Suminten ditampilkan di atas panggung dengan menghadirkan tokoh Subrata, Gunaseca, Suramenggala, dan Simbok dalam rangka untuk mendukung pemeranan tokoh Rara Suminten. Untuk menunjukkan roh pertunjukan, dalam garapan ini penyaji menghadirkan komponen kepemangungan unsur budaya Ponorogo, agar latar belakang budaya

dan permasalahan hidup tokoh Suminten dapat dipahami oleh penonton. Selain itu, juga diharapkan penonton dapat hanyut ke dalam kisah asli Rara Suminten.

Penyaji juga menghadirkan beberapa simbol yang menggambarkan tentang seorang lelaki yang bernama Raden Subrata. Simbol yang dipilih berupa properti memasak pada kebudayaan Jawa, yakni *kukusan* dan *irus*. *Kukusan* adalah alat untuk memasak yang terbuat dari bambu yang dianyam berbentuk kerucut. *Kukusan* bermakna bawah dalam hidup ini manusia setiap mengambil keputusan harus selalu berfikir masak. Bambu dalam bahasa Jawa disebut *deling*, yang merupakan ‘perpaduan kata’ atau *jarwa dhosok* dari kata *kendel lan eling*. Artinya, seorang lelaki haruslah mempunyai sifat *kendel lan eling* dalam membina seorang wanita. Adapun *irus* terbuat dari tempurung kelapa (Jawa: *bathok*) dan bambu (Jawa: *pring*). *Bathok* sebagai simbol wanita yang berada di bawah, sedangkan *pring* sebagai simbol lelaki yang berada di atas sesuai dengan kekuasaannya terhadap wanita.

Penyaji dalam garapan ini menampilkan tiga buah *kukusan*, sebagai simbol lelaki yang memiliki harta, tahta, dan wanita. ‘Harta’ dimaksudkan bahwa seorang lelaki ketika mempunyai istri maka rejeki dan kekayaan yang dimilikinya akan semakin bertambah sesuai dengan cara lelaki memperlakukan seorang wanita. ‘Tahta’ dimaksudkan bahwa seorang lelaki mempunyai kekuasaan yang lebih tinggi daripada wanita. Oleh karena itu dalam garapan ini ditampilkan properti berupa *kukusan*; artinya bahwa lancipnya *kukusan* melambangkan tingginya posisi seorang lelaki dibanding wanita. ‘Wanita’ dalam hal ini dimaksudkan bahwa

seorang lelaki di dunia ditakdirkan memuliakan seorang wanita; demikian juga sebaliknya, wanita memuliakan kepada seorang lelaki.

Penyaji menggunakan simbol-simbol properti memasak pada kebudayaan Jawa agar pemeranan yang ditampilkan mampu menghadirkan imajinasi penonton yang berlebih terhadap tokoh. Sebagaimana dijelaskan oleh Jerzy Grotowski, bahwa akting hanya sekedar pelepasan. Pengulangan-pengulangan yang menunjukkan diri aktor 'yang sebenarnya' di atas panggung tidak lagi melingkar tetapi menyembunyikan kebenaran yang lebih dalam. Kehadiran set-dekor dan property bisa disiasati dengan pilihan menyajikan secara imajinatif atau simbolis. Membuat desain panggung memerlukan kemampuan untuk berimajinasi, memiliki tafsir yang tajam, membuat gambar perspektif, membuat skala, ukuran, dsb. Penataannya perlu berkoordinasi dengan sutradara dan pemain agar tercipta kesatuan yang utuh dan efektif.

Penataan set dekor dan elemen pendukungnya membutuhkan pengetahuan mengenai zaman, lokasi geografis, hal-hal antropologis, seperti bangsa, suku, status sosial, jenis bahan, bentuk, motif dan hal mendekati lainnya. (Novianto, 2014:79)

F. Metode Kekarya

Metode karya adalah langkah-langkah untuk memperoleh data dan informasi, mengolah data, dan menganalisis secara sistematis. Metode karya ini meliputi rancangan karya seni, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

1. Rancangan Karya Seni

Pementasan pertunjukan dengan naskah *Parusa Kahyun* adaptasi cerita rakyat *Suminten Edan* ini membutuhkan sebuah rancangan karya untuk memantapkan proses yang akan dilakukan oleh seorang aktor dan pendukung karya.

Si Aktor harus mampu memasuki perannya sementara dia sendiri melupakan pribadinya. Dia bertugas sebagai seorang yang mempresentasikan karakter yang dimainkan. Dia sendiri melupakan egonya dan tidak eksis melainkan si karakter yang tampil dalam dirinya. (D. Sitorus, 2002:28).

Metode kekaryaannya yang pertama kali dilakukan ialah menganalisis tokoh yang terdapat dalam naskah, sehingga penyaji dapat memerankan tokoh Suminten secara maksimal. Rancangan kekaryaannya ini dimulai dari pembedahan naskah, untuk menemukan gagasan yang tertuang dalam naskah, kemudian dilanjutkan menganalisis tokoh dari tiga dimensi yaitu fisiologi, psikologi, dan sosiologi. Langkah selanjutnya melakukan observasi dan wawancara, dan yang terakhir mewujudkan dalam bentuk pementasan.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara, yaitu observasi langsung terhadap objek yang terkait, wawancara, dan studi pustaka.

a. Observasi

Observasi adalah suatu metode untuk mempelajari atau mengamati seorang tokoh; bagaimana tingkah lakunya, cara hidupnya, kebiasaannya, pergaulannya, cara bicaranya, dan sebagainya.

Aktor juga perlu melakukan pengamatan terhadap individu-individu yang terlibat dalam konflik tersebut; untuk bisa memahami, mempelajari bagaimana individu itu bersikap dalam menghadapi dan berusaha menyelesaikan permasalahannya (Novianto, 2016:52).

Penyaji melakukan observasi di situs makam Rara Suminten dan Warok Gunaseca guna mengetahui secara realita tentang makam dan kisah-kisah yang dialami Rara Suminten.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari nara-sumber, baik yang terkait dengan latar belakang kehidupan Rara Suminten maupun terkait dengan pengalaman kejiwaan kaum wanita yang tersakiti oleh kaum lelaki. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan dengan juru kunci makam Rara Suminten dan Gunaseca yang ada di Desa Siman, Ponorogo, dan kepada orang-orang yang memiliki pengalaman disakiti oleh kaum laki-laki.

c. Studi Dokumentasi

Studi dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data kualitatif dengan melihat atau menganalisis dokumen-dokumen yang dibuat oleh subjek sendiri atau oleh orang lain tentang subjek.

(Anonim, "Penelitian Kualitatif Metode Pengumpulan Data," <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologipendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data>, September 2019)

Maka dari penjelasan diatas, penyaji menggunakan studi dokumentasi menggunakan *chanel YouTube* dengan judul "Inilah makam Suminten Putri Warok Gunoseco, yang disiarkan oleh Purbo Sasongko dan dipublikasikan pada tanggal 7 Maret 2019. *Chanel YouTube* tersebut menceritakan tentang masa hidup Suminten dan mitos mengenai kegilaan Suminten akibat ditinggal Raden Subrata.

3. Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data yang dilakukan penyaji dalam proses pengumpulan data-data yang terkait sehingga menjadi sebuah pertunjukan dengan naskah *Parusa Kahyun*. Pengumpulan data yang dilakukan penyaji ialah sebuah observasi di makam Rara Suminten dan Warok Gunaseca. Selain hal tersebut untuk menambah informasi dan pengetahuan tentang sejarah Rara Suminten penyaji melakukan wawancara dengan pejabat kelurahan Desa Siman, Ponorogo serta Pak Paiman sebagai Juru Kunci makam Rara Suminten dan Warok Gunaseca.

Teknik pengumpulan data yang dilakukan penyaji ialah menggunakan teknik pengumpulan data kualitatif yang hanya melalui wawancara dan observasi. Data-data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan diolah dan dipilah-pilah sesuai dengan kebutuhan penyaji yang dapat mendukung dalam pembuatan sebuah karya dengan judul *Parusa Kahyun*.

G. Sistematika Penulisan

Bab I Pendahuluan, berisi latar belakang, gagasan, tujuan dan manfaat, tinjauan sumber, landasan pemikiran, metode kekaryaannya, dan sistematika penulisan.

Bab II Proses Penciptaan, berisi tentang langkah-langkah kreatif penciptaan, tahap persiapan, dan tahap penggarapan naskah *Parusa Kahyun*.

Bab III Deskripsi Karya Seni, berisi tentang tahapan kerja penciptaan tokoh, proses latihan, dan deskripsi sajian.

Bab IV Refleksi Kekaryaannya, berisi tentang analisis kritis terhadap karya seni serta hambatan dan cara penanggulangannya.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan memuat tentang tingkat pencapaian karya seni dalam mewujudkan ide atau gagasan, pemikiran, perenungan, imajinasi dan inspirasi. Saran memuat tentang masukan dan sebuah kritik untuk penilaian sebuah karya.

BAB II

PROSES PENYAJIAN KARYA SENI

A. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan penulis sebagai tahap awal munculnya permasalahan dan mulai memikirkan solusinya. Tahap persiapan merupakan cara pandang penyaji dalam menyikapi realitas yang diwujudkan dalam suatu karya seni. Pada tahap persiapan ini penyaji melakukan penggalian data-data dan pencarian identitas tokoh yang diperankan. Penyaji harus mampu mengenal, mengidentifikasi, dan mengeksplorasi tokoh secara baik agar sesuai dengan latar belakang tokoh.

Pencarian data tentang tokoh Rara Suminten sedikit mengalami kesulitan, karena Rara Suminten merupakan tokoh biologis yang sudah ratusan tahun meninggal. Data-data terkait, buku dan bukti-bukti yang otentik belum dapat ditemukan, karena belum pernah ada yang meneliti masalah tersebut. Penyaji dalam pencarian data kali ini melakukan pencarian data yang bersifat sistematis. Penyaji mencari data-data mengenai tokoh, tetapi juga harus disesuaikan dengan latar belakang tokoh secara terperinci.

Tahap persiapan dalam naskah *Parusa Kahyun* ini terdiri atas dua bagian, yaitu orientasi dan observasi. Dalam hal ini, penyaji dituntut mampu menemukan segala masalah serta cara mengatasi. Tahapan ini dilakukan penyaji agar proses yang dilakukan sesuai dengan harapan yang diinginkan dan berjalan sesuai rencana. Tahapan-tahapan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Orientasi

Orientasi dilakukan penyaji untuk mendasari pikiran, pandangan, dan kecenderungan tokoh. Naskah *Parusa Kahyun* merupakan sebuah naskah adaptasi cerita rakyat *Suminten Edan* yang mempunyai makna keinginan yang tajam dan menusuk. *Parusa Kahyun* di dalam kehidupan memiliki makna bahwa setiap manusia berhak mempunyai keinginan dan angan-angan yang berlebih, tetapi keinginan itu harus sesuai dengan tindakan dan untuk meraih semua keinginan harus disertai kerja keras. Sebuah keinginan yang besar akan hancur jika tidak disertai kesadaran untuk berusaha memperbaiki diri. Secara kodrati, keinginan hanya akan menjadi angan-angan jika tanpa tujuan.

Di dalam budaya Jawa disebutkan bahwa perjalanan hidup manusia dihitung sejak ia lahir, dewasa, sampai dengan tua. Perjalanan panjang manusia selalu diiringi dengan rasa penasaran, keinginan yang besar, dan tindakan untuk mencapai keinginan tersebut. Meskipun demikian, di dalam budaya Jawa terdapat petuah: "*urip iku samadyane wae*," yang artinya bahwa hidup itu tidak boleh terlalu memaksakan diri; manusia boleh bercita-cita setinggi langit tetapi harus mempertimbangkan seberapa besar kemampuannya. Petuah tersebut mengisyaratkan bahwa manusia hidup harus selalu introspeksi atau mawas diri.

Pada tahap orientasi, penyaji mencari fakta dan kebenaran terhadap tokoh dengan cara mencari informasi melalui internet, buku, dan melakukan wawancara dengan masyarakat Desa Siman, Ponorogo. Dalam hal ini penyaji harus mampu mengenali, memahami, dan menginterpretasi tokoh Rara Suminten secara terstruktur.

Rara Suminten merupakan seorang tokoh wanita Ponorogo yang kisahnya sangat terkenal di Jawa pada masa Kerajaan Majapahit. Rara Suminten sering diceritakan dalam cerita klasik kethoprak dan menjadi cerita favorit pada masanya. Putri Warok Gunaseca ini menjadi korban kesemena-menaan Raden Subrata, sehingga menjadi depresi dan gila. Cerita tersebut menjadi sebuah kebenaran yang diyakini masyarakat Ponorogo, sehingga tidak semua seniman berani menyajikan cerita *Suminten Edan* karena tergolong cerita yang angker. Banyak kejadian aneh yang dialami aktor pada saat membawakan tokoh Rara Suminten, sehingga sebelum membawakan lakon tersebut si aktor dianjurkan untuk mendatangi makamnya guna meminta izin.

Penyaji tertarik dengan cerita dan peristiwa yang dialami tokoh, sehingga di dalam menyajikan naskah *Parusa Kahyun* penyaji mengadaptasi karakter Rara Suminten berbeda dengan karakter yang diangkat ke dalam cerita klasik kethoprak. Karakter tokoh Rara Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun* dibangun sebagai seorang gadis desa yang tegas, berani, tanggap, dan cerdas dalam menanggapi permasalahan yang dialami. Naskah tersebut lebih memihak tokoh Rara Suminten sebagai tokoh yang melawan hegemoni kaum lelaki, sehingga karakter tokoh akan tampak kuat jika diciptakan dengan karakter yang berbanding terbalik dengan tokoh Rara Suminten yang ada di dalam cerita klasik kethoprak. Hal tersebut juga bertujuan untuk menyadarkan kepada masyarakat bahwa tidak lagi zamannya seorang wanita hanya menjadi teman yang berada di belakang seorang lelaki (Jawa: *kanca wingking*), tetapi seorang wanita juga harus mampu berpikir cerdas ketika ketidakbenaran yang dialaminya merugikan diri sendiri.

Rara Suminten digambarkan sebagai sosok gadis desa anak Lurah Desa Siman, Ponorogo. Ia tokoh biologis yang mengalami kisah menyakitkan terkait percintaannya dengan Raden Subrata. Rara Suminten mempunyai angan-angan dan menaruh harapan yang besar kepada Raden Subrata sebagai suaminya. Keinginan Rara Suminten yang tajam selalu menghantui kepribadiannya untuk selalu berharap kepada Raden Subrata; ia meyakini bahwa segala keinginan dan angan-angannya merupakan kebenaran yang sudah terjadi.

Di dalam proses interpretasi tokoh Rara Suminten, penyaji menemukan sebuah gagasan yang dijadikan acuan dalam pengkarakteran Rara Suminten. Gagasan yang dipilih penyaji untuk mendukung pengkarakteran Rara Suminten ialah berkaitan dengan gangguan *psikologis delusi erotomania*, yang selalu meyakini bahwa banyak lelaki yang tertarik kepadanya, sangat mencintai, bahkan rela hidup bersamanya.

2. Observasi

Tahap observasi yang dilakukan penyaji dalam penciptaan tokoh Rara Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun* ini berupa pencarian data terkait dengan tokoh. Penyaji melakukan metode observasi sistematis, yakni penyaji membuat kerangka terlebih dahulu sebelum melakukan pengamatan. Penyaji melakukan observasi secara langsung dengan mewawancarai juru kunci makam Rara Suminten. Penyaji mencari informasi untuk mendukung proses kerja keaktoran dan penciptaan tokoh Rara Suminten. Selain melakukan observasi secara langsung, penyaji juga melakukan observasi secara tidak langsung dengan cara menggali informasi melalui buku-buku, catatan-catatan, dan data-data dari internet.

Tokoh Rara Suminten merupakan tokoh biologis yang sudah ratusan tahun meninggal dan tidak jelas diketahui penyebabnya. Sumber yang diperoleh penyaji, menyebutkan bahwa Rara Suminten merupakan putri Warok Gunaseca yang hidup di desa dengan ekonomi menengah. Kisah *Suminten Edan* dari zaman ke zaman tidak menceritakan bahwa Rara Suminten mempunyai seorang ibu; ia hanya hidup bersama ayahnya, Warok Gunaseca. Akan tetapi, dalam naskah *Parusa Kahyun* ini, diceritakan bahwa Rara Suminten mempunyai ibu yang sangat berpedoman pada aturan hidup orang Jawa. Seorang ibu dihadirkan hanya untuk membangun cerita dan peristiwa agar sesuai dengan realitasnya di dalam kehidupan keluarga. Kedudukan keluarga Rara Suminten dengan ayahnya terbilang penting di Desa Siman, Ponorogo. Ayahnya sebagai lurah desa sekaligus *warok* bumi Wengker, semakin menjadikan cerita *Suminten Edan* familier di telinga masyarakat khususnya Ponorogo.

Cerita yang beredar di masyarakat menyebutkan bahwa Adipati Nata Kusuma telah mengingkari janjinya untuk menjodohkan putranya dengan Rara Suminten, sehingga membuat Rara Suminten depresi dan hilang akal. Penyaji meyakini bahwa keadaan psikologis yang demikian itu hanya sebagai cara untuk menaikkan popularitas pertunjukan kethoprak pada zamannya. Oleh karena itu, penyaji selain ingin menciptakan sebuah garapan tentang *Suminten Edan* yang berbeda dengan biasanya, juga ingin menciptakan tokoh Rara Suminten sebagai seorang wanita Jawa yang berpegang teguh pada prinsip dan berani melawan ketidakadilan. Tafsir ini didasarkan pada informasi yang diberikan oleh seorang narasumber yang pernah melakukan semadi di makam Rara Suminten dan ia dapat berkomunikasi langsung dengan arwahnya. Nara-

sumber ini mengatakan bahwa Rara Suminten semasa hidupnya adalah seorang gadis yang baik, lincah (Jawa: *endhel*), dan suka bergaul dengan tetangga, sehingga di dalam karya ini penyaji menciptakan karakter Rara Suminten sebagai seorang wanita yang kuat, tegas, pemberani, dan cerdas.

B. Tahap Penggarapan

Tahap penggarapan lebih memfokuskan pada masalah keahlian yang berorientasi pada kemampuan keseluruhan tim kreatif untuk mendesain, merangkai, menciptakan, dan mewujudkan hasil pemahaman, serta tahap pencarian ke dalam bentuk aplikasi kreativitas yang lebih nyata. Dalam hal ini, proses yang dilakukan penyaji lebih pada tahap proses bertukar pikiran dan gagasan kepada tim pendukung, baik sutradara, pemusik, penata lampu, maupun pembimbing untuk mencapai sebuah capaian kualitas dalam penggarapan karya seni.

Penyaji selalu melakukan konsultasi dan bimbingan kepada pembimbing pada setiap kali menemui kesulitan dalam proses pencarian karakter tokoh; hal ini dilakukan untuk membantu pencapaian kualitas penyaji. Pembimbing dalam hal ini didudukkan sebagai pengamat, pengkritik, dan pendukung dalam sebuah proses pencarian karakter tokoh. Setelah penyaji memperlihatkan hasil pencariannya, kemudian dilanjutkan dengan proses kerja mandiri. Dalam hal ini penyaji dituntut memiliki kreativitas dan kemampuan yang maksimal di bidang keaktoran. Daya kreativitas penyaji dalam penciptaan tokoh Rara Suminten ini berdasarkan pada sebuah pengalaman pribadi yang mempunyai kemiripan dengan kisah Rara Suminten. Selanjutnya, pencarian karakter tersebut dikembangkan oleh penyaji melalui beberapa tahap hingga akhirnya

menjadi sebuah pertunjukan teater. Tahap penggarapan ini meliputi: eksplorasi, improvisasi, evaluasi, tahap menuju siap raga, dan langkah menuju penciptaan.

1. Eksplorasi

Eksplorasi adalah tindakan mencari atau melakukan penjelajahan, penelitian, penyelidikan dengan tujuan menemukan sesuatu hal yang besar kemungkinan belum pernah ada terkait dengan karakterisasi tokoh Rara Suminten, sehingga dapat menambah pengetahuan untuk memenuhi informasi yang diperlukan. Eksplorasi ini dilakukan untuk mencari penokohan dan latar cerita yang diinginkan dalam naskah. Eksplorasi terdapat dua jenis, yaitu eksplorasi bentuk dan eksplorasi ruang.

a. Eksplorasi Bentuk

Penyaji dalam tahap eksplorasi ini melakukan eksplorasi bentuk yang meliputi *gesture* dan pengucapan dialog. *Gesture* yang digunakan penyaji adalah *gesture-gesture* dengan bentuk gerak imitasi dan stilisasi. Gerak imitasi ialah sebuah gerak yang diciptakan penyaji dengan melakukan tahap melihat dan menirukan dengan mengacu pada bentuk *gesture* dan karakter tokoh-tokoh lain yang diperankan. Dalam proses penciptaan tokoh Rara Suminten, penyaji mudah membaur dengan tokoh-tokoh lain yang diperankan; hal ini penyaji hanya sebatas sebagai tokoh, bukan menjadi tokoh-tokoh yang diperankan. *Gesture-gesture* yang dipilih penyaji pun disesuaikan dengan karakter tokoh-tokoh sebagai roh, sehingga penyaji dapat memasuki ruang imajinasi tokoh-tokoh lain.

Penyaji juga melakukan eksplorasi mengenai pengucapan dialog, baik penekanan dialog, lambat-cepatnya tempo dialog yang diucapkan, dan dialog sebagai penyampai cerita kepada penonton. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka pencarian tokoh, sehingga penyaji mampu memilah dan menentukan dramatik yang ada di dalam naskah.

b. Eksplorasi Ruang

Tahap eksplorasi ruang yang dilakukan penyaji meliputi: komposisi, levelitas, posisi, dan *blocking*. Dalam hal ini penyaji menggunakan komposisi gerak yang dilakukan sesuai dengan motivasi-motivasi yang terdapat dalam naskah. Setiap lakuan yang ditawarkan penyaji kepada sutradara tentunya buah ide dan gagasan yang penyaji temukan, sesuai dengan maksud dan dramatik di dalam naskah. Selain itu, penyaji juga harus mempertimbangkan posisi dan *blocking* dengan lawan main. *Blocking* yang diciptakan tidak sekedar tata letak dan komposisi yang indah, tetapi penyaji harus memperhitungkan keseimbangan ruang yang harus terbagi dengan beberapa lawan main. Penyaji juga harus menguasai teknik levelitas panggung. Levelitas yang digunakan lebih pada penyesuaian maksud dialog dan adegan yang dibawakan penyaji, sehingga penyaji dapat memahami arti dan maksud pada naskah, tidak hanya sekedar berlaku. Penyaji harus menguasai levelitas yang kadang-kadang berbanding posisi dengan lawan main agar penempatan pola panggung terlihat seimbang dan tidak datar. Hal tersebut dilakukan agar sebuah pertunjukan mempunyai titik fokus yang jelas dan dapat terbaca oleh penonton.

2. Improvisasi

Improvisasi merupakan salah satu aktivitas teater atau drama yang muncul karena adanya spontanitas dengan menggunakan daya kreativitas dan imajinasi seorang pemain teater. Melalui latihan improvisasi dapat mengembangkan teknik-teknik bermain. Hasil dari pengembangan ini sangat ditentukan oleh kreativitas aktor (Novianto, 2016:33).

Improvisasi juga dapat dikatakan sebagai suatu bagian pelatihan teater dalam pembentukan dan pengembangan dasar. Pelatihan ini meliputi olah tubuh, olah rasa, olah vokal, dan beberapa teori teater yang berkaitan. Tujuan melakukan improvisasi dalam pertunjukan yakni sebagai sebuah pertunjukan mandiri dan piranti aktor untuk menggali kemampuan keaktoran. Improvisasi oleh seorang aktor lebih menekankan pada sebuah daya imajinasi, kreativitas, dan inovasi dalam kaitannya dengan rangsangan sebab-akibat yang dilakukan oleh pasangan main atau lawan main dalam sebuah pertunjukan.

Improvisasi menurut W.S. Rendra dapat dibagi menjadi lima, yaitu: improvisasi solo, improvisasi dengan perabotan, improvisasi dengan pasangan main, improvisasi rangkaian cerita, dan improvisasi dalam menanggapi bunyi atau musik (Anonim, "Pengertian Improvisasi dalam Teater, Jenis dan Fungsinya," <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-teater/pengertian-improvisasi-dalam-teater>, 10 September 2019). Adapun penjelasannya sebagai berikut.

a. Improvisasi Solo

Aktor di dalam improvisasi ini melakukan latihan tanpa memiliki naskah dan tidak mempunyai sutradara. Aktor bahkan tidak mempunyai

persiapan apa pun, selain persiapan mental. Latihan ini berimprovisasi sendirian tanpa pasangan, maka disebut improvisasi solo (Tafsir Hudha, wawancara, 2 Juli 2019).

Latihan improvisasi ini dilakukan dengan tidak berpijak atas tokoh dalam naskah dan tidak mempunyai pola-pola atau batasan yang ditargetkan oleh sutradara. Latihan yang dilakukan adalah mencari-cari dengan memberikan isian, baik dalam pengucapan maupun *gesture* untuk menciptakan fleksibilitas vokal dan tubuh yang didasari atas tafsiran subjektif penyaji atas karakter tokoh Rara Suminten.

Latihan improvisasi solo yang dilakukan penyaji yakni dengan mencari-cari sendiri baik karakter maupun dialog. Dalam hal ini penyaji hanya dapat berimajinasi tanpa berpijak pada naskah. Akan tetapi dapat juga dalam tahap latihan ini penyaji hanya berpijak pada referensi atau data yang ditemukan untuk memperkuat keaktoran tokoh.

b. Improvisasi dengan Perabotan

Perabotan adalah benda apa saja yang dapat dijadikan alat, atau perabotan pada saat seorang aktor berlaku (berakting). Awal improvisasi seorang aktor harus benar-benar tenang dan kosong, sehingga ketika seorang aktor berada di atas panggung, ia sebagai wadah untuk berimprovisasi (Tafsir Hudha, wawancara, 2 Juli 2019).

Improvisasi dengan perabotan atau *property* dan *handproperty* dilakukan dengan motivasi yang jelas dan sesuai dengan ide atau gagasan dalam naskah. Improvisasi ini merupakan improvisasi yang melatih kecerdasan, karena seorang aktor harus mampu menghidupkan dan menjiwai *property* dan *handproperty*, sehingga kehadirannya tidak sekedar

sebagai pelengkap atas kebutuhan aktor tetapi harus mampu mendukung dan menekankan suasana baik peristiwa maupun emosi serta mampu meningkatkan ketegangan persoalan.

Latihan improvisasi penyaji dengan perabotan meliputi: memahami naskah, menghadirkan *property* dan *handproperty* yang sesuai dengan isian naskah, memperlakukan *property* dan *handproperty* sebagai simbol dan berlaku sebagai fungsinya. Setelah itu penyaji mengeksplorasi *property* dan *handproperty* untuk meningkatkan pencarian tokoh. Dalam hal ini *property* dan *handproperty* yang dihadirkan penyaji berupa piranti dapur tempo dulu yang juga diperlakukan sebagai hadirnya Raden Subrata.

c. Improvisasi dengan Pasangan Main

Seorang aktor dalam bermain berpasangan harus mempunyai kesepakatan dengan lawan main. Hukum sebab-akibat dan aksi-reaksi dalam hal ini diperlukan untuk menggali kemampuan aktor dalam berimposisi dengan lawan main. Hal ini perlu dilakukan agar improvisasi tidak terlepas dari ide yang telah disepakati. Improvisasi ini dilakukan untuk menemukan *chemistry* atau keterikatan antarpemain, menciptakan saling ketertarikan terhadap tokoh yang diperankan sehingga antarpemain dapat memberikan dorongan dan sugesti positif yang mampu menciptakan kegairahan permainan bagi pemeran yang lain (Tafsir Hudha, wawancara, 2 Juli 2019).

Penyaji di dalam naskah *Parusa Kahyun* menghadirkan tokoh-tokoh lain untuk membantu mendorong keaktorannya, serta menciptakan peristiwa dan konflik. Meskipun penyaji bermain secara tunggal atau monolog tetapi kehadiran tokoh-tokoh yang lain menjadi sangat penting,

di samping untuk memperkuat karakter tokoh yang diperankan penyaji. Latihan improvisasi yang dilakukan penyaji dalam hal ini yaitu berlatih merespon kehadiran tokoh, aksi-reaksi yang diberikan tokoh lain juga berimbas untuk penyaji. Selain itu, kehadiran tokoh-tokoh lain dalam hal ini juga mampu menciptakan dramatik dan suspensi yang menarik.

d. Improvisasi Rangkaian Cerita

Improvisasi rangkaian cerita ini dilakukan oleh seorang aktor ketika jenis cerita yang dibawakan adalah cerita klasik yang memang telah disepakati baik bentuk cerita maupun aktor-aktor yang dimainkan. Akan tetapi, dalam improvisasi ini, seorang aktor yang bermain drama khususnya monolog, sangat mengkhawatirkan jika melakukan improvisasi jenis ini. Dengan seorang aktor tunggal yang berada di atas panggung, aktor harus cerdas dapat membangun sebuah alur dan peristiwa yang berkaitan dengan naskah. Di samping itu, aktor juga harus dapat menyatukan rasa dengan musik dan suasananya (Tafsir Hudha, wawancara, 2 Juli 2019).

Latihan pada improvisasi ini lebih pada melatih kepekaan atau *responsive* penyaji terhadap suasana batin (emosi) dan suasana cerita atau suasana peristiwa yang terjadi pada saat tokoh hadir. Latihan ini bertujuan untuk melatih dan mengembangkan empati penyaji terhadap persoalan-persoalan yang terjadi atas tokoh Rara Suminten, serta respon atas situasi dan kondisi peristiwa yang dialami oleh tokoh Rara Suminten. Kehadiran empati tersebut akhirnya dirangkai berdasarkan kebutuhan perjalanan cerita atau kisah Rara Suminten. Contoh latihan yang dilakukan penyaji dalam membangun emosi ialah dengan cara memahami

semua isian naskah, baik dialog maupun lakuan tokoh. Penyaji juga mencoba membangun konflik dan peristiwa antara tokoh yang dibawa penyaji dan tokoh-tokoh lain.

e. Improvisasi dalam Menanggapi Bunyi atau Musik

Improvisasi ini berguna untuk mempersiapkan agar akting seorang aktor di atas panggung tidak hanya jelas dan tepat, tetapi juga mengandung daya khayal yang mampu membuat penonton terpesona, dengan memanfaatkan irama musik yang mengiringi permainan sang aktor. Musik dihadirkan untuk kebutuhan pendukung suasana dan menjelaskan latar ceritanya (Tafsir Hudha, wawancara, 2 Juli 2019).

Pada beberapa adegan dalam naskah yang penyaji mainkan, mengandung beberapa unsur gerak dan nyanyian yang memerlukan dukungan musik sebagai pengantar maupun pendukung dramatik tokoh, sehingga kesatuan, keselarasan, dan harmonisnya musik dengan emosi pemain harus terjaga dan seimbang. Hal ini dibutuhkan kepekaan nada, irama, dan korelasi antara suasana batin pemain dan suasana iringan atau ilustrasi musik yang dihadirkan. Contoh latihan improvisasi musik yang dilakukan penyaji ialah dengan menyingkronkan antara dialog dan musik, baik sebagai penghantar maupun sebagai pendukung emosi. Selain itu, penyaji dituntut untuk memahami setiap musik dan suasana yang dihadirkan, sehingga dapat menyatukan sebuah dramatik yang kuat. Beberapa adegan yang ditampilkan, menuntut penyaji untuk selalu peka dengan irama musik, karena ada adegan yang menuntut penyaji membangun emosi terlebih dahulu, kemudian iringan musik masuk untuk mempertebal emosi penyaji.

3. Evaluasi

Evaluasi adalah suatu proses identifikasi untuk mengukur atau menilai suatu program kerja yang dilaksanakan agar sesuai dengan perencanaan atau tujuan yang ingin dicapai (Anonim, "Pengertian Evaluasi: Arti, Tujuan, \Fungsida Tahapan Evaluasi," <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-evaluasi.html>).

Evaluasi dilakukan untuk dapat mengidentifikasi karakter tokoh Rara Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun* yang akan ditransformasi ke dalam diri penyaji. Tokoh Rara Suminten memiliki kecenderungan psikologis *delusi*. *Delusi* ialah salah satu jenis gangguan mental serius yang dikenal dengan istilah *psikosis*. *Psikosis* ditandai dengan ketidaksinambungan antara pemikiran, imajinasi, dan emosi, dengan realitas yang sebenarnya. Orang yang mengalami delusi seringkali memiliki pengalaman yang jauh dari kenyataan (Anonim, "Apa Itu Psikoasis?," <https://hellosehat.com/penyakit/psikosis-adalah/>, 22 September 2016).

Karakter tokoh Rara Suminten akan ditransformasi menjadi karakter tokoh melalui teknik yang diajarkan oleh Jerzy Grotowski, yakni teknik *via negativa*.

Via negativa menghasilkan teknik akting *in-trance* dan penyatuan seluruh kekuatan psikis dan tubuh aktor. Teknik yang diperoleh ialah tak adanya waktu antara impuls dalam dan reaksi luar sehingga impuls tersebut menjadi reaksi luar. Penyatuan kekuatan psikis dan tubuh aktor adalah alat bagi aktor untuk melakukan kontak dan berada dekat dengan sisi dalam bathinnya (Mitter, 2002:xvi).

Via negativa dibuat untuk menghilangkan hal-hal yang berlebihan dari teater dan fokus pada inti dari bentuk seni, yaitu aktor. Di sini, Jerzy Grotowski membedakan dua hal, yakni antara *courtesan actor* (aktor yang

mengeksploitasi tubuhnya untuk uang dan kepopuleran) dan *holy actor* (aktor yang mengalami proses kedalaman ekspresi jiwa aktor atau self-penetration dan mau mengorbankan dirinya dan tidak untuk dipopulerkan).

Tubuh-pikiran-batin yang dimiliki oleh penonton dapat disatukan dalam suatu sistem kerja. Misalnya gerak tubuh-pikiran-batin penonton dalam kehidupan keseharian dapat diungkapkan melalui gerak tubuh dan batin aktor yang telah mengalami transformasi. (Yudiaryani, 2002:285)

Melalui teknik akting *via negativa*, seorang aktor harus memiliki rasa moral spiritual yang mampu membentuk manusia utuh yang menguasai tubuh, pikiran, dan batinnya untuk menciptakan kenyamanan dan kesetaraan hidup manusia. Oleh karena itu, seorang aktor dalam metode ini dituntut mampu melakukan pencarian-pencarian yang seimbang dengan panggung dan penonton. Keseimbangan tersebut harus terungkap melalui pilihan artistik secara fisik.

4. Tahap Menuju Siap Raga

Di dalam tahap menuju siap raga, penyaji melakukan sebuah pencarian yang mendukung penciptaan tokoh Rara Suminten. Penyaji diharapkan melakukan sebuah penawaran dan proses kreativitas penyaji di dalam mencari, menemukan, dan mengeksplorasi tokoh sesuai dengan capaiannya. Metode yang dilakukan penyaji dalam proses pencarian tersebut ialah mengolah tubuh, mengolah suara, dan mengolah rasa. Beberapa teknik yang dilakukan penyaji dalam tahap eksplorasi meliputi: latihan teknik olah tubuh, latihan teknik vokal atau suara, dan latihan teknik mengolah rasa.

a. Latihan Teknik Olah Tubuh

Pada tahap ini penyaji mengeksplorasi tubuh untuk menunjang kemampuan diri dalam sebuah pencarian tokoh yang akan dimainkan. Beberapa teknik yang dilakukan meliputi: pernapasan, konsentrasi dengan gerak, perasaan dengan gerak, dan penguasaan ruang.

b. Latihan Teknik Vokal atau Suara

Pada tahap ini penyaji melakukan latihan pengucapan atau pengambilan suara, sehingga pada saat berdialog, suara yang dihasilkan penyaji dapat lebih jelas dan keras. Hal tersebut dilakukan agar pesan dan gagasan yang ingin disampaikan penyaji mampu dipahami penonton. Ketika penyaji mampu mengucapkan pengolahan vokal, maka penyaji dengan mudah dan dengan maksimal dapat mengekspresikan karakter yang diperankan.

Hal pokok yang dilakukan penyaji dalam latihan olah vokal ialah latihan pernapasan, pengucapan huruf vokal secara berurutan dengan teknik pengambilan napas, pemanasan pita suara secara teratur agar suara tidak pecah ketika mengucapkan dialog panjang, berlatih artikulasi dan pengucapan dialog dengan ejaan dan penggalan kata yang benar.

c. Latihan Teknik Mengolah Rasa

Tahap terakhir dalam penggalian karakter yang dilakukan penyaji ialah teknik mengolah rasa. Dalam hal ini penyaji diharapkan mampu mengimajinasikan tokoh, merasakan penderitaan tokoh, dan mengingat histori tokoh, sehingga penyampaian karakter yang dilakukan menjadi

sangat berimbang dan seorang aktor dapat luruh ke dalam kehidupan tokoh. Tahap-tahap yang dilakukan penyaji dalam membangun karakter yakni memusatkan pikiran pada tokoh, berimajinasi sesuai dengan penemuan peristiwa, alur dan konflik tokoh, serta melakukan meditasi dengan tujuan agar penyaji lebih mendalami karakter tokoh.

5. Langkah Menuju Penciptaan

Tahap ini merupakan tahap terakhir dalam tahap penggarapan. Penyaji telah melakukan beberapa tahap atau proses dalam penciptaan tokoh Rara Suminten. Tokoh Rara Suminten tergolong dalam penderita gangguan *delusi*. Penderita gangguan *delusi* meyakini hal-hal yang tidak nyata atau tidak sesuai dengan keadaan sebenarnya. Walau sudah terbukti bahwa apa yang diyakini penderita berbeda dengan kenyataan, penderita tetap berpegang teguh pada pemikirannya. Penderita *delusi* ini selalu berimajinasi yang berlebihan dan menganggap semua imajinasi dan angan-angannya ialah telah terjadi di kehidupan nyata (Tafsir Hudha, wawancara, 9 Juni 2019). Dalam hal ini penyaji menyimpulkan bahwa tokoh Rara Suminten tergolong dalam *delusi erotomania*, yaitu jenis *delusi* yang sering dialami oleh kebanyakan kaum wanita saat mencintai seorang lelaki. *Delusi* ini bisa terjadi karena terlalu berlebihan dan berangan-angan dalam keinginannya bersanding dengan seseorang yang dicintainya (Riany, "Jangan Terlalu Yakin Anda ditaksir Orang, Bisa Jadi Malah Gejala Psikologi," <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/gangguan-psikologis-erotomania/>, 3 Maret 2018).

Di dalam tahap evaluasi ini, penyaji dapat menemukan karakter tokoh Rara Suminten yang dapat digunakan sebagai pijakan dalam men-

ciptakan tokoh. Karakteristik yang dimiliki tokoh Rara Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun* ini yakni seorang gadis desa yang teguh pendiriannya, tegas, berani, lincah, baik, mudah bergaul dengan masyarakat, dan rendah hati. Karakteristik Rara Suminten didukung dengan dialog-dialog dan lakuan-lakuan yang ditampilkan di atas panggung.



BAB III

DESKRIPSI SAJIAN KARYA SENI

A. Sinopsis

Naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi merupakan naskah adaptasi dari cerita rakyat *Suminten Edan*. Naskah ini bercerita tentang sosok Rara Suminten yang sangat tergila-gila kepada Raden Subrata, putra Adipati Nata Kusuma, Bupati Trenggalek. Diceritakan bahwa Adipati Nata Kusuma membuat sayembara, barang siapa yang dapat memberantas begal-begal yang selama ini mengganggu kenyamanan warga Trenggalek, akan diberi hadiah yang setimpal. Warok Gunaseca dengan kesaktiannya akhirnya berhasil memberantas begal-begal yang mengganggu warga Trenggalek. Sesuai dengan perjanjiannya, Adipati Nata Kusuma akan memberikan hadiah yang setimpal; ia akan menjodohkan Raden Subrata, putranya, dengan Rara Suminten, putri tunggal Warok Gunaseca.

Warok Gunaseca dengan gembira menyampaikan kabar tersebut kepada Rara Suminten dan istrinya. Betapa bahagianya Rara Suminten karena sebentar lagi akan menjadi menantu seorang adipati. Setiap hari Rara Suminten selalu membayangkan sosok Raden Subrata dan meminta ibunya untuk mengajari sikap dan tata krama keluarga priyayi. Rara Suminten yang jatuh hati, tidak sabar ingin bertemu dengan Raden Subrata.

Seiring dengan jalannya waktu, Raden Subrata justru sangat benci dan marah ketika hendak dijodohkan dengan Rara Suminten, bahkan ia memutuskan untuk pergi dari Kadipaten Trenggalek. Di tengah

perjalanan, Raden Subrata bertemu dengan seorang lelaki yang tengah menggoda gadis. Raden Subrata menolong gadis itu, kemudian ia jatuh hati kepada gadis tersebut yang bernama Cempluk Warsiah, putri tunggal Warok Suramenggala. Cempluk setelah mengucapkan terima kasih kemudian mengajak Raden Subrata ke rumahnya untuk sekedar beristirahat.

Kabar hilangnya Raden Subrata telah didengar keluarga Rara Suminten. Bahkan diberitakan bahwa perijodohan Raden Subrata dengan Rara Suminten dibatalkan karena Raden Subrata telah berpindah hati kepada Cempluk Warsiah. Warok Gunaseca sangat marah dan terpukul atas kejadian tersebut. Rara Suminten sangat terpukul dan kehilangan kendali sehingga ia depresi berat.

B. Analisis Struktur Naskah

Pertunjukan drama memiliki dua unsur penting, yaitu struktur dan tekstur. Keduanya merupakan unsur khas yang membedakan dengan sastra lain, prosa dan puisi. Menurut Herman J. Waluyo, struktur drama pertunjukan meliputi plot/alur, penokohan dan perwatakan, *setting* (tempat, waktu dan suasana), tema, amanat atau pesan pengarang dan petunjuk teknis/teks samping. Adapun tekstur meliputi dialog, *lighting*, musik, penataan artistik, rias, dan kostum (Anonim, "Struktur Teks Drama yang Baik," <https://www.berpendidikan.com/2019/05/struktur-teks-drama-yang-baik.html>, 15 Mei 2019)

1. Tema

Tema merupakan ide yang mendasari suatu cerita sehingga dapat berperan sebagai pangkal tolak pengarang dalam menyampaikan pesan kepada pembaca lewat naskah drama yang ditulisnya atau dipentaskan. Pemahaman terhadap tema pementasan mutlak harus dilakukan karena tanpa memahami tema dalam suatu pementasan drama, baik sutradara, aktor, maupun penikmat pertunjukan drama tidak akan mampu memahami pesan dalam pementasan drama. (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014:136)

Tema yang terdapat dalam naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi bahwa “Bahwa dalam kodratnya seorang wanita akan mendudukkan dirinya di bawah seorang laki-laki, tetapi tidak dengan harga diri.” Tema ini dapat dilihat dari penggalan dialog dalam naskah sebagai berikut.

... Sabanjure, saben dina sibu tlaten muruki aku kepiye carane dadi putri mantu adipati sing patut. “Ndhuk Minten, rungokna sibu ya, njur wangsulana werdine apa; bekti nastiti ing kakung, lair batin aja esak, nglakoni tuduhing laki, laki ciptanen bandara, mapan wong puniki”....

... Bapak ora trima, wong agung kasinggung, wong sing wis bekti marang negara malah diwirangake, lan sakeluarga dadi wong apik sing ketampik, bapakku ora trima ajining dhiri wong Wengker wis dipidak-pidak, semono uga aku, aku ya ora trima

... Wis ‘ra jamane, wong wadon mung dadi kanca wingking, lan aku Rara Suminten, masiya mung ‘cah wadon ndesa ora bakal ambruk lan sudi dipidaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa

2. Alur/Plot Cerita

Plot adalah tahapan peristiwa dalam naskah drama yang berisi urutan kejadian yang saling berhubungan dan menunjukkan sebab-akibat.

Aminuddin memberikan definisi plot sebagai rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan atau peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh pelaku dalam cerita.

Plot juga memiliki fungsi untuk menangkap, membimbing, mengarahkan perhatian pembaca atau penonton, serta mengungkapkan dan mengembangkan watak tokoh-tokoh cerita. Plot yang merupakan jalinan peristiwa akibat konflik antara satu tokoh dengan tokoh yang lain. Pengolahan konflik menjadi esensi dalam menciptakan sebuah struktur plot. Plot yang baik akan membantu penonton pada peristiwa yang diinginkan (Novianto, 2015:12).

Berdasarkan sudut pandang penonton, bahwa penonton adalah orang pertama yang menyaksikan pertunjukan teater, sebetulnya mereka sedang mengamati cerita-cerita yang telah disampaikan di atas panggung. Keberadaan plot menjadi lebih sangat penting, sebagai nilai dramatik yang terjadi di atas panggung.

Naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi ini memiliki konstruksi plot sebagaimana yang telah dikemukakan oleh Aristoteles (DivarestyaDewi, "Sebutkan dan jelaskan struktur cerita menurut Aristoteles," <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=kontruksi+plot+oleh+aristoteles>, 6 November 2018), terdiri atas:

- a. *Protasis (exposition)*, adalah bagian awal atau pembukaan dari suatu karya sastra drama. Bagian ini memberikan penjelasan atau keterangan berbagai hal yang diperlukan untuk dapat memahami peristiwa berikutnya dalam cerita, seperti cerita, masalah, tempat, dan waktu.

- b. *Epitasio (complication)*, merupakan lanjutan dari eksposisi dan peningkatan darinya. Bagian ini sering disebut juga penggawatan, salah satu tokoh cerita mulai mengambil prakarsa untuk mencapai tujuan tertentu, tetapi hasil dari prakarsa itu tidak pasti sehingga timbul kegawatan.
- c. *Catarsis (climax)*, merupakan bagian dengan pihak-pihak perlawanan berhadapan untuk melakukan perhitungan terakhir yang menentukan nasib tokoh dalam drama.
- d. *Reversal (falling action)*, merupakan bagian yang memungkinkan semua masalah yang ditimbulkan oleh prakarsa tokoh mampu terpecahkan.
- e. *Catastrophe (denouement)*, merupakan akhir cerita sehingga nasib tokoh cerita sudah pasti.

a. *Protasis (Exposition)*

Tahap ini merupakan tahap awal permulaan dalam naskah *Parusa Kahyun* yang berfungsi sebagai pembuka yang memberikan penjelasan atau keterangan mengenai berbagai hal yang diperlukan untuk memahami sebuah peristiwa. Tahap eksposisi ini dibuka dengan adegan tentang buah pikiran dan imajinasi Rara Suminten, yang diyakini bahwa itu adalah hal yang benar-benar terjadi atau kenyataan.

Tahap eksposisi dalam naskah ini ditunjukkan dengan adegan Rara Suminten, mengucapkan satu kalimat pembuka tentang ketegasan seorang wanita yang juga menjadi salah satu pesan dalam naskah. Selanjutnya, Warok Gunaseca menari *warok* dan menceritakan tentang kemenangannya melawan begal di Kadipaten Trenggalek, serta memberi-

kan informasi bahwa Rara Suminten, anaknya, akan dijodohkan dengan Raden Subrata. Adegan tersebut merupakan buah pikiran Rara Suminten. Buah pikiran Rara Suminten lebih ditekankan dengan adegan Rara Suminten melantunkan tembang *Asmarandana*, yang menceritakan tentang hasrat hati Rara Suminten yang sangat berharap dengan Raden Subrata, tetapi Raden Subrata lebih memilih mencintai wanita lain yaitu Cempluk Warsiah yang tidak lain adalah adik sepupu Rara Suminten. Berikut ini cuplikan adegan yang menunjukkan tahap eksposisi atau pengenalan.

Suminten di atas panggung dan berdialog.

SUMINTEN : *Aku, Rara Suminten masiya mung 'cah wadon ora bakal ambruk lan sudi dipidaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa.*

Bapak masuk panggung, menari warok memperlihatkan kesenangan hatinya karena putrinya Rara Suminten akan dijodohkan dengan Raden Subrata putra Adipati Nata Kusuma. Selanjutnya, bapak berdialog.

GUNASECA: *Wee ... lhadalah ... hahaha Wong yen wani rekasa, bakal tinemu begja ing tembe mburine. Hahaha Dhapure begal-begal curut alas Pule tekan Sawoo banjur mungkret, wedi, pucet kaya 'ra duwe getih sawise pentholane dakpungkasi nyawane. Saiki wis ora bakal ana meneh begal sing wani ngraman ana ing Kadipaten Trenggalek. Yen isih nekad, bakal ngadhepi iki ... aku ... Gunaseca sing bakal ngrantasi. Ndhuk 'cah ayu anakku Suminten, entenana bapak ya Ndhuk. Sedhela meneh kowe bakal didhaupake karo Raden Mas Subrata, Putra Adhipati Nata Kusuma*

Suminten selalu membayangkan Raden Subrata yang tampan dan gagah dengan melantunkan tembang *Asmarandana*, suasana sendu.

SUMINTEN : *Ngumandhang kidung pamuji, Arum angglandhang mring kapang, Wong bagus dadi labuhe, Ngrembuyung memanuhara, Ujare lara branta, Nanging bremara tan kasdu, Mangrurah mring sekar liya.*

Manuke padha muni bareng-bareng? Dadi rame kaya ngene. Perkutut, prenjak, jalak, manuk-manuk emprit dadi padha teka neng ngarep omah, padha cemuwit saut-sautan. Arep ana apa ya? Apa arep ana dhayoh teka? Njur sapa sing arep teka neng omah kene? Sik ... sik mengko dhisik, suwarane manuk emprit ganthil kae ya krungu cetha tekan kene. Manuk emprit ganthil kuwi nyuwara yen ana kedadeyan ... anu ... ah, ora ah, kira-kira manuk emprit kuwi nyuwara amerga manuk-manuk liyane padha cemuwit banjur dheweke melu-melu, ngono kira-kira.

Suwarane emprit ganthil kae samsaya krungu cetha tekan kene, kamangka manggone neng adoh, manuk-manuk liyane banjur dha meneng ... arep ana apa ta? Atiku dadi ndhredhek kaya ngene. Bapak ya durung kondur, neng omah mung karo sibu, angine semribit kaya ngene ... atiku samsaya sumelang 'ra karuan.

Suminten mendengar bapak teriak-teriak dari halaman rumah dengan memanggil-manggil nama Suminten.

GUNASECA: Minteeeeennnn ... Minten

SUMINTEN : Matur sembah nuwun Gusti, bapak kondur, atiku ayem banget. Bapak rawuh pasuryane mencorong kaya cahyane srengenge wayah esuk, blegere katon gagah pideksa kaya Raden Werkudara, nanging nganggo mesem, Raden Werkudara lak ora mesem. Kamangka tindake ketok atos, kaku ... ya memper wong arep nggoleki begal lan rampok sing gawene ngraman neng Trenggalek. Bapak banjur nyawang aku, karo mesem, ngguyu ngakak njur ngendikan.

"Huahahaha Ndhuk 'cah ayu, putrane bapak." Aku dirangkul, banjur digendhong, ah aku dadi isin. "Bapak 'ki lo, Minten niki mpun gedhe mpun sanes bocah." Banjur aku dilungguhne neng lincak. "Ndhuk 'cah ayu, Minten ... dakkandhani. Bapak nduwe pawarta sing nyenengake kanggo awakmu Ndhuk, ora mung kanggo awakmu, nanging uga kanggo awake dhewe sakulawarga."

b. *Epitasio (Complication)*

Tahap komplikasi ialah tahapan setelah eksposisi atau pengenalan naskah. Pada tahap ini, aktor mulai mengalami sedikit permasalahan, tetapimasih dalam permasalahan ringan. Tahap komplikasi dalam naskah *Parusa Kahyun* ini, ditunjukkan dengan adegan Rara Suminten setelah mendengar kabar dari ayahnya Warok Gunaseca bahwa dirinya akan dijodohkan dengan Raden Subrata, putra Bupati Trenggalek. Rara Suminten sangat senang dan bangga mendapat kabar tersebut. Ia semakin masuk ke dalam angan-angan yang berlebihan. Ia kemudian belajar tentang tata krama dan aturan hidup keluarga terpandang. Rara Suminten selalu membayangkan sosok Raden Subrata hadir dalam kehidupannya, hingga ia membayangkan menari *pasihan* dengan Raden Subrata. Setelah Raden Subrata pergi, Rara Suminten baru menyadari bahwa kejadian tadi hanyalah khayalannya saja. Berikut ini adegan yang menggambarkan tahap *epitasio (complication)*.

SUMINTEN : *Dhuh, pawarta apa kuwi sing arep dingendikakke bapak? Atiku dadi samsaya ndhredhek 'ra karuan, dene bapak ya mung mesam-mesem. "Awakmu ngerti? Sedhela meneh bakal ana salah sawijining warok ing Bumi Wengker iki sing besanan karo Adipati." Lhadalah ... warok sapa sing dikarepake bapak? Warok sing dakngerteni ora akeh, ya mung bapak, Paklik Suramenggala karo Eyang Demang, jebul "Awakmu bakal entuk kanugrahan Ndhuk, mangertiya, Gusti Adipati Nata Kusuma bakal ndhaupake putrane yaiku Raden Subrata karo anake Warok Gunaseca, karo awakmu 'cah ayu ... huahahaha" Heeee? Mengko dhisik ta, aku ngimpi apa piye? Rumangsaku aku 'ra entuk sasmita apa-apa sadurunge saka Gusti Eaalaaaah ... hihihihiii ... aku 'ra bisa mangsuli pangandikane bapak, aku 'ra ngerti kudu kepriye, aku 'ra ngerti nalika kuwi rupaku kaya kepriye. Raden Subrata, Pak? Raden Subrata niku priyayinipun kados priipun ta*

Pak ...? “Bagus Ndhuk, gagah pideksa, cahyane kaya rembulan tanggal limalas, paningale bening pating kerlip kaya lintang ing angkasa, pakulitane resik.” Becik utawi bagus mboten wigati kangge kula, Pak. Ingkang wigati kangge kula menika kapribadenipun. “Hahaha ... aja sumelang, putra adipati kuwi mesthine rak ya luhur budi pekertine ta, hahaha” Waaaah, aku bakal didhaupne karo putra Adipati Nata Kusuma, aku bakal didhaupne karo Raden Subrata. Heee ... aku arep rabi...!!! Budheeee ...!!! aku arep rabi, Budhe ... eh Lik Buliik ... aku arep rabi, he Kang ... aku arep rabi Kang, Yu Mbakyuuu ... aku arep rabi. Hoooo sedulur-sedulur ... Suminten arep rabi, Rara Suminten putrane Warok Gunaseca arep rabi

Suminten berimajinasi bisa hidup bersama dengan Raden Subrata, sehingga ia berimajinasi bisa menari *pasihan* dan bersenggama dengan Raden Subrata, dia sangat senang dan bangga, sampai lupa bahwa yang ia lakukan hanyalah sebuah angan-angan dan imajinasi saja.

c. *Catarsis (Climax)*

Klimaks pada naskah *Parusa Kahyun*, ialah pada saat Rara Suminten mendengar kabar bahwa Raden Subrata mengingkari janjinya untuk menikah dengan Rara Suminten, dan lebih memilih Cempluk menjadi pengganti Rara Suminten. Warok Gunaseca mendengar hal tersebut sangat marah dan ingin mendatangi Kadipaten Trenggalek untuk meminta keadilan. Demikian juga Rara Suminten sangat terpukul dan kecewa atas kabar tersebut. Contoh dialog sebagai berikut.

SUMINTEN : *Ora biasane bapak rawuh neng omah bengok-bengok nimbali sibu. Dakkira ‘ki nyapa, lha bapak ‘ki kaya lagi duka, nanging ora duka karo sibu. Bapak karo sibu ‘ki lagi ngendikan wong loro, banjur, banjur, banjur ... aku krungu pawarta kuwi, pawarta sing marahi atiku kaya keiris-iris. Bapakku Warok Gunaseca, wong agung*

kasinggung, wong sing wus bekti marang negara malah diwirangake lan sakulawarga dadi wong apik sing ketampik.

Warok Gunaseca dan Sibuberdialog memberi kabar bahwa Raden Subrata menolak untuk dijadikan menantu sekaligus suami Rara Suminten.

GUNASECA: *'Bune ... 'Buneee*

IBU : *Wonten napa Kangmas?*

GUNASECA: *Dakkandhani 'Bune, Raden Subrata ora kersa didhaupake karo Suminten, 'Bune*

IBU : *Raden Subrata mboten kersa dipundhaupaken kaliyan Suminten? Owalah Gusti ... kedadayanipun kok dados mekaten punika dospundi? Gek banjur nasibe anak kula pripun, Kakang? Punapa mboten klentu pawarta ingkang kula tampi punika, Kakang?*

GUNASECA: *Rasane kaya kejugrungan gunung gamping, utawa kaya kesamber gelap mangampar ing wayah awan. Sing sabar 'Bune. Saiki kuwajibane awake dhewe kepriye carane kandha marang anakmu, supayane ora brubuh rubuh rasaning atine. Pancen ora bisa teteg yen dipikir. Nanging pawarta iki kudu dikandhaake marang Minten, 'Bune.*

IBU : *Owalah Kakang ... kula mboten tega Kakang ... kula ajrih bakal nglarani Suminten*

SUMINTEN : *Bapak ora trima, Warok Gunaseca wong agung kasinggung, wong sing wus bekti marang negara malah diwirangake, lan sakulawarga dadi wong apik sing ketampik. Bapak ora trima ... ajining dhiru wong Wengker wus dipidak-pidak, semono ugo aku ... nanging Aku 'ki sapa ta? Aku 'ki sapa? Aku 'ki sapa wani-wanine nggayuh lintang sumunar? Aku 'ki sapa? Aku 'ki pancen dudu sapa-sapa. Lha wong kere kok wani-wanine ngimpi munggah bale, lagi arep ngimpi wae wis ketugel ngimpiku. Owalah Gustiii ... napa pancen mekaten lelakon ingkang kedah kula lampahi, Gusti.*

d. Resolusi (*Resolution*)

Pada tahap resolusi, Rara Suminten menemui sebuah kesadaran, bahwa selama ini yang diinginkan ternyata hanya sebuah angan-angan dan mimpinya saja. Rara Suminten tersadar jika memang ia tidak pantas bersanding dengan Raden Subrata, yang secara derajat dan kedudukan lebih tinggi daripada Rara Suminten dan keluarganya. Kesadaran ini tercemin dalam monolog Rara Suminten sebagai berikut.

SUMINTEN : *Pancen bener aku ora kena lali marang sapa sejatine awakku dhewe iki. Aku kudu eling. Eling sapa sejatine aku. Eling menawa drajatku pancen mung semene. Aku ngerti saiki, kahanan sing kaya ngene iki wis dadi pepesthene Gusti Kang Murbeng Dumadi. Ben aku tansah eling, kaya piwulang luhur sing wis diwulangake para sesepuh. Yen aku ngerti neng ngendi manggon lungguh lan ngadegku, sing cetha pancen beda karo panggone Raden Subrata. Owalah Gustiii ... matur sembah nuwun sampun paring pepeling dhumateng kula ingkang nandhang kesupen punika, Gustiii*

e. Konklusi (*Conclutions*)

Akhir cerita naskah *Parusa Kahyun* berakhir dengan tragis. Rara Suminten mengetahui semua kejelekan para penguasa yang tak lain ialah Raden Subrata dan Gusti Adipati Nata Kusuma yang telah mengingkari janji dan bertindak semena-mena terhadap rakyat kecil dan wanita di Bumi Wengker. Tindak kesemena-menaan itu bahkan berakibat Warok Gunaseca dan Warok Suramenggala saling bermusuhan dan beradu kekuatan, yang akhirnya Warok Gunaseca kalah. Akan tetapi peristiwa tersebut tidak membuat Rara Suminten putus asa dan lemah terhadap

lelaki. Justru dengan adanya hal tersebut ia menjadi wanita yang tegar, tegas, dan berani melawan hegemoni laki-laki.

Pada akhir cerita ini juga ditunjukkan amanat dan ketegasan Rara Suminten dalam melawan kesewenang-wenangan lelaki, sebagaimana monolognya sebagai berikut.

SUMINTEN : *Bapak lumpuh dayane, ilang kakuwatane sawise diasorake dening Paklik Suramenggala. Ananging ewa semono, sabanjure ora ana rasa musuhan antarane kluwargane Warok Gunaseca lan kluawargane Warok Suramenggala. Banjur Paklik Suramenggala ngendika, yen ora bakal kersa besanan karo Adipati Nata Kusuma. Ora ateges ora gelem njunjung dhuwur dhawuhe Gusti Adipati, nanging minangka kanggo njaga rasa pangrasa antarane kulawarga warok ana Bumi Wengker iki. Ora ana crah congkrah antarane kulawarga Warok Gunaseca lan kulawarga Warok Suramenggala, amung merga solah priyagung sing cidra marang tatanan urip, yakuwi Subrata. Warok Gunaseca lan Warok Suramenggala sakloron padha-padha siswane Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryangalam. Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryangalam sampun nglawan Ratu Majapahit sing wis sawenang-wenang marang wong Bumi Wengker. Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryangalam nduweni jiwa tata, teteg, tangguh, tanggon, tanggap, lan tutug kang diturunake marang Warok Gunaseca, bapakku. Bapak ora trima ajining dhiri wong Bumi Wengker dipidak-pidak. Mula kuwi banjur nglawan Adipati Nata Kusuma sing sawenang-wenang ing panguwasa, ora mung merga kluwargaku sing wis dadi korban, ora! Nanging ora trimaku ya kanggo kabeh wong wadon Bumi Wengker, kanggo kabeh wong wadon Majapahit utawa kabeh wong wadon mbuh neng ngendi wae. Wis ora jamane wong wadon mung dadi kanca wingking. Aku Rara Suminten, masiya mung 'cah wadon ndesa, ora bakal ambruk lan sudi dipidaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa.*

3. *Setting/Latar*

Setting atau latar naskah drama adalah satuan tempat, waktu, dan suasana saat berlangsungnya suatu peristiwa dalam drama. *Setting* bersifat fisik dan psikologis. Latar tempat dan waktu merupakan *setting* yang bersifat fisik karena memiliki wujud yang pasti serta kasatmata. Sementara itu, *setting* yang bersifat psikologis berupa suasana atau atmosfer psikologis yang menuansakan makna tertentu serta mampu mempengaruhi emosi atau kejiwaan aktor (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014:85).

Setting (latar) dalam naskah drama diwujudkan dalam tiga bentuk, sebagai berikut.

a. *Setting Tempat*

Setting tempat merupakan latar tempat terjadinya peristiwa naskah drama. Untuk *setting* tempat dalam naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi ini lebih ditekankan pada sebuah tempat yang dekat dengan tempat tinggal penyaji. *Setting* tempat yang digunakan oleh penyaji ialah di daerah Ponorogo, Jawa Timur. Hal ini juga disesuaikan dengan asal sejarah cerita *Suminten Edan* dan latar belakang Rara Suminten yang hidup di Desa Siman, Ponorogo.

b. *Setting Waktu*

Setting waktu merupakan latar penceritaan dalam naskah drama yang menunjukkan keterangan satuan waktu (kapan peristiwa dalam cerita terjadi). Analisis tentang *setting* (latar) waktu penting untuk

dilakukan, terutama bagi para sutradara ataupun pekerja panggung. Hal ini penting karena dengan analisis *setting* waktu yang tepat akan memudahkan sutradara dan pekerja panggung khususnya bagian tata lampu, kostum, dan properti untuk mempersiapkan keperluan penmentasan sesuai dengan latar waktu yang ada dalam cerita (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014:87-89).

Setting waktu yang terdapat dalam naskah *Parusa Kahyun* berada pada zaman pemerintahan Kerajaan Majapahit sekitar tahun 1263 Masehi. Waktu tersebut diambil penyaji karena pada naskah *Parusa Kahyun* terdapat sebuah dialog yang menyatakan bahwasanya Warok Gunaseca dan Ki Ageng Kutu Suryangalam berhasil melawan Ratu Majapahit yang semena-mena terhadap warga Bumi Wengker Ponorogo. Data tentang waktu tersebut juga penyaji temukan melalui wawancara dengan juru kunci makam Rara Suminten dan Warok Gunaseca.

c. *Setting Ruang*

Setting ruang yang digunakan dalam naskah *Parusa Kahyun* ini ialah *pawon* atau dapur tempo dulu, karena pengarang menyesuaikan peristiwa dan kejadian yang terjadi pada saat itu. Penyesuaian tersebut juga didasari dengan tokoh Rara Suminten yang merupakan gadis desa, yang setiap harinya membantu ibunya untuk menyiapkan semua kebutuhan keluarga, salah satunya memasak. Penyaji menggunakan simbol-simbol untuk menggambarkan keberadaan Raden Subrata. Penyaji banyak menggunakan peralatan dapur untuk menggambarkan Raden Subrata sebagai seseorang yang akan akan mengayomi hidup Rara Suminten, baik sandang, pangan, maupun papan. Tentu saja latar tempat yang di-

hadirkan juga disesuaikan dengan suasana dan tempat yang ada di pedesaan Ponorogo, dengan mengambil idiom tradisional Jawa.

4. Penokohan

Penokohan sering disebut sebagai pemberian watak atau karakter pada tokoh yang dimainkan. Penokohan dihadirkan untuk memberikan ide atau gagasan guna menjalankan alur cerita di dalam naskah. Pengarang melalui penokohan ini dapat mengungkapkan kelogisan naskah melalui tingkah laku yang diciptakan tokoh.

Tokoh selalu dikaitkan dengan watak. Watak tampak pada ekspresi diri tokoh yang mencerminkan karakter psikisnya. Watak merupakan ciri-ciri ekspresi yang melekat pada manusia yang teramat pada kebiasaan (sifat), sikap, dan perangai. Perwujudan ketiga hal tersebut yang menjadi energi lahir batin dalam mengembangkan tokoh. Energi lahir-batin bersumber pada “roh” yang diperlihatkan pada tokoh (Pratiwi dan Siswiyanti, 2014:30)

Sebelum penciptaan tokoh, seorang aktor harus terlebih dahulu mengidentifikasi ciri-ciri dan karakter tokoh. Pengidentifikasian tokoh tersebut berfungsi untuk menyatukan pikiran dan rasa agar menyatu dengan ide atau gagasan yang akan dibentuk dalam penciptaan karakter tokoh. Penciptaan tokoh Rara Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun* ini menggunakan metode pengumpulan data, menggali informasi tentang tokoh melalui masyarakat sekitar dan mengidentifikasi latar belakang yang dialami tokoh selama hidupnya. Identifikasi tokoh dapat dilakukan melalui tiga dimensi penciptaan tokoh sebagai berikut.

a. Dimensi Fisiologis

Sikap dan gerak yang dimiliki tokoh Rara Suminten terlihat jelas. Sebagai seorang gadis desa, tokoh Rara Suminten merupakan seorang gadis yang berumur sekitar 20–25 tahun. Ia merupakan putri Warok Gunaseca, seorang lurah di Desa Siman, Ponorogo. Keluarga Rara Suminten merupakan keluarga yang berstatus ekonomi menengah.

Berdasarkan uraian di atas, penyaji dapat menyimpulkan bahwa Rara Suminten merupakan seorang yang memiliki karakter sopan, bersih, mampu menata diri, dan ramah. Penyaji menciptakan tokoh Rara Suminten dengan menyesuaikan sikap dan aktivitas yang disebutkan di dalam naskah. Jika disesuaikan dengan aktivitas yang disebutkan di dalam naskah, maka dengan uraian di atas penyaji dapat menyimpulkan bahwa Rara Suminten mempunyai ciri-ciri berkulit sawo matang karena sering membantu ibunya mencari kayu bakar dan sering memasak di dapur yang dipenuhi dengan asap; berambut panjang dan ikal karena menyesuaikan dengan karakter gadis desa zaman dulu yang enggan memotong rambutnya dan memilih menyanggul rambut ketika sudah menikah.

b. Dimensi Psikologis

Penelusuran karakter tokoh dapat ditelaah dari segi tokoh dalam berinteraksi secara rasa dan aksi ataupun reaksi lakunya. Tokoh Rara Suminten dalam naskah merupakan seorang putri lurah dengan status ekonomi menengah, sehingga ketika mendengarkan sebuah permasalahan yang sedang menimpa dirinya, ia semakin dewasa dalam menyikapi hal tersebut. Oleh karena itu, reaksi yang ditimbulkan Rara Suminten ialah

depresi dengan mengungkapkan kemarahan, kejengkelan, dan berontak. Hal tersebut menjadi kelengkapan penciptaan karakter psikologi Rara Suminten. Pada sisi lain, Rara Suminten mempunyai sikap yang berani bertindak dalam menghadapi sikap kesemena-menaan yang dilakukan Raden Subrata dan Gusti Adipati Nata Kusuma. Dimensi psikologis dapat dibuktikan melalui monolog sebagai berikut.

SUMINTEN : *Kejaba kuwi Panjenengan wis dadi wong lanang wis ngasorake drajate dhewe. Panjenengan wis dadi wong lanang ilang kaprawirane, Panjenengan minangka putra adipati ngumbar nepsu angkara murka nggedhekake duraka, njabane putih njerone dadu. Owalaaahhh Gusti ... Gustii ... susahe dadi wong cilik sing anggak ketunggak, angkara murka saya ndadi, angkara murka ngambra-ambra, duraka samsaya sampurna. Kuwi kabeh mlebu tandha-tandhane bakal nemoni wolak-waliking jaman, kaya sing dingendikakake Prabu Jayabaya. Aku ora trima, gegayuhanku akire amung dadi Parusa Kahyun sing ngebot-boti lelakonku. Aku ora trima, saiki aku wis ngerti, yen pancen tresna Panjenengan wus tumiba marang Cempluk ingkang sampun dipangestoni dening Gusti Adipati Nata Kusuma. Kuwi tegese Gusti Adipati Nata Kusuma mboten enten bedane kaliyan Panjenengan, lali kebecikan, panguwasa sing wani nglanggar sumpah dhewe ora netepi jani, ora ngendahake hukum Hyang Widhi.*

Di dalam naskah juga dijelaskan bahwa Rara Suminten merupakan gadis yang tegas dan cerdas dalam mengambil keputusan. Hal ini terungkap dalam monolognya sebagai berikut.

SUMINTEN : *Aku Rara Suminten, ora trimaku ora mung merga kluwargaku sing wis dadi korban, oraaa!!! Nanging ora trimaku ya kanggo kabeh wong wadon Bumi Wengker, kanggo kabeh wong wadon neng Majapahit, lan kanggo kabeh wong wadon mbuh neng ngendi wae. Wis ora jamane wong wadon mung dadi kanca wingking.*

Aku Rara Suminten, masiya mung 'cah wadon ndesa, ora bakal ambruk lan sudi dipidaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa.

c. Dimensi Sosiologi

Membicarakan soal tokoh dalam pandangan sosiologi erat kaitannya dengan latar belakang tokoh dalam naskah. Dalam naskah *Parusa Kahyun*, jika dilihat melalui dialog dan laku aksi tokoh, tampak bahwa Rara Suminten merupakan seseorang yang arogan, mudah emosi, cerewet, tetapi percaya diri dan mudah bergaul dengan masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan melalui monolog sebagai berikut.

SUMINTEN : *Waaaaah ... aku bakal didhaupne karo putra Adipati Nata Kusuma, aku bakal didhaupne karo Raden Subrata Heee, aku arep rabi...!!!! Budheeee ... aku arep rabi budhe. Eh 'Lik Buliiik ... aku arep rabi. He 'Kang ... aku arep rabi Kang. 'Yu Mbakyuuu ... aku arep rabi. Hoeeee ... sedulur-sedulur, Suminten arep rabi, Rara Suminten putrane Warok Gunaseca arep rabi. Kabeh kudu ngerti yen Rara Suminten arep rabi karo Raden Subrata, kabeh kudu weruh yen Rara Suminten bakal dadi putri mantu Kadipaten Trenggalek. Waah jan, sing daksawang dadi sarwa endah lan nyenengake, kembang-kembang lan wit-witan neng sakiwa tengene omah dadi sarwa seger, ijo royo-royo, melu bungah karo pawarta sing nyenengake iki Wehh ... aku 'ki lagi kelingan, manuk-manuk sing cemuwit rame banget mau 'ki sasmita sing nuduhake kahanan iki to, ealahhh 'nuk manuk*

Selain hal yang dijelaskan di atas, Rara Suminten juga seorang gadis yang sayang dan berbakti kepada kedua orang tuanya. Setiap kali ada masalah Rara Suminten selalu cerita dengan sang ibu, dan ibunya dengan sangat peduli serta penuh kasih sayang selalu memberi nasihat dan

teguran kepada Rara Suminten. Hal ini terungkap di dalam monolog sebagai berikut.

SUMINTEN : *Sabanjure, Saben dina sibu tlaten muruki aku kepiye carane dadi putri mantu adipati sing patut. "Ndhuk Minten, rungokna sibu ya, njur wangsulana werdine apa. Bakti nastiti ing kakung, lair batin aja esak, nglakoni tuduhing laki, laki ciptanen bandara, mapan wong puniki."*

Nggih Sibu, nggih menika bakti, tliti, patuh lair batin aja sujana utawa sreji, nglakoni prentah keng raka, sedaya menika dados kewajiban tiyang estri.

"Pinter 'Ndhuk 'cah ayu. Kaping pindhho, wajib manut marang kakung, aja pisan amapaki marang karepe wong lanang, sayekti wajib ngabekti."

Nggih Sibu, nggih menika wajib miturut keng raka, aja nganti ngengkel kersane keng raka, menika dados kewajiban tiyang estri.

5. Amanat/Pesan Pengarang

Sebuah pertunjukan teater selalu meninggalkan pesan atau amanat yang memang sengaja ditujukan kepada pembaca dan penonton untuk dapat dijadikan sebuah renungan yang nantinya dapat dijadikan sebagai pertimbangan dan pengalaman ketika kita akan membuat sebuah pertunjukan dengan tema atau konflik yang hampir sama dengan naskah *Parusa Kahyun*. Sebuah amanat mempunyai fungsi untuk membina dan mengarahkan pembaca menuju hal-hal yang baik, yang telah disampaikan oleh pengarang. Pengarang menampilkan amanat dalam bentuk langsung ataupun penggambaran dari cerita. Oleh karena itu, pembaca juga harus dapat memetik hikmah dari cerita tersebut, agar mengerti arti dari sebuah cerita dan dapat menerapkannya ke dalam kehidupan sehari-hari. Amanat yang disampaikan dalam naskah *Parusa Kahyun* ini ialah. "Seharusnya seorang lelaki yang telah ditakdirkan mempunyai kodrat

dan pangkat lebih tinggi daripada perempuan, tidak akan semena-mena merendahkan harga diri perempuan dengan hanya mengandalkan pangkat dan kekuasaan.”

C. Analisis Tekstur Naskah

1. Dialog

Dialog merupakan percakapan yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan maksud tertentu untuk tujuan jalannya sebuah cerita. Dialog berfungsi untuk menggambarkan percakapan tokoh-tokohnya dan memunculkan karakter dari masing-masing tokoh. Selain itu, dialog juga dapat memunculkan perbedaan budaya dari masing-masing tokoh serta gambaran tentang *setting* atau latar sebuah cerita. Dalam naskah *Parusa Kahyun* ini dialog semua tokoh menggunakan bahasa Jawa keseharian dengan gaya realis. Hal yang membedakan antara dialog Rara Suminten dengan tokoh Sibuh, Warok Gunaseca, dan Warok Suramenggala adalah pada *antawacana* atau lagu penyuarannya. Dialog Rara Suminten menggunakan *antawacana* realis, sedangkan tokoh Sibuh, Warok Gunaseca, dan Warok Suramenggala menggunakan *antawacana* gaya kethoprak.

Penyaji menghadirkan metode *antawacana* yang berbeda karena untuk menunjukkan kehidupan realita dan imajinasi tokoh Rara Suminten. Tokoh Sibuh, Warok Suramenggala, dan Warok Gunaseca merupakan tokoh yang hadir karena buah pikiran Rara Suminten untuk membangun sebuah peristiwa dan konflik di dalam naskah. Berikut ini contoh monolog tokoh Rara Suminten.

SUMINTEN : *Manuke padha muni bareng-bareng? Dadi rame kaya ngene. Perkutut, prenjak, jalak, manuk-manuk emprit*

dadi padha teka neng ngarep omah, padha cemuwit saut-sautan. Arep ana apa ya? Apa arep ana dhayoh teka? 'Njur sapa sing arep teka neng omah kene? 'Sik ... 'sik mengko dhisik, suwarane manuk emprit ganthil kae ya krungu cetha tekan kene. Manuk emprit ganthil kuwi nyuwara yen ana kedadeyan ... anu ... ah ora ah, kira-kira manuk emprit kuwi nyuwara amarga manuk-manuk liyane padha cemuwit, banjur dheweke melu-melu, ngono kira-kira.

Monolog tersebut di atas merupakan dialog bahasa Jawa keseharian yang memang dilakukan penyaji dalam berkomunikasi sehari-hari, hal ini juga disesuaikan dengan latar cerita dalam naskah yang berada di Ponorogo.

Contoh dialog tokoh Sibu:

SIBU : *'Ndhuk Minten, rungokna sibu ya, njur wangsulana werdine apa. Bekti nastiti ing kakung, lair batin aja esak, nglakoni tuduhing laki, laki ciptanen bandara, mapan wong puniki."*
Nggih Sibu, nggih menika bekti, tliti, patuh lair batin aja sujana utawa sreji, nglakoni prentah keng raka, sedaya menika dados kewajiban tiyang estri.
"Pinter 'Ndhuk 'cah ayu. Kaping pindho, wajib manut marang kakung, aja pisan amapaki marang karepe wong lanang, sayekti wajib ngabekti."

Contoh dialog Warok Gunaseca lan Warok Suramenggala:

SURAMENGGALA : *'Kang Guna! Arep nyang endi 'Kang?*
 GUNASECA : *Aku arep sowan neng ngarsane Gusti Adipati, njaluk keadilan. Para lenggah kae yen ora dielingke, bakal tumindak nranyak selawase.*
 SURAMENGGALA : *Aja 'Kang, ora usah.*
 GUNASECA : *Ora usah? Suramenggala, apa kowe lali marang dhawuhe ramamu dhewe, Ki Ageng Kutu Suryongalam? Aja kok mung adipati, ratu wae yen tumindak kliru wajib dielingake. Ben ora sawiyah-wiyah ucap lan polahe marang para kawula.*

- SURAMENGGALA : *Nanging 'Kang, Sampeyan aja lali marang para sepuh, menawa awake dhewe kudu pinter njaga Bumi Wengker iki. Ora mung ayem lan raharjane uripe kawula, nanging uga ajining wong Wengker. Yen Sampeyan tumindak kaya ngono, bisa ngasorake ajine wong Wengker, 'Kang.*
- GUNASECA : *Malah yen awake dhewe mung meneng wae, ajining dhiri wong Wengker bakal dipidak-pidak sateruse.*
- SURAMENGGALA : *Aja 'Kang, ora usah. Sing sabar. Aja nganti Sampeyan sowan Gusti Adipati Nata Kusuma kanthi kahanan ati sing ora kepenak kaya ngene. Ora ilok 'Kang.*

2. Suasana

Suasana sebuah pertunjukan bergantung pada gabungan berbagai unsur termasuk spektakel dan bahasa yang kemudian mencipta sebuah irama permainan. Penonton langsung menyaksikan aktor bergerak dengan irama, berbicara dengan irama, bahkan penonton pun langsung merasakan perubahan irama permainan karena pergantian intensitas pencahayaan. (Yudiaryani, 2002:365)

Penyaji di dalam membangun suasana berpegang pada suasana batin dan suasana peristiwa yang terdapat di dalam naskah *Parusa Kahyun*. Suasana batin yang ada di dalam diri tokoh Rara Suminten berupa gangguan *delusi erotomania*. *Delusi* ini mengakibatkan penderita mempunyai keinginan yang besar dalam mencintai dan merasa selalu dicintai seseorang. Akan tetapi, tokoh tersebut mengalami patah hati akibat gagal menikah dengan Raden Subrata yang akhirnya ia jatuh terpuruk. Keadaan itulah yang membuat tokoh Rara Suminten tidak dapat mengontrol emosi dan perasaan batinnya, sehingga terbangun suasana batin yang sedih dan marah.

Berbeda dengan suasana batin dalam diri tokoh, suasana peristiwa yang tercipta dalam naskah *Parusa Kahyun* ialah suasana yang menegangkan. Suasana tersebut dibangun dengan kekuatan musik *Ponorogonan* yang dapat menggambarkan sebuah peristiwa dan kejadian yang asli berasal dari Bumi Wengker, Ponorogo. Selain itu, dialek *Ponorogonan* juga mampu mempertebal suasana yang dihadirkan.

3. *Spectacle*

Spectacle ialah suatu bagian terpenting dalam naskah yang berfungsi untuk menghidupkan sebuah pertunjukan. *Spectacle* banyak berperan dalam pertunjukan romantik dan adegan-adegan naturalistik dengan tokoh-tokoh yang berhubungan langsung dengan dunia kenyataan keseharian. Demikian juga adegan sejarah masa lalu atau masyarakat yang muncul di atas panggung membutuhkan rangkaian *spectacle* yang cermat (Yudiaryani, 2002:363).

Pertunjukan *Parusa Kahyun* menggambarkan sebuah imajinasi Rara Suminten, keinginannya yang besar dan berambisi dalam menginginkan Raden Subrata. Rara Suminten membayangkan segala kemungkinan yang terjadi terhadap lamunannya selama berimajinasi dengan Raden Subrata. *Spectakel* dalam pertunjukan *Parusa Kahyun* ini diwujudkan adegan Rara Suminten menari *pasihan* dengan Raden Subrata, yang menggambarkan begitu dalamnya rasa cinta Rara Suminten terhadap Raden Subrata. *Spectakel* semacam ini diharapkan mampu mendukung suasana hati Rara Suminten yang jatuh cinta kepada Raden Subrata.

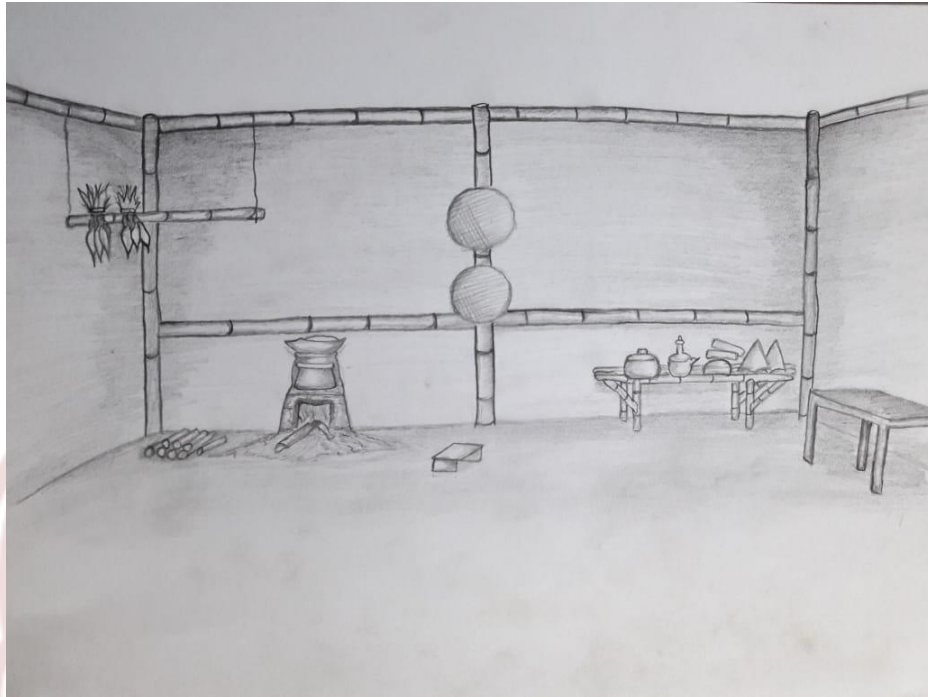
Arena atau panggung pertunjukan *Parusa Kahyun* sengaja dibuat dua panggung, yaitu panggung realita dan panggung imajinasi Rara Suminten.

Panggung imajinasi yang dibangun tokoh berada di depan panggung realitas. Pembagian batas panggung yang diciptakan oleh sutradara berfungsi untuk memudahkan pembedaan antara peristiwa imajinasi Rara Suminten dan peristiwa realita yang dialami Rara Suminten.

4. Perancangan Artistik

Perancangan artistik di dalam pertunjukan *Parusa Kahyun* ini berbentuk dapur tradisional Jawa (disebut *pawon*) lengkap dengan properti yang relevan dengan zamannya, yaitu pada zaman Majapahit. Hal itu juga disesuaikan dengan latar belakang tokoh. Rara Suminten merupakan seorang gadis desa yang setiap harinya mempunyai kegiatan menyiapkan segala kebutuhan rumah tangga, salah satunya memasak. Dapur dianggap menjadi salah satu tempat pusat kegiatan sehari-hari yang berkaitan erat dengan perempuan untuk menyiapkan segala kebutuhan untuk suami dan keluarganya.

Dapur tidak melulu dijadikan untuk memasak, tetapi juga salah satu tempat favorit tokoh Sibu dan Warok Gunaseca ketika mempunyai sebuah obrolan yang terkait dengan masalah rumah tangga dan masalah di luar keluarga. Di dapurlah Sibu dan Warok Gunaseca melakukan obrolan sembari menunggu masakan siap dihidangkan untuk Warok Gunaseca dan Suminten. Dapur dalam karya ini juga difungsikan sebagai simbol kehadiran Raden Subrata yang diimajinasikan Rara Suminten yang mampu memberikan segala penghidupan, baik sandang, pangan, maupun papan.

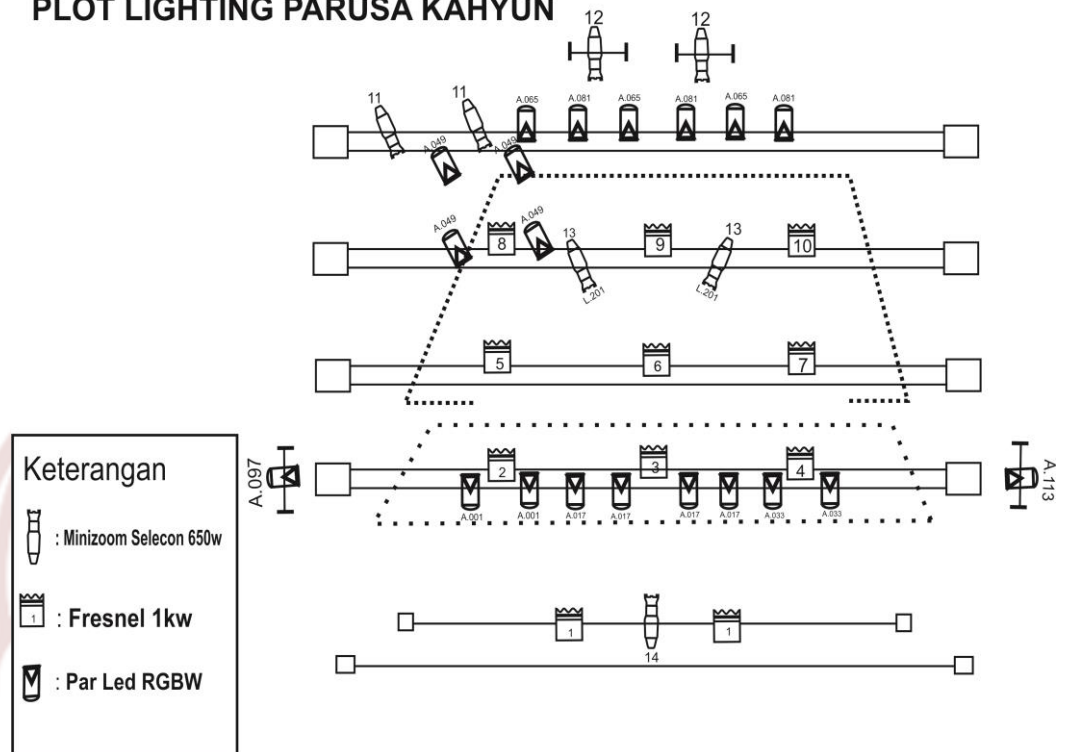


Gambar 1. Desain tata artistik Parusa Kahyun oleh Hendy Saputra.

a. Tata Cahaya

Konsep tata cahaya (*lighting*) yang digunakan dalam naskah *Parusa Kahyun* ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu panggung realis (dapur tradisional) dan panggung abstrak (imajinasi tokoh Suminten). Panggung realis lebih banyak menggunakan lampu jenis *tungsten*, dengan minim pewarnaan, hanya dengan dominasi warna *tungsten* dan putih *filter lee 201*. Sementara pada panggung abstrak menggunakan sumber cahaya dari lampu jenis *LED*, bermain banyak warna. Warna-warna yang digunakan yaitu warna *psichedelic* yang merupakan imajinasi dan buah pikiran dari tokoh Rara Suminten.

PLOT LIGHTING PARUSA KAHYUN



Gambar 2. Desain plot lighting Parusa Kahyun oleh Risky.

b. Tata Musik

Konsep musik *Ponorogonan* digunakan penyaji untuk mengiringi, membangun, dan menghaluskan sebuah dramatik dan konflik yang terjadi dalam naskah *Parusa Kahyun*. Penyaji memakai konsep tersebut untuk mempertebal suasana batin dan peristiwa yang terdapat di dalam naskah. Penyaji menggunakan jenis musik tradisional dan musik modern, tetapi semua elemen musik yang digunakan merupakan elemen musik asli Ponorogo. Alat musik tradisional yang digunakan berupa kendang *Ponorogonan*, angklung, *bonang*, *slompret*, *kempul*, *rebab*, dan gong, sedangkan alat musik modern yang digunakan untuk mendukung suasana ialah *saxophone*.

c. Tata Rias

Tata rias yang digunakan penyaji untuk tokoh Rara Suminten yakni rias realis selayaknya gadis desa pada zaman dahulu. Rias yang digunakan dalam pementasan *one man play*, dengan naskah *Parusa Kahyun* ini ialah riasan usia. Riasan usia ditujukan untuk mengubah visual aktor yang berumur 23 tahun menjadi umur 27 tahun, sesuai dengan karakter usia Rara Suminten yang dimainkan. Tatanan rias yang disajikan penyaji lebih menekankan pada daerah mata, agar terlihat karakter tokoh Rara Suminten merupakan seorang gadis yang tegas dan berani. Riasan wajah yang digunakan juga lebih kepada warna *soft* atau cokelat, karena menyesuaikan dengan aktivitas setiap hari yang dilakukan Rara Suminten. Ia selalu membantu Sibu untuk mengurus urusan dapur dan menyiapkan keperluan rumah, sehingga sangat tidak masuk akal apabila riasan wajah yang digunakan Rara Suminten bersih dan putih karena setiap hari berkecimpung dengan dapur (Jawa: *pawon*). Rias realis dipilih penyaji sesuai dengan konsep pertunjukan yang memperhitungkan latar belakang tokoh yang diperankan. Tokoh Rara Suminten merupakan tokoh biologis yang memang benar-benar ada dan pernah menjadi perbincangan masyarakat khususnya Ponorogo, karena kisah hidup yang dialaminya. Oleh karena itu, penyaji lebih memilih untuk menyesuaikan bentuk riasan berdasarkan pribadi tokoh yang diperankan sesuai karakter gadis desa yang tegas, berani, dan lugu.



Gambar 2. Desain tata rias Rara Suminten oleh Yahya.

d. Tata Kostum

Penataan kostum tokoh Rara Suminten meliputi semua aspek yang digunakan dan menempel di badan, baik bagian busana kaki, bagian tubuh, dan bagian kepala. Dalam pertunjukan naskah *Parusa Kahyun* ini penyaji menggunakan tipe tata kostum realistis dengan menggambarkan tatanan kostum yang sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Penataan kostum tokoh Rara Suminten ini disesuaikan dengan karakter, usia, latar belakang, dan pola lakuan yang dilakukan.



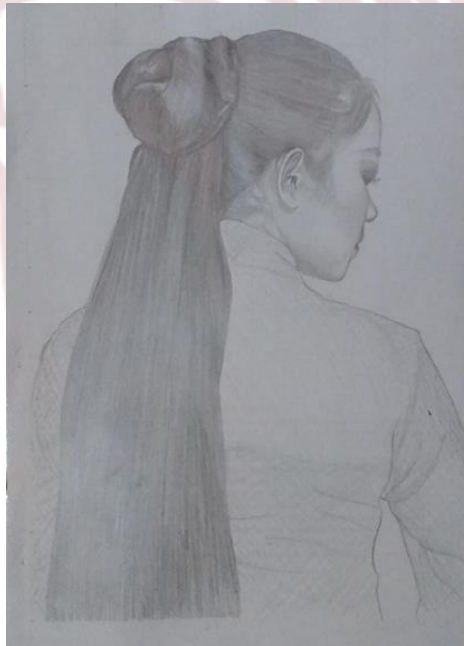
Gambar 3. Desain tata kostum Rara Suminten oleh Hendy Saputra.

Di dalam pementasan ini penyaji menggunakan kostum baju kebaya bunga-bunga dan kain lurik sebagai *jarit*. Kebaya bunga dipilih penyaji karena sesuai dengan usia perempuan dewasa pada zaman dahulu, yakni selalu digunakan oleh seorang gadis yang masih perawan dan belum menikah. Oleh karena itu, busana atasan yang digunakan tokoh Rara Suminten sangat cocok untuk membantu menggariskan karakternya dan memberikan pesan kepada penonton. Kain lurik digunakan sebagai *jarit* dimaksudkan agar sesuai dengan latar belakang status ekonomi menengah keluarga Rara Suminten.

e. Tata Rambut

Tata rambut merupakan sebuah identitas utama untuk menandai sebuah karakter tokoh. Di dalam naskah *Parusa Kahyun* ini, tokoh Rara

Suminten menggunakan tata rambut perempuan dewasa dengan diurai panjang dan menggunakan *cepol* di bagian atas rambut, sehingga terkesan seperti tata rambut gadis desa zaman dahulu yang masih perawan dan belum menikah.



Gambar 4. Tata rambut Rara Suminten oleh Yahya.

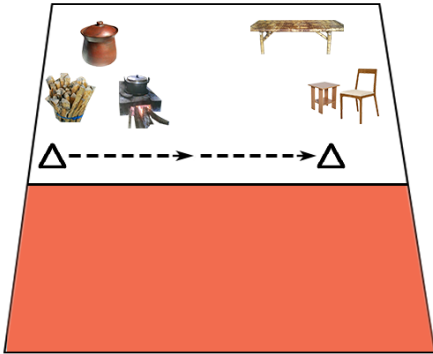
5. Penataan Blocking

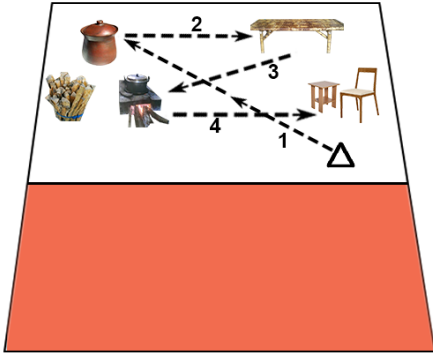
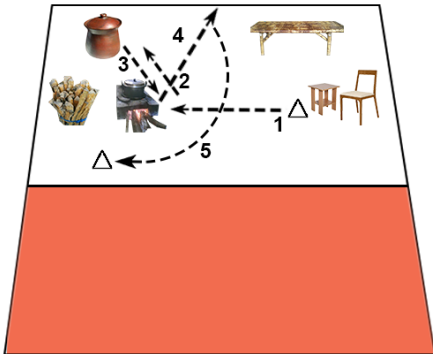
Keterangan gambar :

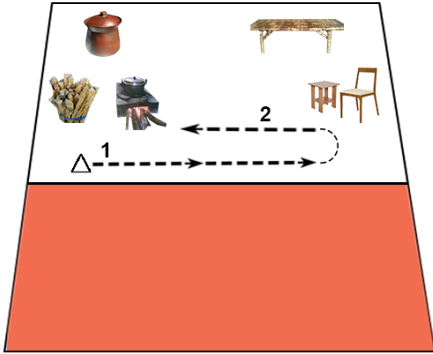
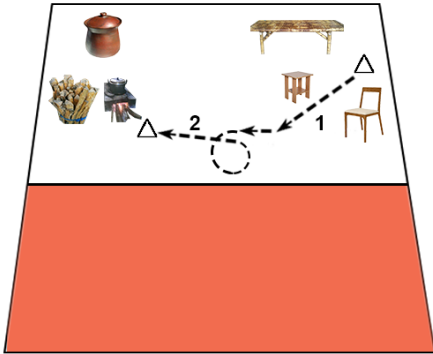
- △ : Rara Suminten
- : Warok Suramenggala
- : Warok Gunaseca
- ▭ : Sibuh
- : Raden Subrata

No	Blocking	Dialog
1.		<p>Rara Suminten berada di panggung abstrak/imajinasi dengan posisi di tengah/sentral.</p> <p>SUMINTEN : Wes ra jamane wong wadon mung dadi konco wingking, Aku Rara Suminten masio mung cag wadon ndeso ora bakal ambruk lan sudi kaniyaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa.</p>
2.		<p>Warok Gunaseca menari warok menunjukkan kegembiraannya karena putrinya Rara Suminten akan dijodohkan dengan Raden Subrata.</p> <p>GUNASECA: Weee...lhadalahh....ha hahahahahaaaaa.....</p> <p>.. wong yen wani rekasa. Bakal tinemu begja ing tembe mburine.</p> <p>Hahahaaaa.....</p>

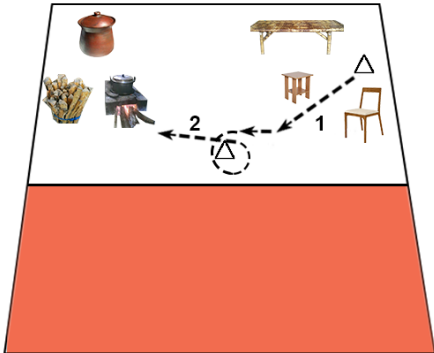
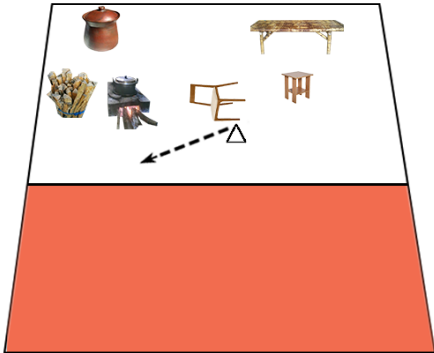
		<p>dhapure begal-begal curut alas Pule tekan Sawoo banjur mungkret, wedi, pucet kaya ra duwe getih sawise pentholane dakpungkasi nyawane. Saiki wis ora bakal ana meneh begal sing wani ngraman ana ing Kadhipaten Trenggalek. Yen isih nekad, bakal ngadhepi iki....Aku....Gunoseco sing bakal ngrantasi. Ndhuk cah ayu anakku Suminten, entenana Bapak ya Ndhuk. Sedhela meneh kowe bakal didhaupake karo Raden Mas Subroto, Putra Adhipati Nata Kusuma. Hhmmmmmm.....jan jane yen dakpikir, drajatku klawan</p>
--	--	---

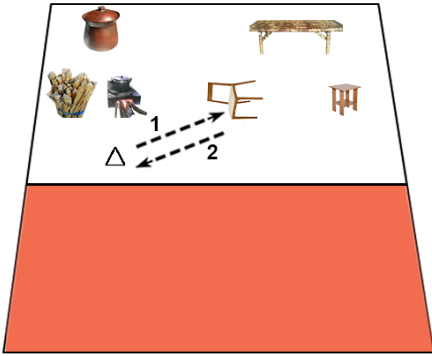
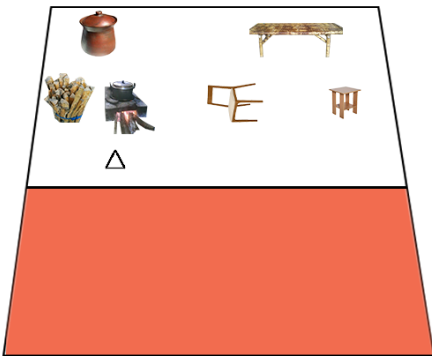
		<p>drajate Gusti Adipati Nata Kusuma kayadene langit karo mendhung. Padha padha dhuwur nanging tetep beda dhuwure. Ananging yen pancen iki wis dadi rejekine Suminten, tegese anakku wadon kae wis nampa kanugrahan. Wis kewahyon. Wis dadi kersane Gusti Kang Akarya Jagad. Ya, muga-muga kowe kuat nampa kanugrahan iki ya Ndhuk..</p>
3.		<p>Rara Suminten nembang Asmaradhana mengungkapkan rasa kecemasannya terhadap Raden Subrata dan mempunyai firasat ditakutinya sendiri.</p> <p>“SUMINTEN :Ngumandang kidung pamuji.. Arum angglandhang</p>

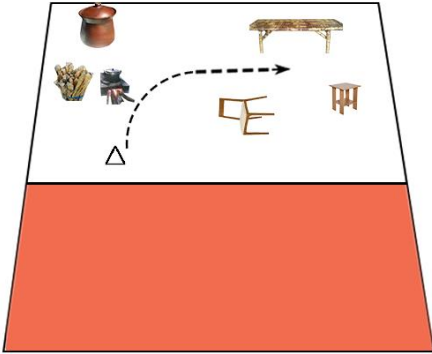
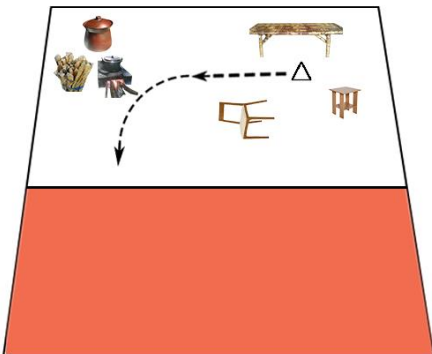
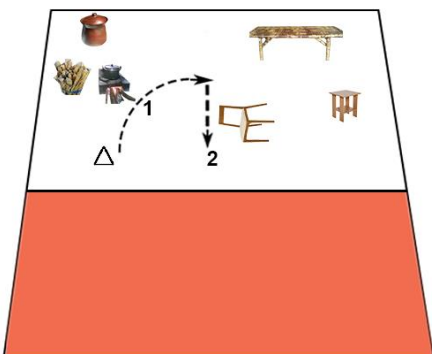
		<p>mring kapang. Wong bagus dadi labuhe.. Ngrembuyung memaunuhara.. Ujare lara branta.. Nanging bremlara tan kasdu.. Mangrungrah mring Sekar liya..."</p>
4.		<p>Rara Suminten melakukan aktifitas biasa di dapur, ia mulai berdialog pada perpindahan blocking yang ke 3 pada waktu mengambil jagung rebus)</p> <p>SUMINTEN : Manuke padha muni bareng-bareng? Dadi rame kaya ngene... perkutut, prenjak, jalak.. arep ana apa ya?"</p>
5.		<p>SUMINTEN : Apa arep ana dhayoh teka? Njur sapa sing arep teka ning umah kena? Sik... sik mengko dhisik, Suarane manuk emprit ganthil kae ya</p>

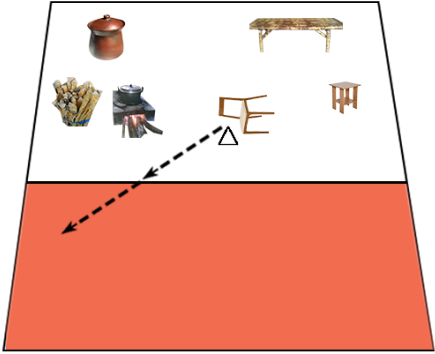
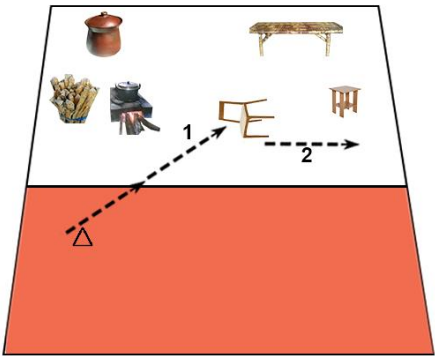
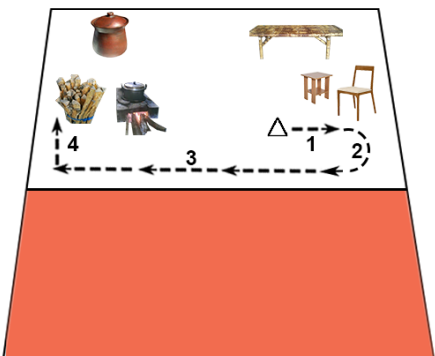
		<p>krungu cetha tekan kene. Manuk emprit ganthil kui nyuwara yen ana kedadeyan..... Kedadeyan apa ya, arep enek apa ya?</p>
6.		<p>SUMINTEN : “Atiku kok dadi ndredek koyo ngene... bapak ya durung ning omah mung karo sibu, angine semribit kaya ngene... atiku samsaya sumelang ra karuan.... ”</p>
7.		<p>SUMINTEN : “Matur sembah nuwun Gustii... bapak kondur, bapak rawuh pasuryane mencorong koyo cahyane srengenge wayah esuk, blegere katon gagah</p>

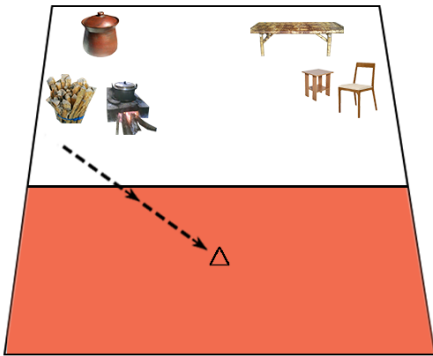
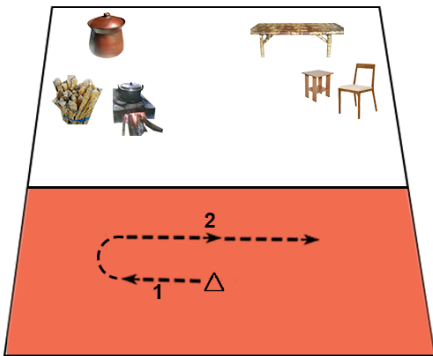
		<p> pideksa kaya Raden Werkudara, nanging nganggo mesem, Raden Werkudara lak ora mesem... </p> <p> Kamangka tindake ketok atos, kaku.. ya memper wong arep goleki begal lan rampok sing gaene ngraman ning trenggalek... bapak banjur nyawang aku, karo mesem, ngguyu ngakak njur negndikan.. </p> <p> (Rara Suminten memainkan tokoh Warok Gunaseca). </p> <p> “Huahahhahahahhaa... “Nduk cah ayu Minten.... dakkandani, bapak nduwe pawarta sing nyenengake kanggo awakmu nduk, ora mung kanggo awakmu, nanging </p>
--	--	---

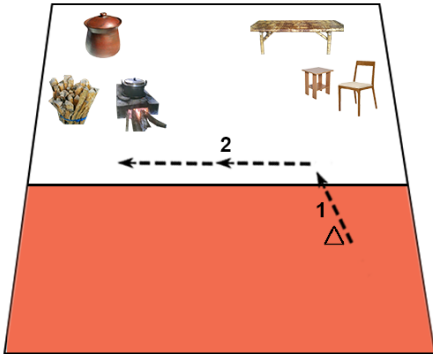
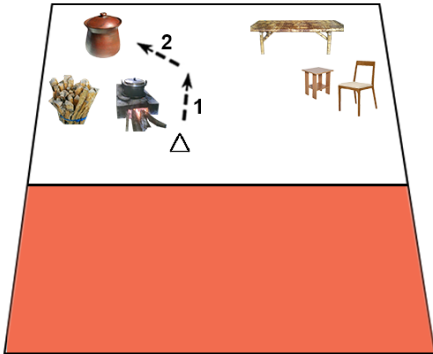
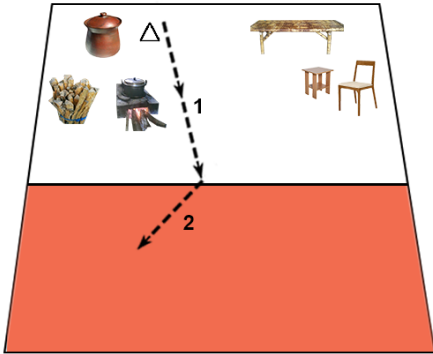
		<p>ugo kanggo awake dhewe sakaluwarga”.... Pawarta nopho to niku pak?</p>
8.		<p>Rara Suminten memerankan tokoh Warok Gunaseca.</p> <p>SUMINTEN : “Awakmu ngerti? Sedhela meneh bakal ana salah sawijing warok ing bumi Wengker iki sing besanan karo Adipati”..pie ndhuk?”</p>
9.		<p>SUMINTEN : “Ihadalah.. warok sopo sing dikarepake bapak? Warok sing tak ngerteni ora akeh, ya mung bapak, paklik Suromenggolo karo Eyang Demang”</p>

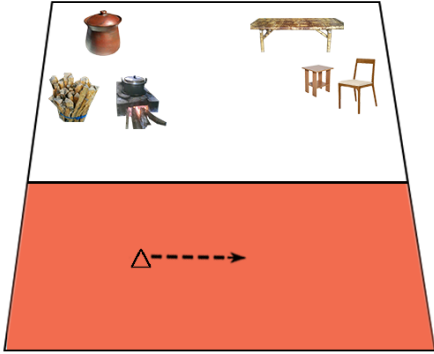
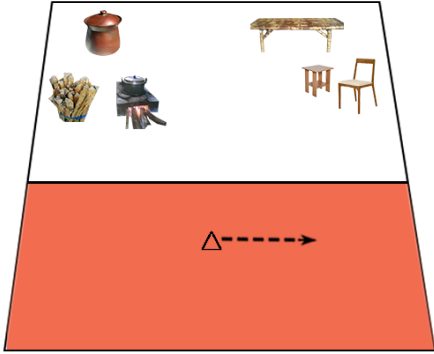
10.		<p>Rara Suminten memerankan tokoh Warok Gunaseca.</p> <p>SUMINTEN : “Awakmu bakal entuk kanugrahan nduk, mangertio Gusti Adipati Nata Kusuma bakal ndhaupake putrane yaiku Raden Subroto karo anak e Warok Gunoseco, karo awakmu cah ayu.... huauahahahhaha”</p>
11.		<p>SUMINTEN : “heeee? Mengko dhisik to, aku ngimpi apa piye? Rumangsaku aku ra entuk sasmita apa-apa sakdurunge saka Gusti.... aku ra bisa mangsuli pangandikane bapak, aku ra ngerti kudu kepriye, aku ra ngerti nalika kuwi rupaku kaya kepiye...”</p>

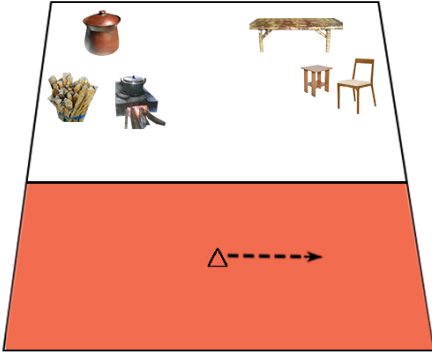
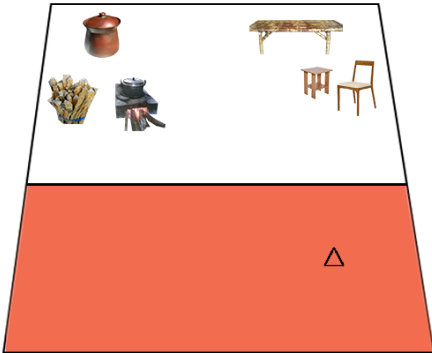
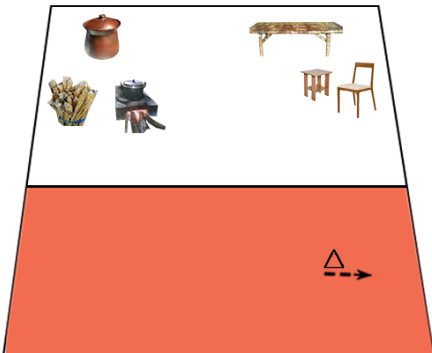
12.		<p>SUMINTEN : “Pak kulo badhe Didhaupke kaleh Raden Subroto pak? Raden Subroto niku priyayinipun kados pripun to pak?”</p>
13.		<p>Rara Suminten kembali memerankan tokoh Warok Gunaseca. SUMINTEN : “Bagus Nduk, gagah pideksa, cahyane kaya rembulan tanggal limalas, paningale bening pating kerlip kaya lintang ing angkasa, pakulitane resik”</p>
14.		<p>SUMINTEN : “Bapak, Becik utawi bagus mboten wigati kagem kulo pak, ingkang wigati kagem kulo menika kapribadenipun..”</p>

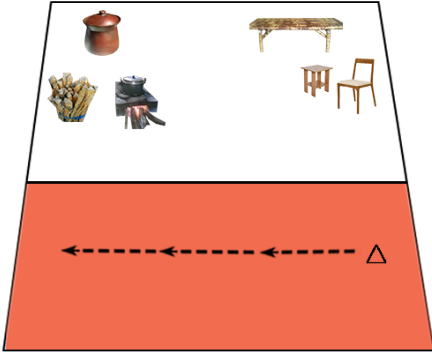
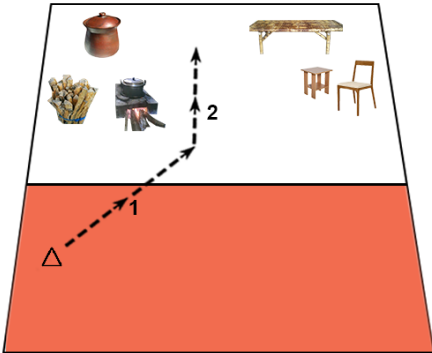
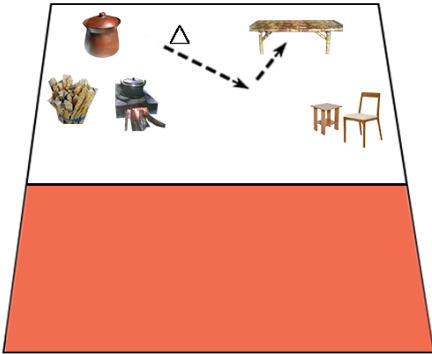
15.		<p>Rara Suminten kembali memerankan tokoh Warok Gunaseca.</p> <p>SUMINTEN : “putra adipati kui mesthine lagyo luhur budi pekertine to, hahhaaa”</p> <p>(Tokoh Rara Suminten yang memerankan tokoh Warok Gunaseca keluar melewati panggung abstrak, dan berubah lagi menjadi tokoh Rara Suminten)</p>
16.		<p>SUMINTEN : “Waaaah.. aku bakal Didahupne karo putra Adipati Nata Kusuma, aku bakal Didhaupne karo Raden Subroto... Heee.. aku arep Rabii...!!!!”</p> <p>(Memindahkan kursi yang ada di tengah digeser ke tmpat semula)</p>
17.		<p>SUMINTEN : “Budheeee.... !! aku arep rabi budhe... ehh lik Buliiikk.. aku arep rabi,.. kabeh kudu ngerti yen Rara Suminten arep rabi karo Raden Subroto, kabeh</p>

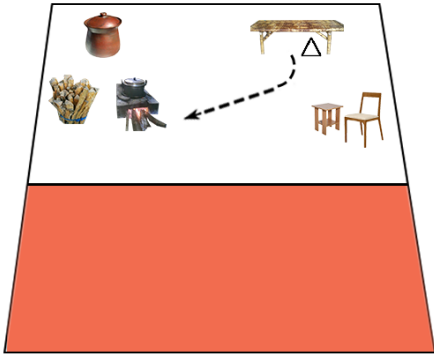
		<p>kudu weruh yen Rara Suminten bakal dadi puteri mantu kadhipaten Trenggalek.... he kangg... aku arep rabi kang.... Yu mbakyuuu aku arep rabi....”</p>
18.		<p>SUMINTEN : “hoeeee sedulur- sedulur Suminten arep rabi, Rara Suminten putera ne warok Gunoseco arep rabi....”</p>
19.		<p>SUMINTEN : “Waah jann, sing tak sawang dadi sarwa endah lan nyenengake, kembang- kembang lan wit- witan ning sakiwa tengene omah dadi sarwa seger, ijo royo-royo, melu</p>

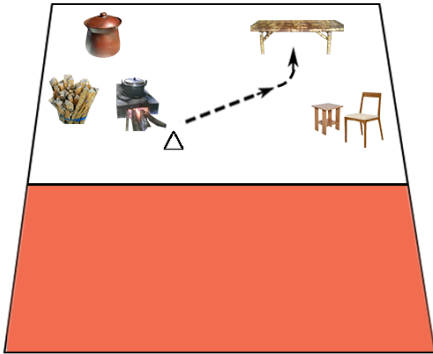
		<p>bungah karo</p> <p>pawarta sing</p> <p>nyenengake</p> <p>iki..... “</p>
20.		<p>SUMINTEN : “Wehh.. aku ki lagi kelingan, manuk-manuk sing cemuwit rame banget mau ki sasmita sing nuduhake kahanan iki to, ealahhh Gusti Gusti...”</p>
21.		<p>SUMINTEN : “Sabanjure, Saben dina sibu tlaten muruki aku kepiye carane dadi putri mantu adipati sing patut...”</p>
22.		<p>Rara Suminten memerankan tokoh sibu yang sedang menasehati dirinya.</p> <p>SUMINTEN : “Nduk Minten, rungokna sibu ya, njur wangsulana werdine apa... bekti nastiti ing kakung,</p>

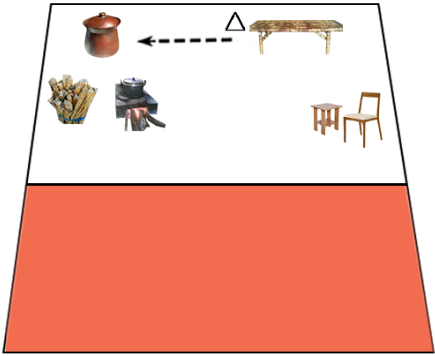
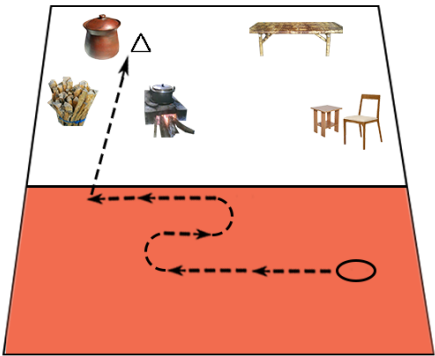
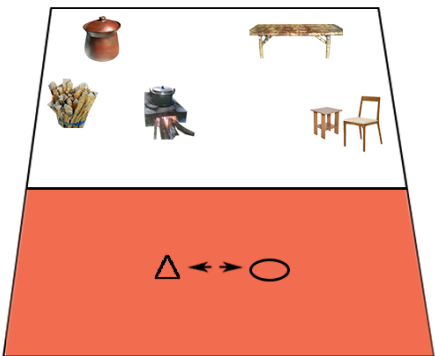
		<p>lair batin aja esak, nglakoni tuduhing laki, laki ciptanen bandara, mapan wong wadon puniki”</p>
23.		<p>SUMINTEN : “Nggih sibu nggih menika Bekti, teliti, patuh lair batin ojo sujono utawa srei, nglakoni perintah keng garwa, sedaya menika dados kewajiban tiyang estri”</p>
24.		<p>Rara Suminten kembali memerankan tokoh Sibuu.. SUMINTEN : “Pinter nduk cah ayu, kaping pindo..Wajib manut marang kakang, aja pisan amapaki, marang karepe wong lanang, sayekti wajib ngabekti”</p>

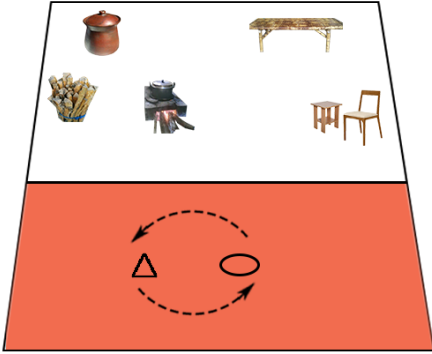
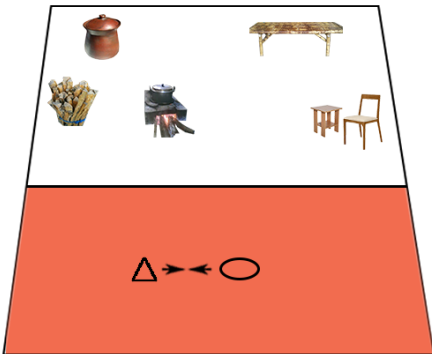
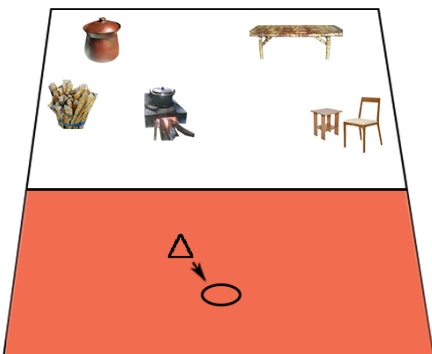
25.		<p>SUMINTEN : “Nggih sibu, nggih menika wajib miturut keng garwa, ojo nganti ngengkel kersane keng garwa, menika dados kewajiban tiyang estri”</p>
26.		<p>Rara Suminten kembali memerankan tokoh Sibuh. SUMINTEN : “Sing pungkasan nduk.. Den kayeng pol manahira, yen ora kersane laki, tegese pol agampang sabarang kersaning laki, tegese apa ndhuk?”</p>
27.		<p>SUMINTEN : “Nggih menika ingkang tentrem atine, ingkang sabar marang kersane keng garwa sibuh...”</p>

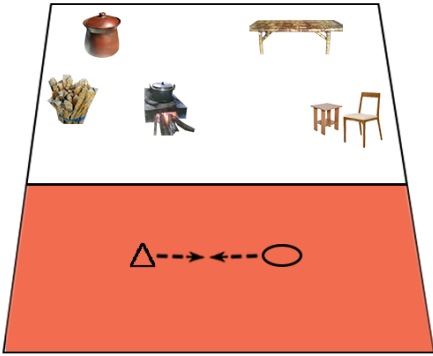
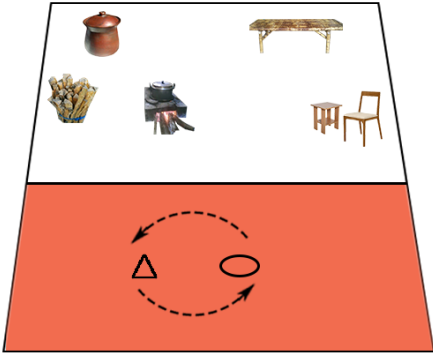
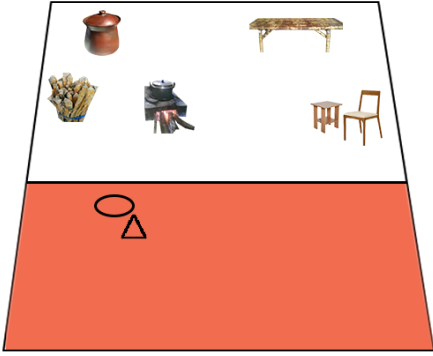
28.		<p>Rara Suminten kembali memerankan tokoh Sibuh dan melanjutkan selanjutnya keluar panggung melalui panggung abstrak.</p> <p>SUMINTEN : “Apik nduk, awakmu wes patut dadi putri mantu adipati”</p>
29.		<p>Setelah tokoh Sibuh keluar panggung selanjutnya berganti menjadi tokoh Rara Suminten.</p> <p>SUMINTEN : “kejaba kui aku kudu iso nguwasani babagan wigati ben samsaya patut dadi garwane Raden Subroto...”</p> <p>(Mengambil tampah)</p>
30.		<p>Rara Suminten mengingat-ingat nasehat yang diberikan Sibuh (mengambil beras diletakkan ditampah untuk dibersihkan)</p> <p>SUMINTEN : “kaping pisan ngrumat awakku.. Ngupakareng dhiri yaiku njaga awak, manjernih</p>

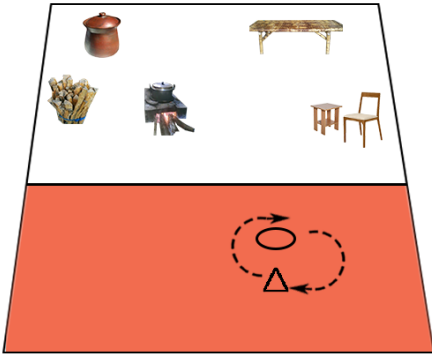
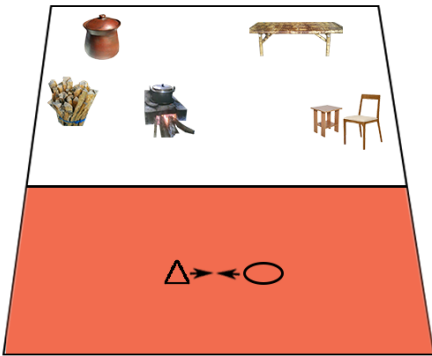
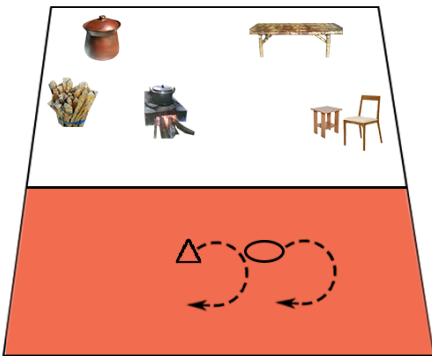
		<p>mardiweni</p> <p>wawiha ganda rum- arum, yaiku ngrawat rambut ngenggo wewangi-wangian, ngrumarah ngadiwarna yaiku macak, winar ing naya manis yaiku bungah lan sumeh”</p>
31.		<p>SUMINTEN : “Kaping pindo setia... Setyeng priya datan lenggana kaya Dewi Wara Sembadra yaiku setia marang keng garwa, ora sak karepe dhewe, sabanjure bisa cawis anggadani kang dadi kareming priya kaya Dewi Ulupi, yaiku iso nyepaki lan mituruti kabeh kersaning keng garwa.., pungkasane Amung lawan</p>

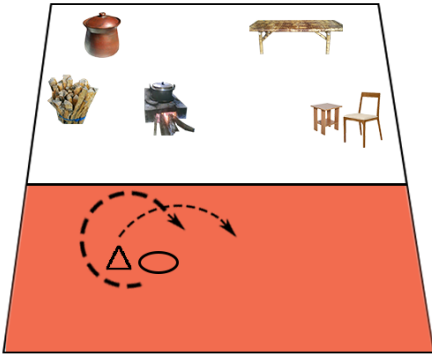

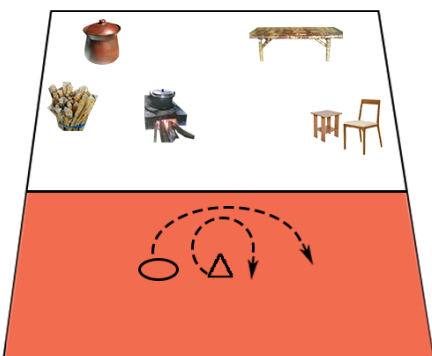
		<p>kakungipun, kalamun den andikani, patitis saulanira yaiku nek dituturi keng garwa mesthi nggugu kaya Dewi Wara Srikandi...,”</p>
32.		<p>SUMINTEN :”Kaping telu omangan kang becik..... Lumih ing sendhu yaiku ora omangan sing nglarakne ati kaya Dewi Wara Sembadra... Kabeh mau ya ben tresnane kangmas Subroto mung tumancep kanggo aku thok, ben mbesok kui aku ora di wayuh... hihihihi... Hlohkh kangmas Subroto..”</p>

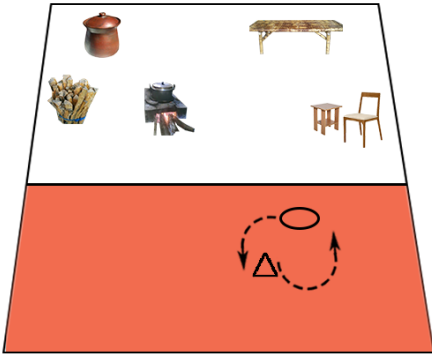
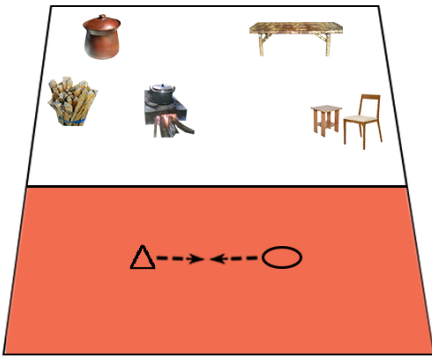

33		<p>SUMINTEN : “Kabeh mau ya ben tresnane kangmas Subroto mung tumancep kanggo aku thok, ben mbesok kui aku ora di wayuh... hihihihi... Hloh kangmas Subroto..”</p>
34.		<p>POLA GERAKAN 1. Rara Suminten masuk ke dalam imajinasi dan dangan-angan yang berlebihan terhadap Raden Subrata sehingga ia membayangkan bertemu Raden Subrata hingga membayangkan bersetubuh dengannya. Adegan ini di visualisasikan lewat tarian pasian <i>Ponoragan</i>.</p>
35.		<p>POLA GERAKAN 2.</p>

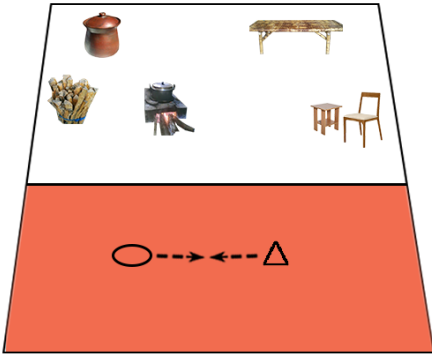
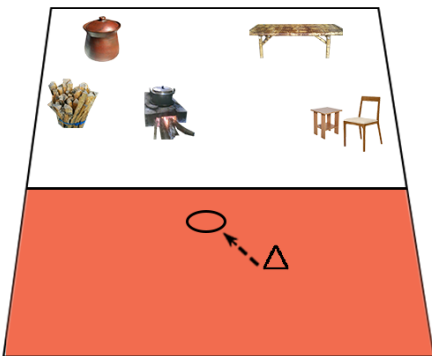

36.		POLA GERAKAN 3.
37.		POLA GERAKAN 4.
38.		POLA GERAKAN 5.

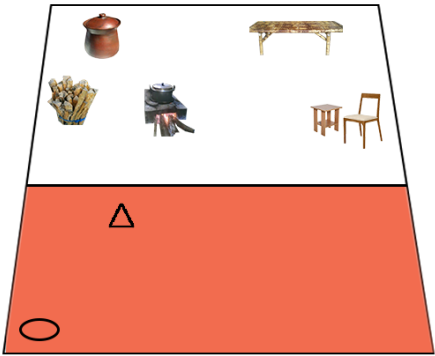
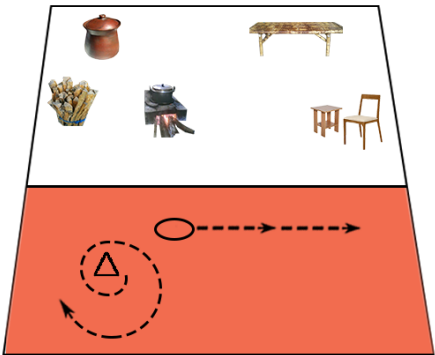
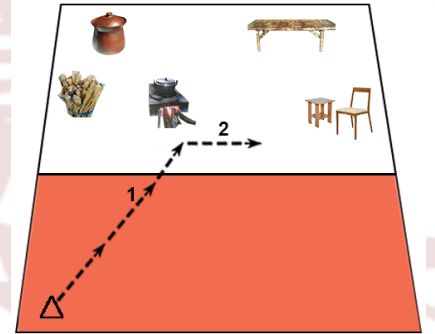
39.		POLA GERAKAN 6.
40.		POLA GERAKAN 7.
41.		POLA GERAKAN 8.

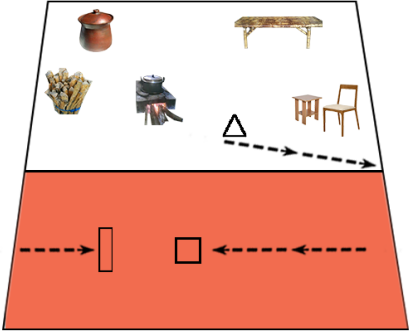
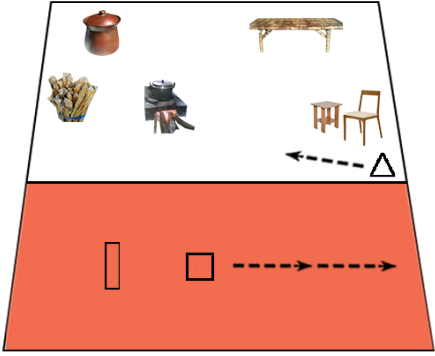
42.		POLA GERAKAN 9.
43.		POLA GERAKAN 10.
44.		POLA GERAKAN 11.

45.		POLA GERAKAN 12.
46.		POLA GERAKAN 13.
47.		POLA GERAKAN 14.

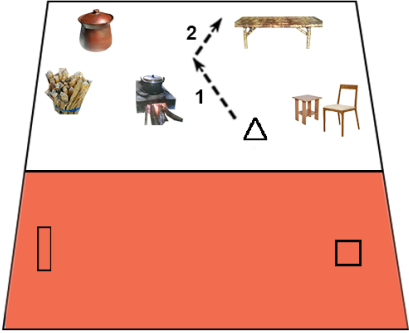
48.		POLA GERAKAN 15.
49.		POLA GERAKAN 16.
50.		POLA GERAKAN 17.

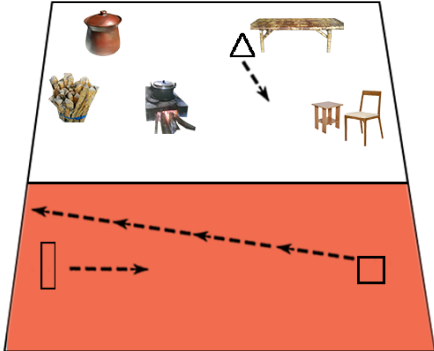
51.		POLA GERAKAN 18.
52.		POLA GERAKAN 19.
53.		POLA GERAKAN 20.

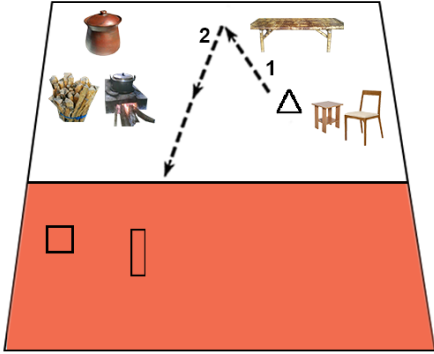
54.		POLA GERAKAN 21.
55.		<p>POLA GERAKAN 22.</p> <p>Rara Suminten Suminten tersadar dari imajinasi dan angan-angannya tentang Raden Subrata, dan tokoh Raden Subrata pergi meninggalkan Rara Suminten.</p> <p>SUMINTEN : “Kang mas Subrata.... Kangmasss..... “</p>
56.		<p>SUMINTEN : “Sabén jalma tansah gadhahi pengangen-angen lan gegayuhan ananging sok rikala mangsane ora kasemba dan koyo apa sing dikarepake amargi sedaya gumantung marang kang nata jagad”</p>

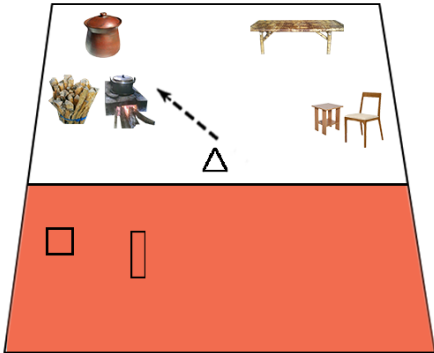
57.		<p>Rara Suminten telah mendengar kabar dari Warok Gunaseca dan Sibu bahwa Raden Subrata telah menolak perjodohnya dengan dirinya.</p> <p>SUMINTEN : “Ora biasane bapak rawuh ning omah bengok-bengok nimbali sibu... Arep ana apa ya?”</p> <p>(Tokoh Sibu dan Warok Gunaseca mulai muncul di panggung abstrak).</p>
58.		<p>GUNASECA : Bune... bune..</p> <p>IBU : Wonten napa kangmas?</p> <p>GUNASECA : Raden Subroto ora kersa didhaupake karo Suminten Bune...’</p> <p>IBU : Raden Subroto mboten kersa dipundhaupaken kaliyan Suminten? Owalah Gusti... kedadeyanipun kok dados mekaten punika dos pundi? Gek banjur nasibe anak kulo</p>

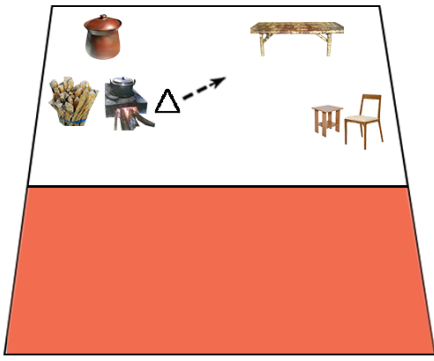
		<p>pripun kakang?</p> <p>Punapa mboten klentu pawarta ingkang kula tampi punika kakang?</p> <p>GUNASECA : Rasane kaya kejugrukan gunung gamping, utawa kaya kesamber elap mengampar ing wayah awan. Sing sabar bune.. saiki kuwajibane awake dhewe kepriye carane kandha marang anakmu , supayane ora brubuh rubuh rasaning atine. Pancen ora bisa teteg yen dipikir. Nanging pawarta iki kudu dikandhaake marang Minten, bune..</p>
--	--	---

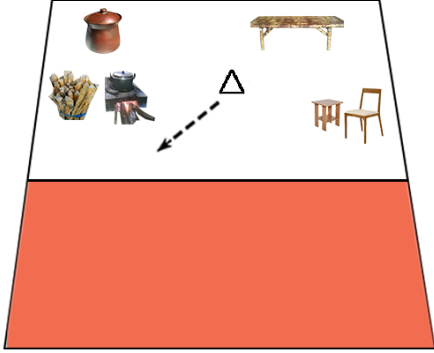
59.		<p>IBU : Owalah pakne... kulo mboten tega pakne... kulo ajrih bakal nglarani Suminten...</p> <p>GUNASECA : Pancen lara, bune... Genah lara ra karuan.. perih lan seseg rasa ning dhadhaku. Ora nyangka ora ngiro... Raden mas Subroto sing kepara nyata putra Adipati Nata Kusuma sing lenggah ana ing bumi Trenggalek, wis tega nyidrani apa kang wis dititahake keng Ramane. Duh.. aja dikiro aku bisa nampa kasunyatan iki Bune, aja dikiro aku wis ikhlas nampa. Durung!! Yen wong liya isih ora patia krasa ngiris batin. Nanging sing dikersakne Raden</p>
-----	---	--

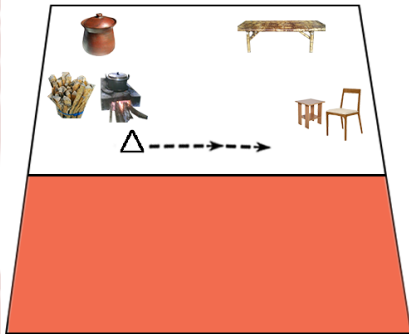
		<p>mas Subroto kuwi isih kadang e dhewe, Bune..</p>
60.		<p>IBU : "Kadang piyambak? Sinten kakang?"</p> <p>GUNASECA : "Cempluk. Anake kadangku, Suromenggolo"</p> <p>IBU : "Cempluk? Owalaaahh nduk nduk... mbok kowe ki ngalah wae marang mbakyumu Suminten iki, nduk"</p> <p>GUNASECA : "Cempuk ra Luput Bune. Samsoyo bapake Suromenggolo ya ora luput pisan. Sing dadi tuk punjere perkara iki pancen ora liya ya ning kapribadhene Raden Subroto. Iki sing kudu dipetung, Bune. Iki sing kudu dipetung. Yen perlu aku bakal munggah dhatulaya Kadhipaten Trenggalek, matur</p>

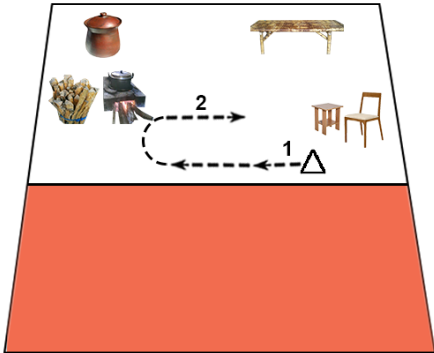
		<p>sisan marang ngarsane Adhipati Nata Kusuma”</p>
61.		<p>Kemarahan Rara Suminten semakin menjadi ketika mendengar bahwa ini merupakan kesalahan Raden Subrata sendiri.</p> <p>IBU : “Panjenengan badhe matur napa, Kakang?”</p> <p>GUNASECA : “Ya kahanan sing kaya ngene iki, Bune..”</p> <p>IBU : “Kula ajrih Kakang. Kulo ajrih menawi lelakonipun dados kedawa-dawa. Panjenengan punika dereng dangu sampun nampi kanugrahan saking Gusti Adipati Nata Kusuma”</p> <p>GUNASECA : “Aku ngerti Bune... Ngerti. Nanging banjur nasibe Suminten iki mengko kepiye?”</p> <p>IBU : “Kakang, Gusti Nata Kusuma punika Adipati. Adipati</p>

		<p>ingkang kala wingi sampun paring kamulyan dhumateng kita sakaluwarga”</p> <p>GUNASECA :”Apa banjur aku, Warok Gunoseco saka Bumi Wengker iki meneng wae weruh anake wedok ra duwe aji meneh merga dikipatake karo Subroto”</p> <p>IBU :” Ampun ngendikan kados mekaten wau Kangmas”</p> <p>GUNASECA :”Aku ora trima, Bune. Ora trima”</p>
62.		<p>IBU : “ Ampun ngantos Kanugrahan ingkang panjenengan ingkang tampi kala wingi dados bebaya ingkang mboten saget dipunselaki. Kuli ajrih Kakang, kula ajrih”</p> <p>GUNASECA : “Lha nanging apa aku</p>

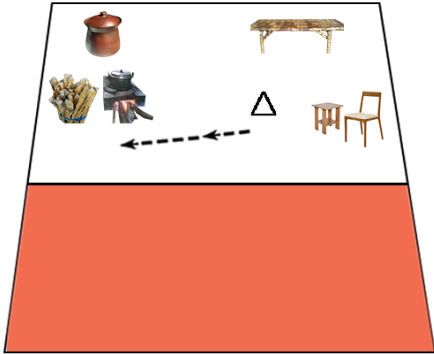
		<p>banjur meneng wae, Bune. Coba wangsulana, Aku kudu kepiye saiki? Hee?"</p> <p>IBU : "Ingkang sareh Kakang"</p> <p>GUNASECA : "Gamanku ndi gamanku, ora trimo aku bune, gamanku ndii"</p>
63.		<p>SUMINTEN : "Bapakku warok Gunoseco, wong agung kasinggung, wong sing wus bekti marang negara malah diwirangake lan sak kaluwarga dadi wong apik sing ketampik...</p> <p>Bapak ora trimo ajining dhiri wong wengker di pidak- pidak semono ugo aku.. nanging.. Owalahhh Gustii... Aku ki sapa ta? Aku</p>

		<p>ki sapa? Aku ki sapa wani-wanine nggayuh lintang sumunar? Aku ki sapa? Aku ki pancen dudu sapa- sapa. Lha wong kere kok wani-wani ne ngimpi mungguh bale, lagi arep ngimpi wae wis ketugel ngimpiku”</p>
64.		<p>SUMINTEN : “Owalahhh Gustii.. napa pancen mekaten lelakon ingkang kedah kulo lampahi Gusti.. Apa pancen kaya ngono kuwi tumindake wong sing duwe kuwasa Apa pancen wong sing nduweni kuasa kuwi oleh sawiyah wiyah marang pepadhane?”</p>

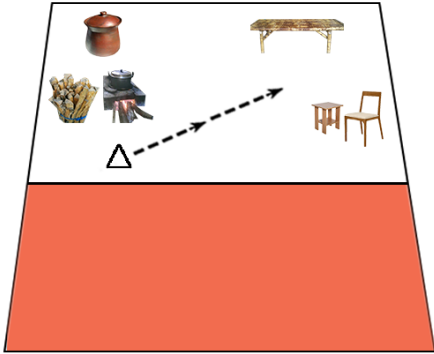
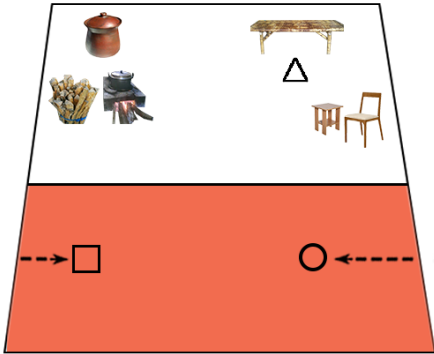
		<p>Apa pancen bocah wadon ndesa kaya aku iki patut dipidak-pidak?"</p>
65.		<p>SUMINTEN : "Aku gela Kang Mas..... yen manut pitutur luhur sing diwulangake dening para sesepuh, dene anak kuwi kudu bisa ngabekti, mikul dhuwur mendhem jero marang wong tuwa. Paribasane, ora ateges anak kuwi kudu misungsungake ingkung gajah saben dinane, nanging anak bisa netepi kuwajibane ngabekti, wong tuwa wis kaya anguk-anguk lawange swarga. Oh, mesaake. Mesaake tenan panjenengan kuwi Kang Mas. Wis cidra marang dhawuhe</p>

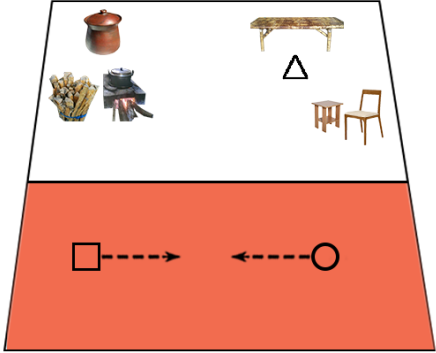
		<p>wong tuwa, panjenengan wis gawe Gusti Adhipati kaya anguk-anguk lawange neraka Kejaba kuwi panjenengan wis dadi wong lanang wis ngasorake drajate dhewe. Panjenengan wis dadi wong lanang ilang kaprawirane, panjenengan minangka putra Adipati ngumbar nepsu angkara murka nggedeake duraka, njabane putih njerone dadu”</p>
66.		<p>SUMINTEN : Owalaaahhh Gusti.. Gustii.. susahé dadi wong cilik sing anggak ketunggak, angkara murka saya ndadi, angkara murka ngambra ambra, duraja samsaya sampurna. Kuwi kabeh mlebu</p>

		<p>tanda-tandane bakal nemoni wolak waliking zaman, kaya sing di ngendikaake Prabu Jayabaya. Aku ora trima, gegayuhanku akhire amung dadi Parusa Kahyun sing ngebot- boti lelakonku. Aku ora trima, saiki aku wis ngerti, yen pancen tresna panjenengan wus tumiba marang Cempluk ingkang sampun dipangestuni dening Gusti Adipati Nata Kusuma. Kui tegese Gusti Adipati Nata Kusuma mboten enten bedane kaliyan panjenengan, lali kebecikan, panguwasa sing wani nglanggar sumpahe dhewe ora netepi jani, ora</p>
--	--	---

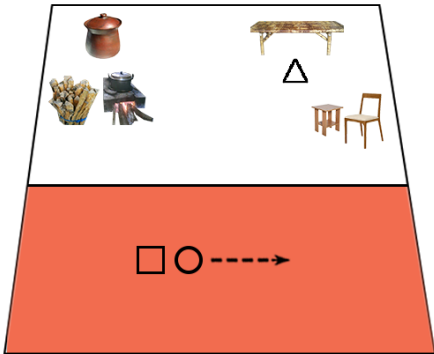
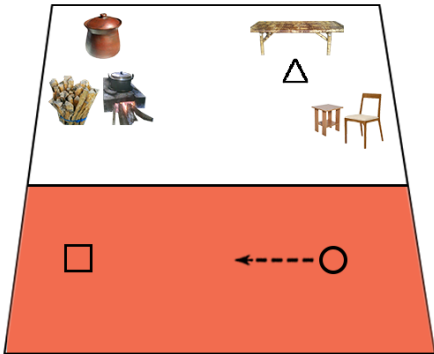
		ngendahake hukum Hyang Widhi.
67.		<p>SUMINTEN :“Pancen bener aku ora kena lali marang sapa sejatine awakku dhewe iki. Aku kudu eling. Eling sapa sejatine aku. Eling menawa drajatku pancen mung semene. Aku ngertu saiki, kahanan sing kaya ngene iki wis dadi pepesthene Gusti Kang Murbeng Dumadi. Ben aku tansah eling, kaya piwulang luhur sing wis diwulangake para sesepuh. Yen aku ngerti ning endi manggon lungguh lan ngadegku, sing cetha pancen beda karo panggone Raden Subroto. Owalah Gustiii... matur sembah nuwun sampun paring</p>

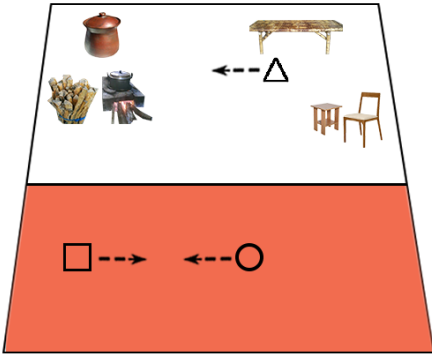
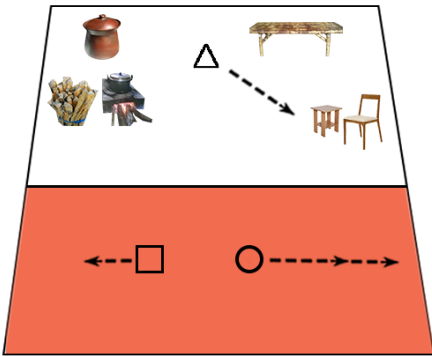
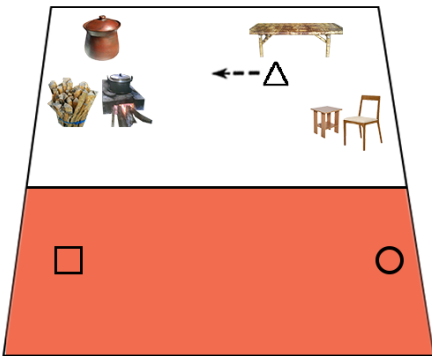
		<p>pepeling dhumateng kula ingkang nandang kesupen punika Gusti.</p>
68.		<p>SUMINTEN : "Dumadakan Cempluk mlayu nubruk aku karo nangis. Banjur lungguh nglesot neng ngisor karo ngrangkul sikilku. Dhasare Cempluk kuwi ya wis kaya adhiku dhewe. Arep dakdegne daklungguhke kursi dheweke ora gelem. Karo nangis dheweke ngomong yen njaluk pangapura babagan Raden Subroto. Byungalaahh Pluk...Cempuk.....lha wong kowe kuwi ra luput babar pisan. Nasibe awake dhewe ora beda adoh. Padha- padha mung dadi wong wadon sing</p>

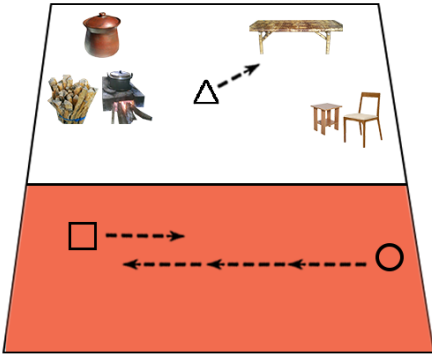
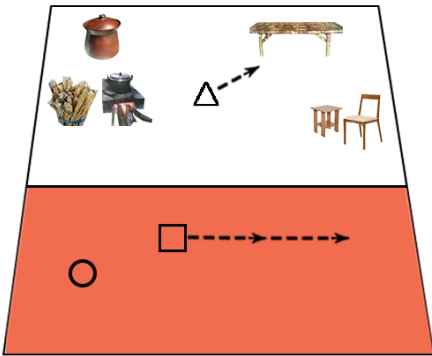
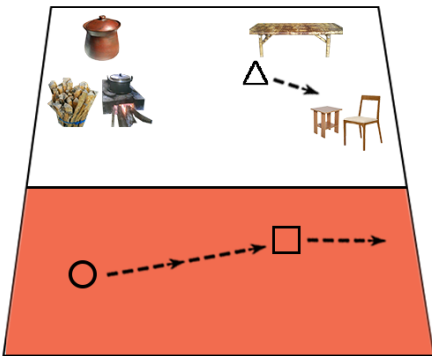
		kapusan”.
69.		<p>SUMINTEN : Ugi panjenengan paklik Suromenggolo. Kulo sak keluawarga lan panjenengan sak keluawarga sami-sami tiyang ndeso sing kapusan solahé priyagung.</p>
70.		<p>Rara Suminten berperan sebagai dalang untuk mempertebal suasana ketika Warok Gunaseca dan Warok Suramenggala terjadi perdebatan argument dan akhirnya bertarung.</p> <p>Dalam peristiwa tersebut Rara Suminten juga melawan pergulatan hatinya sendiri.</p> <p>GUNASECA : "Gusti Adipati kula ingkang sowan Gusti.." (Rara Suminten mulai mendialogkan ada-ada)</p> <p>SUMINTEN : "Jaja muntab lir kinetab.. Jaja Bang mawenga wengis... Netra Kocak ngondar-andir... oooo..</p> <p>SURA.M : "Kang Guno, arep nyandi kang?"</p>

		<p>SUMINTEN : "Kerot-kerot kanang waja.. Wadana mbranang pinda kembang wora-waribang.. Yen sinabet merang sagedel bel mobal dahanane..."</p> <p>GUNASECA : "Aku arep sowan marang kersane Gusti Adipati, para lenggah kae yen ora dielingake bakal tumindak nranyak saklawase".</p>
71.		<p>SURA.M : "Ojo kang ora usah".</p> <p>GUNASECA : "Rausah, hee".</p> <p>SURA.M : "Iyo.."</p> <p>GUNASECA : "He, Sura apa kowe kuwi apa lali karo dawuhe keng ramamu dhewe Adipati Suryangalam... Ojo mung Adipati, Ratu wae yen tumindak luput kudu dielingake ben ora tumindak nranyak sak karepe dhewe".</p> <p>SURA.M : "Nanging kang sampeyan yo ojo lali marang ngendikakake para sesepuh kae, aku</p>

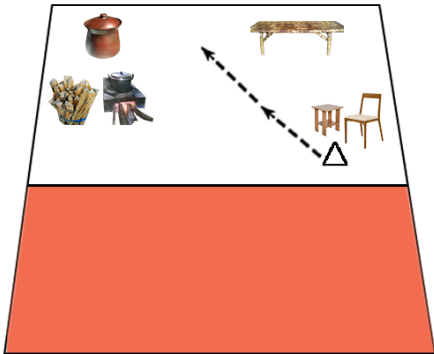
		<p>karo kowe kudu pinter-pinter njogo bumi wengker, ora mung ayem lan raharjane kawula nanging ya ajining dhiri wong wengker kang”</p> <p>GUNASECA : ”Malah yen awake dhewe kuwi meneng wae ajining dhiri wong wengker bakal dipidak-pidak saklawase”</p> <p>SURA.M : ”Ora kang ora.. ikiora perkarane Minten utawa Cempluk sing bakal dadi garwane Raden Subrata, nanging iki perkarane kowe warok ing bumi wengker sing bakal sowan ning Kadipaten Trenggalek”</p> <p>GUNASECA : ”Yowes ben, kuwi ben dadi urusanku dhewe”</p> <p>SURA.M : ”Ora iso kang iki yo dadi urusanku amarga aku yo salah sijining warok sing urip ning Wengker kene”</p>
--	--	---

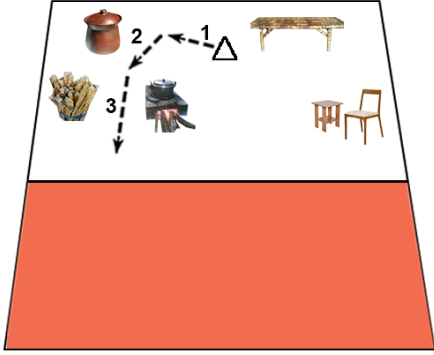
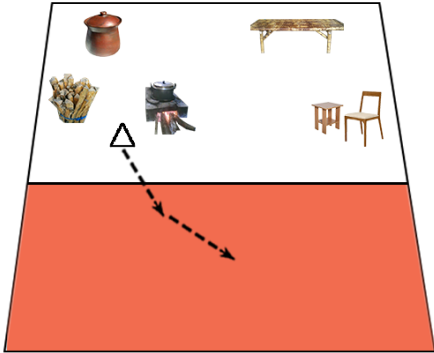
		<p>GUNASECA : "Heh wes wani kowe karo aku hee.."</p> <p>SURA.M : "Sepuraku kang, yen awakmu dikandani nganggo cara alus ra kena kepeksa aku nganggo cara atos Kang.</p>
72.		<p>GUNASECA : "Iblis laknat kurang ajar kowe!!!"</p>
73.		<p>GERAKAN PERANGAN 1.</p> <p>Ketika Warok Gunaseca dan Warok Suramenggala bertarung, Rara Suminten selalu menanggapi dengan aksi, reaksi pada lakuan untuk menunjukkan suasana peristiwa yang terbangun.</p>

74.		GERAKAN PERANGAN 2.
75.		GERAKAN PERANGAN 3.
76.		GERAKAN PERANGAN 4.

77.		GERAKAN PERANGAN 5.
78.		GERAKAN PERANGAN 6.
79.		<p>Warok Gunaseca kalah dan tidak berdaya melawan Warok Suramenggala.</p> <p>(Warok Gunaseca dan Warok Suramenggala keluar panggung).</p>

80.		<p>SUMINTEN : “Bapak lumpuh dayane, ilang kakuatane sawise diasorake dening Paklik Suromenggolo. Ananging ewo semono, sabanjure ora ana rasa musuhan antarane kluwargane Warok Gunoseco lan kluawargane warok Suromenggolo. Banjur paklik Suromenggolo ngendika, yen ora bakal kersa besanan karo Adhipati Nata Kusuma. Ora ateges ora gelem njunjung dhuswur dhawuhe Gusti Adipati, nanging minangka kanggo njaga rasa pangrasa antarane kulawarga warok ana bumi Wengker iki. Ora ana crah congkrah antarane kulawarga Warok Gunoseco lan kulowarga Warok Suromenggolo, amung merga solahe priyagung sing cidra</p>
-----	---	---

		<p>marang tatanan urip, ya kui Subroto. Warok Gunoseco lan Warok Suromenggolo saklaran padha-padha siswane Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam”.</p>
81.		<p>SUMINTEN : “Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam sampun nglawan ratu Majapahit sing wis sawenang-wenang marang wong Bumi Wengker. Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam nduweni jiwa tatag, teteg, tangguh, tanggon, tanggap, lan tutug kang diturunake marang Warok Gunoseco, bapakku. Bapak ora trimo ajining dhiri wong bumi Wengker dipidak-</p>

		<p>pidak. Mulo kuwi banjur nglawan Adipati Nata kusuma sing sawenang-wenang”.</p>
82.		<p>SUMINTEN : “Semono ugo aku, aku Rara Suminten ora trimaku ora mung merga kluwargaku sing wes dadi korban, oraa!! Nanging ora trimaku ya kanggo kabeh wong wadon bumi Wengker, kanggo kabeh wong wadon Majapahit utowo kabeh wong wadon mboh ning ngendi wae”.</p>
83.		<p>Ending pada cerita PARUSA KAHYUN ialah Rara Suminten berargument seperti pada adegan awal yang menyatakan bahwa seorang wanita tidak boleh kalah dengan kesewenang-wenang seorang lelaki.</p> <p>Pada ending ini Rara Suminten berada di panggung abstrak/imajinasi, hal ini hanya sebagai simbol bahwa cerita PARUSA KAHYUN hanyalah sebuah angan-angan atau buah pikiran tokoh</p>

		Rara Suminten SUMINTEN : “Wes ra jamane wong wadon mung dadi konco wingking, aku Rara Suminten masio mung cah wadon ndeso, ora bakal ambruk lan sudi kaniyaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa”.
--	--	--

D. Tafsir Pribadi atas Tokoh

Naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi merupakan naskah adaptasi dari cerita rakyat *Suminten Edan* yang menekankan tentang imajinasi dan angan-angan tokoh Rara Suminten karena sangat mencintai Raden Subrata. Angan-angan dan imajinasi yang berlebihan selalu dialami Rara Suminten sehingga membenarkan dan merasa telah terjadi dalam kehidupan nyata.

Tokoh Rara Suminten mempunyai ketertekanan dan gangguan depresi akibat tidak dapat mengendalikan emosi serta tidak dapat menerima kenyataan bahwa Raden Subrata telah menolak sebagai suaminya. Pengaruh psikologis yang dialami Rara Suminten tergolong pengaruh gangguan *delusi erotomania*, yakni tokoh selalu membenarkan bahwa banyak lelaki yang tergila-gila kepadanya dan enggan untuk menolak cintanya, sehingga tokoh Rara Suminten selalu berimajinasi yang berlebihan dan berambisi besar untuk mendapatkan cinta sang pujaan hatinya.

Berdasarkan dialog-dialog yang diungkapkan Rara Suminten di dalam naskah *Parusa Kahyun*, tampak bahwa ia adalah seorang gadis desa

yang ceria, percaya diri, berani, dan tegas dalam menghadapi segala masalah. Akan tetapi, di sisi lain tokoh Rara Suminten memiliki ketertekanan batin, sehingga mempengaruhi perilaku, emosi, dan cara ia berpikir. Perilaku-perilaku yang ditunjukkan tokoh Rara Suminten sebagai seorang penderita gangguan *delusi rotomania* ialah emosi tidak stabil, mudah marah, sering terengah-engah ketika berbicara, mudah putus asa, cemas, dan mudah terpuruk.

Hal diatas dijadikan pijakan perilaku yang dilakukan tokoh Rara Suminten. Proses penciptaan tokoh yang dilakukan penyaji lebih menekankan pada proses penciptaan penekanan jiwa seperti yang dikemukakan Jerzy Grotowski dengan teknik akting *via negativa*. Dengan teknik tersebut, seorang aktor bisa lebih santai menikmati lakuan yang diciptakan dirinya sendiri, sehingga terhindar dari kesan berpura-pura dalam berakting. Dengan metode penciptaan tokoh tersebut, dramatisasi pada naskah lebih mengena kepada penonton.

E. Bentuk dan Gaya Pementasan

1. Bentuk Pementasan

Tokoh Rara Suminten dalam naskah *Parusa Kahyun* mempunyai ketertekanan dan gangguan delusi yang mengakibatkan seringnya berimajinasi yang berlebih sehingga berakibat fatal terhadap penderita. Akan tetapi, sebuah keinginan yang dihadirkan Rara Suminten hanyalah menjadi mimpi dan imajinasi semata. Oleh karena itu, naskah *Parusa Kahyun* ini memiliki bentuk drama tragedi jenis melodrama. Melodrama ialah sebuah pementasan teater yang menekankan pada unsur kesedihan, sehingga drama jenis ini menuntut penonton untuk dapat menangis dan

merasakan apa yang diungkapkan dan dialami tokoh (Tafsir Hudha, wawancara 2 Juli 2019). Dalam naskah ini, tokoh Rara Suminten telah menjadi seorang pemberani yang membela harga diri yang telah diinjak-injak oleh Raden Subrata. Meskipun mempunyai jiwa pemberani dan tegas, tetapi ia mempunyai dasar karakter yang sedih dan emosional, sehingga mendukung penyaji dalam penciptaan tokoh yang akan dibawakan. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan dialog Rara Suminten.

SUMINTEN : *Owalahhh Gustiii Aku 'ki sapa ta? Aku 'ki sapa? Aku 'ki sapa wani-wanine nggayuh lintang sumunar? Aku 'ki sapa? Aku 'ki pancen dudu sapa-sapa. Lha wong kere kok wani-wanine ngimpi munggah bale, lagi arep ngimpi wae wis ketugel ngimpiku. Owalahhh Gustiii ... napa pancen mekaten lelakon ingkang kedah kula lampahi, Gusti? Apa pancen kaya ngono kuwi tumindake wong sing duwe kuwasa? Apa pancen wong sing nduweni kuwasa kuwi oleh sawiyah-wiyah marang pepadhane? Apa pancen bocah wadon ndesa kaya aku iki patut dipidak-pidak?*

2. Gaya Pementasan

Gaya pementasan yang digunakan dalam naskah *Parusa Kahyun* ini menggunakan gaya klasik dengan idiom epik menurut Jerzy Grotowski. Gaya ini menekankan pada empati penonton dan ilusi. Gaya ini mengajarkan teori atau pernyataan sosio-politis melalui penggunaan narasi, proyeksi, slogan, lagu, dan bahkan terkadang melalui kontak langsung dengan penonton. Gaya ini sering juga disebut “teater observasi.” Tokoh yang terkenal dalam gaya ini adalah Bertold Brecht. Teater epik digunakan oleh Brecht untuk melawan apa yang lazim disebut sebagai teater dramatik. Epik selalu menceritakan kisah-kisah kepahlawanan

manusia dalam memperjuangkan kemanusiaanya. Perjuangan manusia untuk membebaskan segala belenggu yang mengikatnya. Teater dramatik yang konvensional ini dianggapnya sebagai sebuah pertunjukan yang membuat penonton terpaku pasif, karena semua kejadian disuguhkan dalam bentuk “masa kini” seolah-olah masyarakat dan waktu tidak pernah berubah. Dengan demikian ada kesan bahwa kondisi sosial tak bisa berubah. Brecht berusaha membuat penontonnya ikut aktif berpartisipasi dan merupakan bagian vital dari peristiwa teater (Mitter, 2002:xi-xii).

F. Deskripsi Sajian Karya

Alur/plot yang ditampilkan dalam naskah ini berbentuk alur *circle* atau melingkar, yang ditunjukkan dengan dialog di awal kalimat diulangi lagi di akhir kalimat dengan alur dan peristiwa yang berbeda. Hal itu sengaja ditampilkan karena untuk menampilkan sebuah dramatik yang tegang dari awal sampai akhir pertunjukan.

Pada awal pertunjukan, tokoh Rara Suminten masuk di panggung dengan bermonolog tanpa diiringi musik: “*Wis ‘ra jamane wong wadon mung dadi kanca wingking, lan aku Rara Suminten masiya mung ‘cah wadon ndesa ora bakal ambruk lan sudi dipidaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa.*” Pada adegan ini lampu yang digunakan adalah lampu fokus di tengah sebagai *center*. Dialog ini sebagai pembuka dalam adegan, dan disusul musik intro masuk sebagai pengenalan musik *Ponorogonan*. Dalam hal ini penyaji ingin memperlihatkan kepada penonton agar dapat mengenal dan memahami musik *Ponorogonan*. Selanjutnya, masuk adegan Warok Gunaseca menari warok, yang menceritakan bahwa dirinya telah

menang melawan begal yang ada di Trenggalek dan dihadiahi seorang menantu putra Kadipaten Trenggalek yaitu Raden Subrata. Adegan Warok Gunaseca merupakan buah pikiran Rara Suminten, maka Warok Gunaseca pada saat bermonolog berada di panggung abstrak (panggung imajinasi Rara Suminten).

Pada saat Warok Gunaseca bermonolog, tokoh Rara Suminten masuk ke panggung dengan melantunkan tembang asmaradana sebagai berikut.

*Ngumandhang kidung pamuji,
Arum angglandhang mring kapang,
Wong bagus dadi labuhe,
Ngrembuyung memanuhara,
Ujare lara branta,
Nanging bremara tan kasdu,
Mangrurah mring sekar liya.*

Di dalam tembang tersebut, Rara Suminten juga masih berada dalam imajinasinya memikirkan hal yang bahagia dan luar biasa, yaitu masa depannya dengan Raden Subrata. Ketika lantunan tembang selesai, di situlah tokoh Rara Suminten mulai melakukan aktivitas biasanya di dapur, tentunya dengan karakter yang terbangun dari awal. Penyaji melakukan aktivitas di dapur dengan didukung lampu *general* dengan volume pencahayaan sedikit padam, agar karakter yang terbangun penyaji dari awal tidak terlepas.

Konflik mulai memuncak ketika Rara Suminten mendengar Warok Gunaseca, bapaknya, berteriak-teriak memanggil Sibuh. Adegan ini memperlihatkan Rara Suminten mendengar bahwa Raden Subrata telah menolak dijadikan suami Rara Suminten. Rasa kecewa, sedih, dan putus asa diperlihatkan penyaji dalam membangun emosi yang juga didukung

dengan musik bertempo naik, sehingga penyaji dalam membangun karakter dan emosi dapat seimbang dengan keselarasan musik. Dari adegan tersebut tangga dramatik mulai terbangun, lakuan yang ditunjukkan penyaji juga mengikuti suasana emosi yang dibangun sejak konflik dimulai.

Setelah adegan pemunculan konflik, adegan mulai memanas, musik juga terbangun pada adegan menuju klimaks. Adegan tersebut ditandai dengan adanya dialog Rara Suminten sebagai berikut.

Aku 'ki sapa ta? Aku 'ki sapa? Aku 'ki sapa wani-wanine nggayuh lintang sumunar? Aku 'ki sapa? Aku 'ki pancen dudu sapa-sapa. Lha wong kere kok wani-wanine ngimpi munggah bale, lagi arep ngimpi wae wis ketugel ngimpiku. Owalahhh Gustiii ... napa pancen mekaten lelakon ingkang kedah kula lampahi, Gusti? Apa pancen kaya ngono kuwi tumindake wong sing duwe kuwasa? Apa pancen wong sing nduweni kuwasa kuwi oleh sawiyah-wiyah marang pepadhane? Apa pancen bocah wadon ndesa kaya aku iki patut dipidak-pidak? Aku gela Kangmas Yen manut pitutur luhur sing diwulangake dening para sesepuh, dene anak kuwi kudu bisa ngabekti, mikul dhuwur mendhem jero marang wong tuwa. Paribasane, ora ateges anak kuwi kudu misungsungake ingkung gajah saben dinane, nanging anak bisa netepi kuwajibane ngabekti, wong tuwa wis kaya anguk-anguk lawange swarga. Oh, mesakake ... mesakake tenan Panjenengan kuwi Kangmas. Wis cidra marang dhawuhe wong tuwa, Panjenengan wis gawe Gusti Adipati kaya anguk-anguk lawange neraka.

Akan tetapi, setelah adegan tersebut, tokoh Rara Suminten menemukan titik pencerahan pada dirinya dan menyadari bahwa derajat keluarganya berbeda jauh dengan derajat Raden Subrata.

Kedatangan Warok Suramenggala dan Cempluk di rumah Rara Suminten, membuat hati Rara Suminten sedih karena mengingat kejadian tadi. Emosi Rara Suminten semakin memanas ketika Warok Gunaseca dan Warok Suramenggala bertarung adu kekuatan, yang diakhiri dengan kekalahan Warok Gunaseca. Sebelum adegan perangan, penyaji me-

nyisipkan satu adegan, yaitu adegan mendalang menggunakan kayu dengan bara api. Adegan ini dihadirkan penyaji sebagai simbol api yang mencerminkan semangat membara, tegas, dan berani. Adegan ini juga diperkuat dengan alunan musik yang semakin tajam oleh tabuhan instrumen *bonang*, *kempul*, dan *gong*, sehingga suasana yang terbangun terlihat agung tetapi penuh dengan kamarahan Rara Suminten. Pada adegan ini, karakter Rara Suminten yang tegas dan berani ditonjolkan.

Pada adegan menuju *ending* pertunjukan, Rara Suminten menyatakan sebagai berikut.

Aku Rara Suminten, ora trimaku ora mung merga kluwargaku sing wis dadi korban, oraaa!!! Nanging ora trimaku ya kanggo kabeh wong wadon Bumi Wengker, kanggo kabeh wong wadon neng Majapahit, lan kanggo kabeh wong wadon mbuh neng ngendi wae.

Rara Suminten di dalam bermonolog tersebut disertai dengan memukul dengan kayu yang masih menyala arangnya, dipukulkan pada wadah air yang diletakkan di atas kompor. Musik semakin tajam dan tempo yang dimainkan juga semakin cepat mengikuti emosi Rara Suminten.

Pada *ending* pertunjukan, Rara Suminten kembali berargumentasi mengenai perlawanannya terhadap hegemoni kaum lelaki yang telah menindas harga diri dan keluarganya. Dalam adegan ini Rara Suminten bermonolog: *"Wis 'ra jamane, wong wadon mung dadi kanca wingking, lan aku Rara Suminten, masiya mung 'cah wadon ndesa ora bakal ambruk lan sudi dipidaya dening lanangan anggak peh ndurweni kuwasa"* dengan menyesuaikan musik selesai. Musik penutup dimainkan, dan lampu *center* perlahan mati.

BAB IV

REFLEKSI KEKARYAAN

A. Analisis Kritis Naskah

Naskah *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi ini merupakan naskah yang berpijak pada cerita rakyat dari Ponorogo *Suminten Edan*. Naskah ini menggambarkan kegelisahan penyaji dalam melihat keadaan yang menimpa Rara Suminten dan kaum wanita dalam mencintai lelaki. Penyaji sangat geram saat melihat kaum wanita yang sangat lemah ketika dihadapkan dengan masalah percintaan. Hal bodoh yang sering dialami kaum wanita saat mencintai lelaki itulah yang melatarbelakangi penyaji menyusun suatu pertunjukan yang dikemas dengan gaya realis, dengan konsep garap *one man play*. Hal tersebut mendasari Rudyaso Febriadhi dalam mengupayakan untuk menulis naskah yang berlatar belakang Ponorogo, yang di dalam pengembangan ide-ide kreatifnya pada naskah dibantu oleh penyaji.

Seorang wanita akan mendudukkan kodrat dan dirinya di bawah laki-laki, tetapi tidak dengan harga diri. Hal tersebut sengaja ditampilkan dalam sebuah adegan tersendiri agar penyaji dan penonton mampu memahami sebuah makna bahwa sebuah hubungan percintaan selalu berawal dengan kegembiraan dan harapan yang berlebih. Di sisi lain, naskah *Parusa Kahyun* juga sebagai protes kekecewaan Rara Suminten dan kaum wanita lain kepada “kaum berkuasa” yang telah bertindak semena-mena kepada rakyat. Ketidakadilan tersebut yang sering terjadi di negara yang masih berkembang ini, hingga kekuasaan lebih diunggulkan daripada pengorbanan.

Di dalam naskah *Parusa Kahyun* terdapat beberapa *suspens* dan *surprise* yang sengaja dibangun agar penonton dapat menikmati dan bisa terkesan. Beberapa properti *setting* yang disuguhkan yang semula hanya mengejar nilai estetikanya ternyata harus diperhatikan secara detail. Oleh karena itu, ketika berbicara tentang pemeranan, properti *setting*, *hand property*, harus selalu dipertimbangkan dengan sebuah gagasan dan tema yang terkait untuk menunjang karya.

Penyaji dalam penciptaan tokoh Rara Suminten dibantu oleh beberapa pendukung untuk dapat mendukung peristiwa dan menjadi kelengkapan sebuah pertunjukan. Akan tetapi, penyaji terkadang menemui beberapa kendala dengan para pendukung khususnya aktor lain. Dalam hal ini penyaji berpihak sebagai seorang pengamat yang juga mengkritisi sebuah karya *Parusa Kahyun*.

Pertunjukan *Parusa Kahyun* karya Rudyaso Febriadhi masih memiliki kekurangan pada bagian dialog, artikulasi, rasa, *gesture*, dan kontrol emosi pada tokoh Rara Suminten yang dibawa penyaji. Emosi yang terbangun dari awal sering kali terlepas-lepas karena kurang fokus dan konsisten dalam menjaga kualitas rasa. Selain itu, pemain pendukung yang berperan sebagai tokoh imajinasi Rara Suminten, tidak dapat mengimbangi cara main penyaji, sehingga kekuatan dramatik yang terbangun menjadi kurang terpola. Beberapa musik yang ditampilkan dalam pertunjukan juga masih berfungsi sebagai pengiring pertunjukan, belum sebagai pembangun suasana dan pembangun dramatik adegan per adegan, sehingga yang terjadi antara pemain pendukung dan penyaji tidak dapat menikmati adegan dan dialog yang disampaikan.

Naskah ini diharapkan dapat menjadi apresiasi masyarakat serta dapat memotivasi dan berkreativitas dalam menghasilkan ide-ide baru dalam sebuah penggarapan pertunjukan drama dalam aspek seni teater maupun aspek keaktoran.

B. Hambatan dan Pengatasannya

1. Hambatan

Di dalam proses karya seni ini penyaji mengalami banyak hambatan dan kendala. Hambatan atau kendala yang dialami penyaji tentunya dapat dijadikan bekal dan masukan agar penggarapan karya seni berjalan sesuai dengan kriteria yang telah disepakati penyaji dengan para pendukung sajian. Adapun hambatan atau kendala selama berproses penggarapan karya seni ini ialah sebagai berikut.

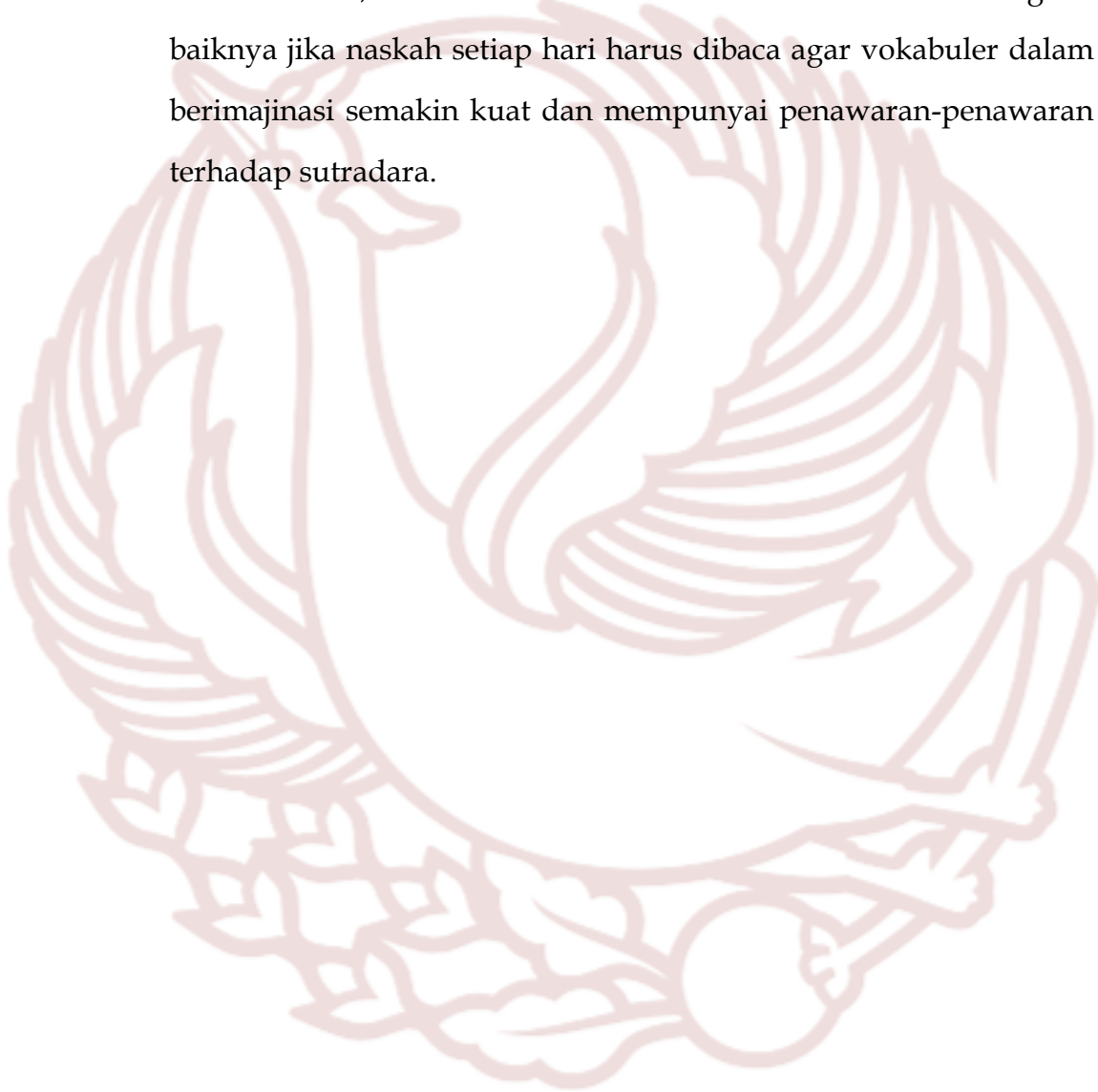
- a. *Misscommunication* antara teman penyaji yang lain dalam pencarian tempat latihan, karena banyak yang sudah dipesan selama satu bulan lebih.
- b. Kesulitan menghapalkan naskah bahasa Jawa logat *Ponorogonan*, karena penyaji sudah empat tahun tinggal di Surakarta.
- c. Naskah *Parusa Kahyun* sudah empat kali mengalami perombakan, sehingga penyaji kesulitan dalam memahami, menghapal, dan mengaplikasikan naskah ketika naskah belum segera jadi dan disetujui oleh pembimbing.
- d. Kesulitan dalam memahami isian teks monolog Rara Suminten, karena tipe dialog yang digunakan penulis adalah tipe dialog yang menggunakan banyak imajinasi.

2. Cara Mengatasi

Cara mengatasi hambatan-hambatan selama proses penggarapan monolog dengan naskah *Parusa Kahyun* sebagai berikut.

- a. Harus ada komunikasi yang baik antara penyaji, Koordinator Program Studi Teater, dan tim produksi untuk menyetujui kesepakatan-kesepakatan yang telah dibuat bersama. Mahasiswa tentunya harus mengetahui tata cara memesan tempat latihan, sehingga tempat latihan dapat digunakan bersama dengan jatah waktu maksimal dua jam setiap pengebonan ruang latihan.
- b. Diharapkan tim produksi lebih jeli dan detail dalam menanggapi permasalahan pemesanan tempat latihan, agar proses latihan berjalan dengan lancar dan tidak ada kendala apa pun.
- c. Penyaji harus lebih ekstra mempunyai waktu latihan mandiri selain didampingi oleh sutradara dan pembimbing. Membaca naskah berulang-ulang kali perlu juga dilakukan untuk menambah daya ingat memori penyaji. Penyaji harus lebih sering observasi dan mengamati cara dialog dan logat masyarakat Ponorogo agar terbiasa dalam pengucapan dan tidak ada kesalahan makna dalam setiap dialog.
- d. Harus ada waktu khusus untuk bertemu antara penyaji, penulis naskah, sutradara, dan pembimbing, agar terjadi kecocokan ide dan konsep garap. Kurangnya waktu dan kesibukan pribadi penaskah mengharuskan penyaji menunggu proses pembenahan dan pengaplikasian terhadap naskah.
- e. Penyaji harus mempunyai pandangan yang jelas sebelum diarahkan oleh sutradara. Baik secara konsep, ide, maupun pesan yang

disampaikan kepada penonton, penyaji harus merinci dan mengerucutkan menjadi satu gagasan yang sempurna. Penyaji juga harus berlatih berimajinasi secara liar, agar mampu mengeksplorasi, membawakan, dan memahami naskah secara benar. Alangkah baiknya jika naskah setiap hari harus dibaca agar vokabuler dalam berimajinasi semakin kuat dan mempunyai penawaran-penawaran terhadap sutradara.



BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebuah penciptaan karya seni yang dipentaskan tentunya melewati berbagai tahapan agar menjadi pertunjukan yang baik dan menarik. Berangkat dari kegelisahan penyaji terhadap cara berpikir kaum wanita dalam menghadapi dilema percintaan, membuat penyaji tergugah hatinya untuk mengungkapkannya melalui sebuah karya seni dan memilih naskah *Parusa Kahyun* sebagai karya ungkapnya.

Penyaji dalam setiap menciptakan tokoh membutuhkan metode agar tercipta atas kebenarannya tentang tokoh. Sebuah proses membutuhkan perencanaan, tidak sekedar spontanitas atau improvisasi. Kerja sama antara penyaji, pendukung, dan pembimbing menjadi tonggak berjalannya proses kekaryaan.

Penyaji selama menjalankan proses kekaryaan tidak terlepas dari berbagai halangan ataupun hambatan. Tokoh Rara Suminten yang merupakan tokoh biografi menjadikan penyaji tidak mudah dalam memvisualisasikan karakter tokoh yang bertolak belakang dengan karakter penyaji. Oleh karena itu, untuk mendukung penciptaan tokoh sangat dibutuhkan pengumpulan data mengenai karakteristik tokoh.

Sebuah karya seni tidak hanya bertujuan untuk menghibur penonton, tetapi juga harus mampu menyampaikan pesan kepada penonton. Dalam karya ini, penyaji bersama dengan tim yang terlibat berusaha memvisualisasikan kisah tokoh Rara Suminten dalam unsur keaktoran, tata artistik, dan tata suara. Pengkarya berharap karya ini tidak hanya

berhenti sampai tugas akhir, tetapi dapat berlanjut untuk menciptakan sebuah karya yang layak untuk dipertontonkan di hadapan publik.

B. Saran

Penyaji menyadari bahwa memahami karakter dan latar belakang seorang tokoh menjadi hal terpenting di dalam penciptaan tokoh pada sebuah karya teater. Penyaji juga menyadari bahwa keterkaitan semua pendukung pertunjukan berpengaruh besar di dalam proses. Tokoh Rara Suminten yang diperankan, penyaji gambarkan dengan karakter yang tegas dan berani, sehingga terjadi keseimbangan antara ide penyaji dan naskah *Parusa Kahyun* yang disusun oleh Rudyaso Febriadhi.

Penyaji menyadari bahwa pementasan karya seni ini masih jauh dari sempurna. Pementasan ini masih sangat memerlukan kritik dan saran yang bersifat membangun dari berbagai pihak. Penyaji juga mengharapkan adanya berbagai pendapat dan sudut pandang untuk memberi inspirasi dan solusi demi tercapainya pementasan yang lebih baik.

KEPUSTAKAAN

- Anirun, Suyatna. 1998. *Menjadi Aktor Pengantar kepada Seni Peran untuk Pentas dan Sinema*. Studikbud Teater Bandung dengan Taman Budaya Jawa Barat, dan PT. Rekamedia Multiprakarsa.
- Arifin, Max. 2002. *Toward Poor Theatre MENUJU TEATER MISKIN Jerzy Grotosky*. Yogyakarta: MSPI dan Arti.
- Iswantara, Nur. 2016. *Teori dan Praktek Seni Peran*. Bantul, DI Yogyakarta: Penerbit Media Kreatifa.
- Mitter, Shomit. 2002. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook Sistematika Pelatihan Aktor*. Yogyakarta: MSPI dan arti.
- Novianto, Wahyu. 2014. "Pengetahuan Teater," Bahan Ajar Program Studi Seni Teater ISI Surakarta, naskah ketikan belum diterbitkan.
- _____. 2015. *Realisme Epik dalam Pertunjukan Lakon KUP Teater Segogurih Yogyakarta*. Surakarta: ISI PRESS.
- _____. 2016. *Teknik Dasar Pemeranan*. Surakarta: ISI Press.
- Pratiwi, Siswiyanti. 2014. *Teori Drama dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak (Anggota (IKAPI)).
- Shokiyah, Nunuk Nur. 2016. *Psikologi Teater*. Surakarta: ISI Press.
- Sitorus, Eka D. 2002. *The Art Of Acting Seni Peran untuk Teater, Film & TV*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama anggota IKAPI
- Yudiaryani. 2002a. *Panggung Teater Dunia, Perkembangan dan Perubahan Konvensi*. Yogyakarta: Pustaka Gondho Suli.
- _____. 2002b. *Stanislavsky, Brecht, Grotowski, Brook SIATEM PELATIHAN LAKON Shomit Mitter*. Yogyakarta: MSPI dan Arti.

WEBTOGRAFI

Anonim, "Apa Itu Psikoasis?," <https://hellosehat.com/penyakit/psikosis-adalah/>, 22 September 2016

Anonim, "Penelitian Kualitatif Metode Pengumpulan Data," <https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologipendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/>, September 2019.

Anonim, "Pengertian Evaluasi: Arti, Tujuan, Fungsi dan Tahapan Evaluasi," <https://www.maxmanroe.com/vid/manajemen/pengertian-evaluasi.html>,"

Anonim, "Pengertian Improvisasi dalam Teater, Jenis dan Fungsinya," <https://ilmuseni.com/seni-pertunjukan/seni-teater/pengertian-improvisasi-dalam-teater>," 10 September 2019.

DivarestyaDewi, "Sebutkan dan jelaskan struktur cerita menurut Aristoteles," <https://www.google.com/search?client=firefox-b-d&q=kontruksi+plot+oleh+aristoteles>, 6 November 2018

Purwadi dan Purnomo, "Kamus Sansekerta-Indonesia," <https://alangalangkumitir.wordpress.com/kamus-sansekerta-indonesia/>, 10 September 2019

Riany, "Jangan Terlalu Yakin Anda ditaksir Orang, Bisa Jadi Malah Gejala Psikologis," <https://hellosehat.com/hidup-sehat/psikologi/gangguan-psikologis-erotomania/>, 3 Maret 2018

NARASUMBER

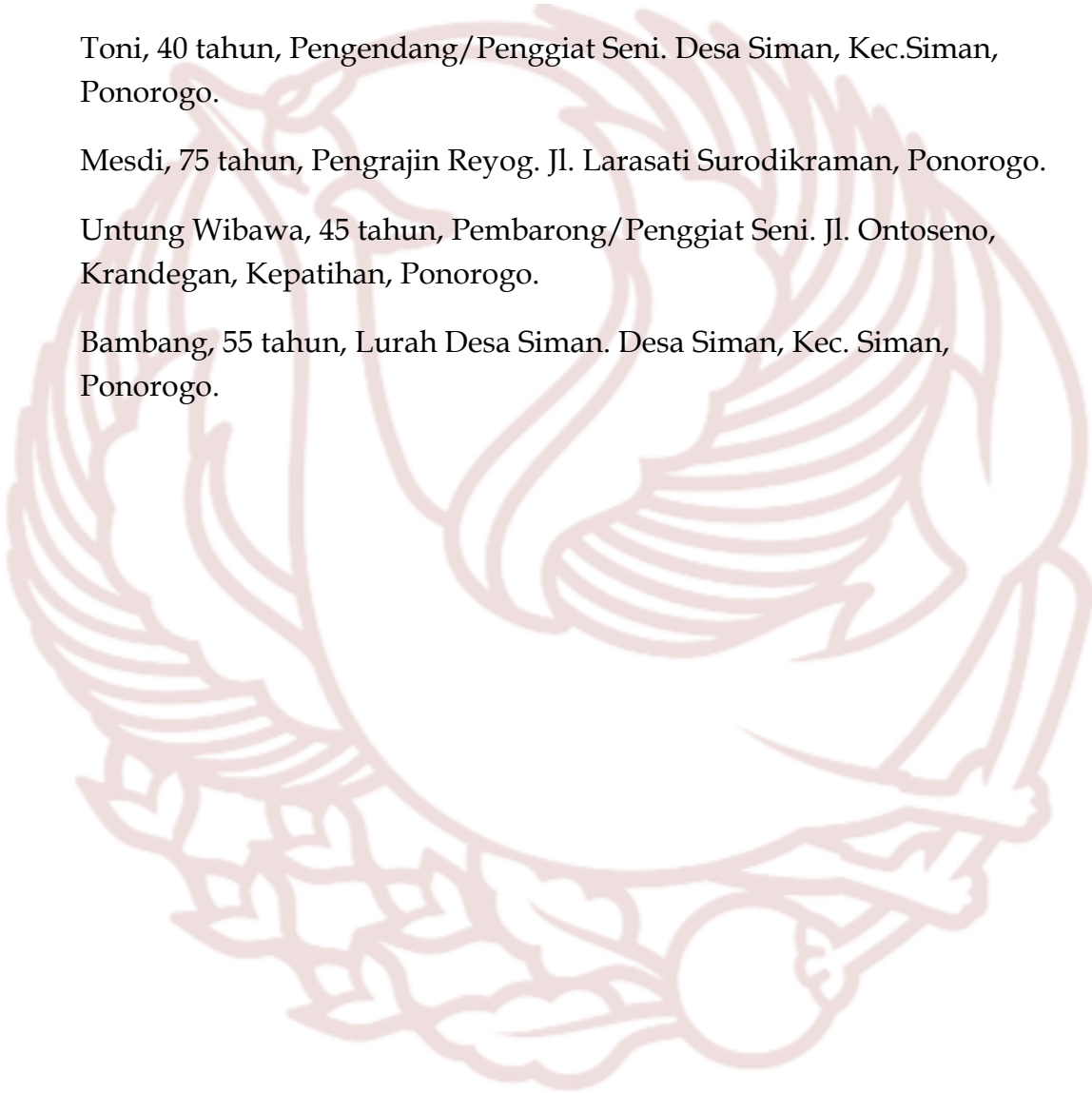
Paiman, 60 tahun, Juru Kunci Makam Rara Suminten dan Warok Gunaseca. Desa Siman, Kec. Siman, Ponorogo.

Toni, 40 tahun, Pengendang/Penggiat Seni. Desa Siman, Kec. Siman, Ponorogo.

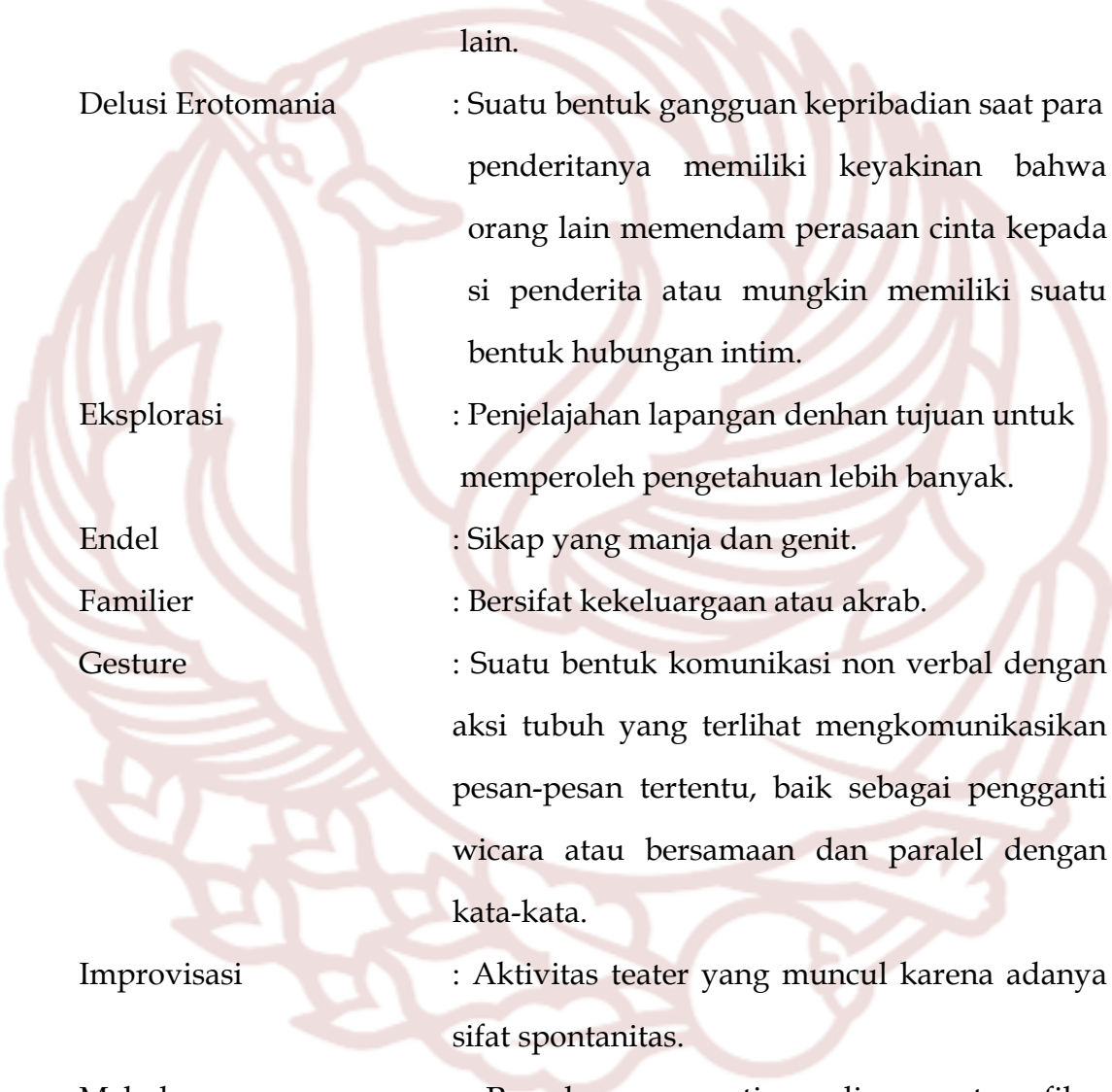
Mesdi, 75 tahun, Pengrajin Reyog. Jl. Larasati Surodikraman, Ponorogo.

Untung Wibawa, 45 tahun, Pembarong/Penggiat Seni. Jl. Ontoseno, Krandegan, Kepatihan, Ponorogo.

Bambang, 55 tahun, Lurah Desa Siman. Desa Siman, Kec. Siman, Ponorogo.

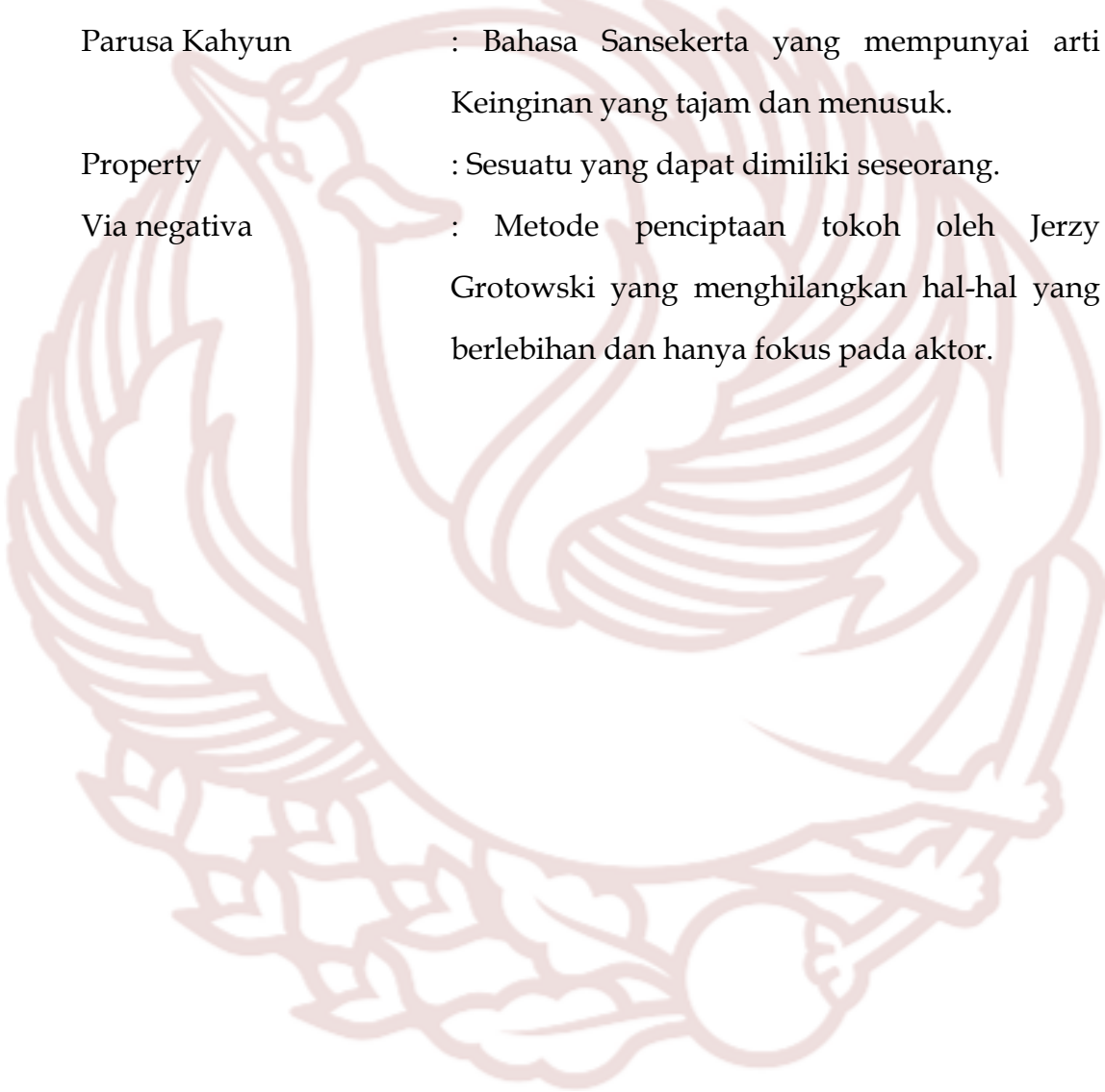


GLOSARIUM



Blocking	: Penempatan posisi aktor diatas panggung.
Bullying	: Intimidasi atau penindasan terhadap orang lain.
Delusi Erotomania	: Suatu bentuk gangguan kepribadian saat para penderitanya memiliki keyakinan bahwa orang lain memendam perasaan cinta kepada si penderita atau mungkin memiliki suatu bentuk hubungan intim.
Eksplorasi	: Penjelajahan lapangan dengan tujuan untuk memperoleh pengetahuan lebih banyak.
Endel	: Sikap yang manja dan genit.
Familier	: Bersifat kekeluargaan atau akrab.
Gesture	: Suatu bentuk komunikasi non verbal dengan aksi tubuh yang terlihat mengkomunikasikan pesan-pesan tertentu, baik sebagai pengganti wicara atau bersamaan dan paralel dengan kata-kata.
Improvisasi	: Aktivitas teater yang muncul karena adanya sifat spontanitas.
Melodrama	: Pergelaran, seperti sandiwara atau film, dengan lakon yang sangat sentimental, mendebarkan, dan mengharukan, yang lebih mengutamakan ketegangan daripada kebenaran.

- One Man Play : Jenis monolog yang hanya menekankan pada penciptaan karakter-karakter tokoh sehingga karakter yang diciptakan benar-benar mirip dengan karakter aslinya.
- Parusa Kahyun : Bahasa Sansekerta yang mempunyai arti Keinginan yang tajam dan menusuk.
- Property : Sesuatu yang dapat dimiliki seseorang.
- Via negativa : Metode penciptaan tokoh oleh Jerzy Grotowski yang menghilangkan hal-hal yang berlebihan dan hanya fokus pada aktor.



LAMPIRAN I

NASKAH TUGAS AKHIR *PARUSA KAHYUN*



PARUSA KAHYUN

KARYA RUDYASO FEBRIADHI

Suminten mlebu panggung banjur dialog....

SUMINTEN : Wes ra jamane wong wadon mung dadi konco wingking. Aku, Rara Suminten masio mung cah wadon ora bakal ambruk lan sudi kaniyaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa.

Sabanjure bapak mlebet panggung, polah beksan warok ndudohake bungah e atine amerga anake wedok Rara Suminten bakal didhaupake karo Raden Subroto putra Adipati Nata Kusuma... sakbanjure polah bapak uga dialog...

GUNASECA : Weee...lhadalahh.....hahahahahahaaaaaa..... wong yen wani rekasa. Bakal tinemu begja ing tembe mburine. Hahahaaaa..... dhapure begal-begal curut alas Pule tekan Sawoo banjur mungkret, wedi, pucet kaya ra duwe getih sawise pentholane dakpungkasi nyawane. Saiki wis ora bakal ana meneh begal sing wani ngraman ana ing Kadhipaten Trenggalek. Yen isih nekad, bakal ngadhapi iki....Aku....Gunoseco sing bakal ngrantasi. Ndhuk cah ayu anakku Suminten, entenana Bapak ya Ndhuk. Sedhela meneh kowe bakal didhaupake karo Raden Mas Subroto, Putra Adhipati Nata Kusuma. Hhmmmmmm.....jan jane yen dakpikir, drajatku klawan drajate Gusti Adipati Nata Kusuma kayadene langit karo mendhung. Padha padha dhuwur nanging tetep beda dhuwure.

Ananging yen pancen iki wis dadi rejekine Suminten,
tegehe anakku wadon kae wis nampa kanugrahan.
Wis kewahyon. Wis dadi kersane Gusti Kang Akarya
Jagad. Ya, muga-muga kowe kuat nampa kanugrahan
iki ya Ndhuk...

*Suminten angen-angen Raden Subroto, mbayangke bagus lan gagah e
Raden Subroto sinambi nembang Asmarandhana, suasana sendu...*

SUMINTEN : Ngumandhang kidung pamuji
Arum angglandhang mring kapang
Wong bagus dadi labuhe
Ngrembuyung memanuhara
Ujare lara branta
Nanging bremara tan kasdu
Mangrurah mring sekar liya

Manuke padha muni bareng-bareng? Dadi rame kaya ngene... perkutut,
prenjak, jalak.. arep ana apa ya? Apa arep ana dhayoh teka? Njur sapa
sing arep teka ning umah kena? Sik... sik mengko dhisik, Suarane manuk
emprit ganthil kae ya krungu cetha tekan kene. Manuk emprit ganthil kui
nyuwara yen ana kedadeyan.....

Kedadeyan apa ya, arep enek apa ya?

Atiku kok dadi ndredek koyo ngene... bapak ya durung kondur, ning
omah mung karo sibu, angine semribit kaya ngene... atiku samsaya
sumelang ra karuan....

Krungu tekan njobo suarane bapak, bengok-bengok nyeluki Minten...

GUNASECA: Minteeeeennnn... Mintenn...

Matur sembah nuwun Gustii... bapak kondur, bapak rawuh pasuryane mencorong koyo cahyane srengenge wayah esuk, blegere katon gagah pideksa kaya Raden Werkudara, nanging nganggo mesem, Raden Werkudara lak ora mesem... Kamangka tindake ketok atos, kaku.. ya memper wong arep goleki begal lan rampok sing gaene ngraman ning trenggalek... bapak banjur nyawang aku, karo mesem, ngguyu ngakak njur negndikan...

"Huahahhahahhaaha... "Nduk cah ayu Minten.... dakkandani, bapak nduwe pawarta sing nyenengake kanggo awakmu nduk, ora mung kanggo awakmu, nanging ugo kanggo awake dhewe sakaluwarga"

Pawarta nopho to niku pak?

"Awakmu ngerti? Sedhela meneh bakal ana salah sawijing warok ing bumi Wengker iki sing besanan karo Adipati".. pie ndhuk? lhadalah.. warok sopo sing dikarepake bapak? Warok sing tak ngerteni ora akeh, ya mung bapak, paklik Suromenggolo karo Eyang Demang, "Awakmu bakal entuk kanugrahan nduk, mangertio Gsuti Adipati Nata Kusuma bakal ndhaupake putrane yaiku Raden Subroto karo anak e Warok Gunoseco, karo awakmu cah ayu.... huauahahahaha" heeee? Mengko dhisik to, aku ngimpi apa piye? Rumangsaku aku ra entuk sasmita apa-apa sakdurunge saka Gusti.... aku ra bisa mangsuli pangandikane bapak, aku ra ngerti kudu kepriye, aku ra ngerti nalika kuwi rupaku kaya kepriye... Pak kulo badhe didhaupke kaleh Raden Subroto pak? Raden Subroto niku priyayinipun kados priyun to pak? ... "Bagus Nduk, gagah pideksa, cahayne kaya rembulan tanggal limalas, paningale bening pating kerlip kaya lintang ing angkasa, pakulitane resik" Bapak, Becik utawi

bagus mboten wigati kagem kulo pak, ingkang wigati kagem kulo menika kapribadenipun.. “putra adipati kui mesthine lagyo luhur budi pekertine to, hahhaaa” Waaaah.. aku bakal didahupne karo putra Adipati Nata Kusuma, aku bakal didhaupne karo Raden Subroto... Heeee.. aku arep Rabii.....!!!! Budheeee.... !! aku arep rabi budhe... ehh lik Buliiikk.. aku arep rabi,.. kabeh kudu ngerti yen Rara Suminten arep rabi karo Raden Subroto, kabeh kudu weruh yen Rara Suminten bakal dadi puteri mantu kadhipaten Trenggalek.... he kangg... aku arep rabi kang.... Yu mbakyuuu aku arep rabi.... hoeeee sedulur-sedulur Suminten arep rabi, Rara Suminten putera ne warok Gunoseco arep rabi.... Waah jann, sing tak sawang dadi sarwa endah lan nyenengake, kembang-kembang lan wit-witan ning sakiwa tengene omah dadi sarwa seger, ijo royo-royo, melu bungah karo pawarta sing nyenengake iki.....

Wehh.. aku ki lagi kelingan, manuk-manuk sing cemuwit rame banget mau ki sasmita sing nuduhake kahanan iki to, ealahhh Gusti Gusti...

Sabanjure, Saben dina sibu tlaten muruki aku kepiye carane dadi putri mantu adipati sing patut... “Nduk Minten, rungokna sibu ya, njur wangsulana werdine apa... bekti nastiti ing kakung, lair batin aja esak, nglakoni tuduhing laki, laki ciptanen bandara, mapan wong puniki”..... Nggih sibu nggih menika bekti, teliti, patuh lair batin ojo sujono utawa sreji, nglakoni perintah keng garwa, sedaya menika dados kewajiban tiyang estri.... “Pinter nduk cah ayu, kaping pindo..Wajib manut marang kakang, aja pisan amapaki, marang karepe wong lanang, sayekti wajib ngabekti”..... Nggih sibu, nggih menika wajib miturut keng garwa, ojo nganti ngengkel kersane keng garwa, menika dados kewajiban tiyang estri... “ Sing pungkasan nduk.. Den kayeng pol manahira, yen ora

kersane laki, tegese pol agampang sabarang kersaning laki”.... Nggih menika ingkang tentrem atine, ingkang sabar marang kersane keng garwa sibu... “Apik nduk, awakmu wes patut dadi putri mantu adipati.... kejaba kui aku kudu iso nguwasani babagan wigati ben samsaya patut dadi garwane Raden Subroto... kaping pisan ngrumat awakku.. Ngupakareng dhiri yaiku njaga awak, manjernih mardiwani wawiha ganda rum-arum, yaiku ngrawat rambut ngenggo wewangi-wangian, ngrumarah ngadiwarna yaiku macak, winar ing naya manis yaiku bungah lan sumeh...

Kaping pindo setia... Setyeng priya datan lenggana kaya Dewi Wara Sembadra yaiku setia marang keng garwa, ora sak karepe dhewe, sabanjure bisa cawis anggadeni kang dadi kareming priya kaya Dewi Ulupi, yaiku iso nyepaki lan mituruti kabeh kersaning keng garwa., pungkasane Amung lawan kakungipun, kalamun den andikani, patitis saulanira yaiku nek dituturi keng garwa mesthi nggugu kaya Dewi Wara Srikandi...,

Kaping telu omangan kang becik..... Lumih ing sendhu yaiku ora omongan sing nglarakne ati kaya Dewi Wara Sembadra... Kabeh mau ya ben tresnane kangmas Subroto mung tumancep kanggo aku thok, ben mbesok kui aku ora di wayuh... hihihihii... Hlohkh kangmas Subroto..

Suminten mlebu ning angen-angen e dhewe minangka kekarepane sesandhingan karo Raden Subroto, jebul Suminten karo Raden Subroto nari pasihan..... Rasa seneng lan bungah sing dirasakne Rara Suminten dadi siji, nganti ora krasa lan ora ngira yen kui mau amung angen-angen...

Saben jalma tansah gadhahi pengangen-angen lan gegayuhan ananging sok rikala mangsane ora kasembadan koyo apa sing dikarepake amargi sedaya gumantung marang kang nata jagad.

Ora biasane bapak rawuh ning omah bengok-bengok nimbali sibu...

Arep ana apa ya?

Gunoseco kaliyan ibu dialog ngekei kabar, minangka Raden Subroto malik tingal lan ora sido dhaup karo Suminten. Adegan iki bebarengan karo Suminten nari kaliyan Subroto, minangka khayalan e Suminten dhewe.

GUNASECA : Bune... bune..

IBU : Wonten napa kangmas?

GUNASECA : Raden Subroto ora kersa didhaupake karo Suminten Bune...'

IBU : Raden Subroto mboten kersa dipundhaupaken kaliyan Suminten? Owalah Gusti... kedadeyanipun kok dados mekaten punika dos pundi? Gek banjur nasibe anak kulo pripun kakang? Punapa mboten klentu pawarta ingkang kula tampi punika kakang?

GUNASECA : Rasane kaya kejugrukan gunung gamping, utawa kaya kesamber elap mengampar ing wayah awan. Sing sabar bune.. saiki kuwajibane awake dhewe kepriye carane kandha marang anakmu , supayane ora brubuh rubuh rasaning atine. Pancen ora bisa

teteg yen dipikir. Nanging pawarta iki kudu dikandhaake marang Minten, bune..

IBU : Owalah pakne... kulo mboten tega pakne... kulo ajrih bakal nglarani Suminten...

GUNASECA : Pancen lara, bune... Genah lara ra karuan.. perih lan seseg rasa ning dhadhaku. Ora nyangka ora ngiro... Raden mas Subroto sing kepara nyata putra Adipati Nata Kusuma sing lenggah ana ing bumi Trenggalek, wis tega nyidrani apa kang wis dititahake keng Ramane. Duh.. aja dikiro aku bisa nampa kasunyatan iki Bune, aja dikiro aku wis ikhlas nampa. Durung!! Yen wong liya isih ora patia krasa ngiris batin. Nanging sing dikersakne Raden mas Subroto kuwi isih kadang e dhewe , Bune..

IBU : Kadang piyambak? Sinten kakang?

GUNASECA: Cempluk. Anake kadangu, Suromenggolo.

IBU : Cempluk? Owalaahh nduk nduk... mbok kowe ki ngalah wae marang mbakyumu Suminten iki, nduk..

GUNASECA : Cempuk ra luput Bune. Samsoyo bapake Suromenggolo ya ora luput babar pisan. Sing dadi tuk punjere perkara iki pancen ora liya ya ning kapribadhene Raden Subroto. Iki sing kudu dipetung, Bune. Iki sing kudu dipetung. Yen perlu aku bakal

mungguh dhatulaya Kadhipaten Trenggalek, matur sisan marang ngarsane Adhipati Nata Kusuma.

IBU : Panjenengan badhe matur napa, Kakang?

GUNASECA: Ya kahanan sing kaya ngene iki, Bune..

IBU : Kula ajrih Kakang. Kulo ajrih menawi lelakonipun dados kedawa-dawa. Panjenengan punika dereng dangu sampun nampi kanugrahan saking Gusti Adipati Nata Kusuma.

GUNASECA : Aku ngerti Bune... Ngerti. Nanging banjur nasibe Suminten iki mengko kepiye?

IBU : Kakang, Gusti Nata Kusuma punika Adipati. Adipati ingkang kala wingi sampun paring kamulyan dhumateng kita sakaluwarga.

GUNASECA : Apa banjur aku, Warok Gunoseco saka Bumi Wengker iki meneng wae weruh anake wedok ra duwe aji meneh merga dikipatake karo Subroto.

IBU : Ampun ngendikan kados mekaten wau Kangmas.

GUNASECA : Aku ora trima, Bune. Ora trima..

IBU : Ampun ngantos kanugrahan ingkang panjenengan ingkang tampi kalawingi dados bebaya ingkang mboten saget dipunselaki. Kuli ajrih Kakang, kula ajrih..

GUNASECA : Lha nanging apa aku banjur meneng wae, Bune.
Coba wangsulana, Aku kudu kepiye saiki? Hee?

IBU : Ingkang sareh Kakang..

GUNASECA : Gamanku ndi gamanku, ora trimo aku bune,
gamanku ndii.....

Berlari mengambil gaman/senjata....

Bapakku warok Gunoseco, wong agung kasinggung, wong sing wus bekti marang negara malah diwirangake lan sak kaluwarga dadi wong apik sing ketampik...

Bapak ora trimo ajining dhiri wong wengker di pidak-pidak semono ugo aku.. nanging.. Owalahhh Gustii... Aku ki sapa ta? Aku ki sapa? Aku ki sapa wani-wanine nggayuh lintang sumunar? Aku ki sapa? Aku ki pancen dudu sapa-sapa. Lha wong kere kok wani-wani ne ngimpi mungga bale, lagi arep ngimpi wae wis ketugel ngimpiku. Owalahhh Gustii.. napa pancen mekaten lelakon ingkang kedah kulo lampahi Gusti.. Apa pancen kaya ngono kuwi tumindake wong sing duwe kuwasa Apa pancen wong sing nduweni kuasa kuwi oleh sawiyah wiyah marang pepadhane? Apa pancen bocah wadon ndesa kaya aku iki patut dipidak-pidak? Aku gela Kang Mas..... yen manut pitutur luhur sing diwulangake dening para sesepuh, dene anak kuwi kudu bisa ngabekti, mikul dhuwur mendhem jero marang wong tuwa. Paribasane, ora ateges anak kuwi kudu misungsungake ingkung gajah saben dinane, nanging anak bisa netepi kuwajibane ngabekti, wong tuwa wis kaya anguk-anguk lawange swarga. Oh, mesaake. Mesaake tenan panjenengan kuwi Kang Mas. Wis cidra

marang dhawuhe wong tuwa, panjenengan wis gawe Gusti Adhipati kaya anguk-anguk lawange neraka.

Kejaba kuwi panjenengan wis dadi wong lanang wis ngasorake drajate dhewe. Panjenengan wis dadi wong lanang ilang kaprawirane, panjenengan minangka putra Adipati ngumbar nepsu angkara murka nggedeake duraka, njabane putih njerone dhadhu. Owalaahhh Gusti.. Gustii.. susahe dadi wong cilik sing anggak ketunggak, angkara murka saya ndadi, angkara murka ngambra ambra, duraja samsaya sampurna. Kuwi kabeh mlebu tanda-tandane bakal nemoni wolak waliking zaman, kaya sing di ngendikaake Prabu Jayabaya.

Aku ora trima, gegayuhanku akhire amung dadi Parusa Kahyun sing ngebot-boti lelakonku. Aku ora trima, saiki aku wis ngerti, yen pancen tresna panjenengan wus tumiba marang Cempluk ingkang sampun dipangestuni dening Gusti Adipati Nata Kusuma. Kui tegese Gusti Adipati Nata Kusuma mboten enten bedane kaliyan panjenengan, lali kebecikan, panguwasa sing wani nglanggar sumpahe dhewe ora netepi jani, ora ngendahake hukum Hyang Widhi.

Pancen bener aku ora kena lali marang sapa sejatine awakku dhewe iki. Aku kudu eling. Eling sapa sejatine aku. Eling menawa drajatku pancen mung semene. Aku ngertu saiki, kahanan sing kaya ngene iki wis dadi pepesthene Gusti Kang Murbeng Dumadi. Ben aku tansah eling, kaya piwulang luhur sing wis diwulangake para sesepuh. Yen aku ngerti ning endi manggon lungguh lan ngadegku, sing cetha pancen beda karo panggone Raden Subroto. Owalah Gustiii... matur sembah nuwun

sampun paring pepeling dhumateng kula ingkang nandang kesupen punika Gustii..

Dumadakan Cempluk mlayu nubruk aku karo nangis. Banjur lungguh nglesot neng ngisor karo ngrangkul sikilku. Dhasare Cempluk kuwi ya wis kaya adhiku dhewe. Arep dakdegne daklungguhke kursi dheweke ora gelem. Karo nangis dheweke ngomong yen njaluk pangapura babagan Raden Subroto. Byungalaahh Pluk...Cempuk.....lha wong kowe kuwi ra luput babar pisan. Nasibe awake dhewe ora beda adoh. Padha-padha mung dadi wong wadon sing kapusan. Ugi panjenengan paklik Suromenggolo. Kulo sak keluawarga lan panjenengan sak keluawarga sami-sami tiyang ndeso sing kapusan solah priyagung.

Warok Gunoseco lan warok Suromenggolo mlebu panggung lan dialog ugi tandhing adu olah kanuragan, sabanjure warok Gunoseco lumpuh dayane, banjur Rara Suminten bacutne monolog maleh...

GUNASECA : Gusti Adipati kula ingkang sowan Gusti..

SUMINTEN : Jaja muntab lir kinetab..

Jaja Bang mawenga wengis

Netra Kocak ngondar-andir... oooo..

SURAMENGKALA : Kang Guno, arep nyandi kang?

SUMINTEN : Kerot-kerot kanang waja..

Wadana mbranang kembang wora-waribang..

Yen sinabet merang sagedel bel mobal dahanane...

GUNASECA : Aku arep sowan marang kersane Gusti Adipati, para lenggah kae yen ora dielingake bakal tumindak nranyak saklawase.

SURAMENGKALA: Ojo kang ora usah,.

GUNASECA : Rausah, hee...

SURAMENGGALA: Iyo..

GUNASECA : He, Sura apa kowe kuwi apa lali karo dawuhe keng ramamu dhewe Adipati Suryangalam... Ojo mung Adipati, Ratu wae yen tumindak luput kudu dielingake ben ora tumindak nranyak sak karepe dhewe.

SURAMENGGALA: Nanging kang sampeyan yo ojo lali marang ngendikakake para sesepuh kae, aku karo kowe kudu pinter-pinter njogo bumi wengker, ora mung ayem lan raharjane kawula nanging ya ajining dhiri wong wengker kang.

GUNASECA : Malah yen awake dhewe kuwi meneng wae ajining dhiri wong wengker bakal dipidak-pidak saklawase.

SURAMENGGALA: Ora kang ora.. iki ora perkarane Minten utawa Cempluk sing bakal dadi garwane Raden Subrata, nanging iki perkarane kowe warok ing bumi wengker sing bakal sowan ning Kadipaten Trenggalek.

GUNASECA : Yowes ben, kuwi ben dadi urusanku dhewe.

SURAMENGGALA: Ora iso kang iki yo dadi urusanku amarga aku yo salah sijining warok sing urip ning Wengker kene.

GUNASECA : Heh wes wani kowe karo aku hee..

SURAMENGGALA: Sepuraku kang, yen awakmu dikandani nganggo cara alus ra kena kepeksa aku nganggo cara atos kang..

GUNASECA : Iblis laknat... kurang ajar kowe!!!

Bapak lumpuh dayane, ilang kakuatane sawise diasorake dening Paklik Suromenggolo. Ananging ewo semono, sabanjure ora ana rasa musuhan antarane kluwargane Warok Gunoseco lan kluawargane warok

Suromenggolo.

Banjur paklik Suromenggolo negndika, yen ora bakal kersa besanan karo Adhipati Nata Kusuma. Ora ateges ora gelem njunjung dhuswur dhawuhe Gusti Adipati, nanging minangka kanggo njaga rasa pangrasa antarane kulawarga warok ana bumi Wengker iki. Ora ana crah congkrah antarane kulawarga Warok Gunoseco lan kulowarga Warok Suromenggolo, amung merga solah priyagung sing cidra marang tatanan urip, ya kui Subroto. Warok Gunoseco lan warok Suromenggolo saklaran padha-padha siswane Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam. Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam sampun nglawan ratu Majapahit sing wis sawenang-wenang marang wong Bumi Wengker. Eyang Demang Ki Ageng Kutu Suryongalam nduweni jiwa tatag, teteg, tangguh, tanggon, tanggap, lan tutug kang diturunake marang Warok Gunoseco, bapakku. Bapak ora trimo ajining dhiri wong bumi Wengker dipidak-pidak. Mulo kuwi banjur nglawan Adipati Nata kusuma sing sawenang-wenangan, Aku Rara Suminten ora trimaku ora mung merga kluwargaku sing wes dadi korban, oraa!! Nanging ora trimaku ya kanggo kabeh wong wadon bumi Wengker, kanggo kabeh wong wadon Majapahit utowo kabeh wong wadon mboh ning ngendi wae.

Wis ora jamane wong wadon mung dadi kanca wingking.

Aku Rara Suminten, masio mung cah wadon Ndeso, ora bakal ambruk lan sudi di pidaya dening lanangan anggak peh nduweni kuwasa.

LAMPIRAN II

NOTASI MUSIK PEMENTASAN TUGAS AKHIR

PARUSA KAHYUN

1) Intro

1 [: . 7̣ 1 7̣ 1 . . 1]

Pa - ru - sa kah-yun Pa-

ī 7̣ ī 5 3̣ . . 2̣ ī 7̣ 6 5 6 7̣ ī . ī 7̣ ī 5
3 . 7̣ 2̣ ī

Ca-ri-ta-ning ke-nya ing bu-mi Weng-ker Li-wung ling-lung nan-dang wu-yung

. ī 2̣ 3̣ . 3̣ 4̣ 3̣ 2̣ ī 7̣ 6 5 4 5
6 7̣ ī . 7̣

Ka-ci-dra ma-rang ri-sang pu-tra a-di-pati Ka-

2̣ ī . 7̣ . 7̣ . 2̣ ī . 55̣ 55̣ 55̣ 67̣ ī

pi-lut ing pra-ha-ra bran-ta as-ma-ra se-gi-ti-ga

Udhar kagetan bonang

3235 6 5 3 2 . 3235 6 5 3 2 . 5 3 2 . 5 3 2 . 5 3 2 1 . (.)

2) Jogedan Suromenggolo (Sampak)

dbdtbbb [: 3 1 3 (1)]

3) Ilustrasi Suminten bungah

. 3 5 5 . 3 . 7 . 6 5 3 . 5 . 6

. 6 . 5 . 3 . 2

. 1 2 2 . 1 . 4 . 3 2 1 . 3 . 2

. 2 . 3 . 5 . 6

↘ . 3 . 5 . 6 . 7

6 7 6 4 2 4 6 7 6 7 6 4 2 4 2 3

2 3 5 6 3 5 6 7 5 3 2 1

3 1 3 5 6 5 3 1 3 1 3 5 6 5 3 1

3 1 3 5 6 5 3 1 4

[. 4 . 4 . 4 . 3 . 3 . 3 . 3 . 2

. 2 . 2 . 2 . 1 . 1 . 1 . 1 . 4:]

4) Tembang Kasmara "Mabuk Gusti" (ciptaan Slamet Gundono)

56 6 6 5 6 5 3 2 2 3 1 2 1 26 2

tres-na-ku ma-rang Si-ra o-ra bi-sa di-gam-bar-na

2 3 5 5 5 5 5 5

a-dem-e ngung-ku-li ba-nyu

ī 2̇ 2̇ ī 6 5 3 2 3 1 2 6 1 2

a-nget-e ngung-ku-li ge - ni

ī 2̇ 2̇ 2̇ ī 2̇ ī 6

la-ngit ku-wi wis dhu-wur

2 2 2 2 3 1 2 1 6

la-ngit ku-wi wis dhu-wur

ī ð ð ð ð ð ð
nang-ing tres-na-ning-sun

1̇ 2̇ 2̇1̇ 6 2 2 2 2 2 312 2
 lu-wih dhu-wur ti-nim-bang la-ngit pi - tu

2 3 5 5 5 5 5
bu-mi ku-wi wis a-bot

5 6 65 46562 1 1 1 1 1216555 5
nang-ing tres-na- ku ngung-ku-li bu - mi

5) Gilakan (suasana tegang)

$$[\begin{array}{cccc} \oplus & \oplus & \oplus & \oplus \\ \oplus & \oplus & \oplus & \oplus \end{array}]$$

[6 5 6 1 2 1 6 5]

$$[\begin{array}{ccccccccc} 2 & 1 & 2 & 1 & & 2 & 5 & 6 & 1 \end{array}]$$

6) Ilustrasi Suminten sedih (suling bali)

$$[\cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot \cdot 1 \ 2 \ 3 \ 5 \ 6 \ 5 \ 6 \ 2]$$

. 1 2 1 6 5 6

3 5 6 2 2 3 5 3 5

. 3 5 6 5 6 . . 1 6 5 6 3 .5 31 2 . 1 . (.)]

7 7 6 6 7 7 5 5 3 3 5 5 3 3 1 1

. 5 . 1 5 . $\overline{153}$

2 2 1 1 2 2 3 5 6 5 6 . 3 5 2 3

. $\overline{.5}$ $\overline{31}$ 2 . 1 . (.) :]

7) Perang Gunaseca dan Suromenggolo (Sampak/Obyok Garap)

.tbt pppp

[: 1 $\overset{\sim}{1}$ 1 $\overset{\sim}{1}$ 1 $\overset{\sim}{1}$ 1 (3) 1 $\overset{\sim}{1}$ 1 $\overset{\sim}{1}$ 1 $\overset{\sim}{1}$ 1 (3) :]

[: 3 1 3 1 3 1 3 2 4 2 4 2 4 2 3 1 :]

vokal sampak

i

Ri-

. 6 $\overset{\cdot}{i}$ $\overset{\cdot}{2}$. $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{i}$ 5 6 $\overset{\cdot}{i}$ $\overset{\cdot}{2}$. $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{i}$

dhu mawur mangawur wurahan tengaran

5 6 $\overset{\cdot}{i}$ $\overset{\cdot}{2}$. $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{i}$ 5 6 $\overset{\cdot}{i}$ $\overset{\cdot}{2}$. $\overset{\cdot}{3}$ $\overset{\cdot}{2}$ $\overset{\cdot}{i}$

ing ajurit gong maguru gangsa

udhar bonangan sampak

235 356 561 612 123 235 356 53(2)

123 235 356 561 235 356 532 32(1)

8) Ending (gilakan)

vokal enfding

4 5 6 $\dot{1}$. . . $\dot{2}$ $\dot{1}$ 6 5 6 . . . 4 6 . 4 5
 . 3 4 . 2 3

Ra - sa tres-na a-sih sa- tu- hu ra-sa tres-na
 ra-sa a-sih

. 1 $\dot{7}$. . $\dot{6}$

se - ja - ti



LAMPIRAN III

DAFTAR KEPRODUKSIAN TUGAS AKHIR *PARUSA KAHYUN*



SUTRADARA	: Yudi Dodok
PIMPINAN PRODUKSI	: Karyo Gunawan
SEKRETARIS	: Vivin Ainun Mufidah
PENATA MUSIK	: Hamdan Fathusani Dika Putra Irawan Mahmud Nabiul Azhar Nadia Yahya Dedy Kurnianto Thimoteus Dewa Dharma Prakarsa Januar Rafli Kurniawan
KOORDINATOR ARTISTIK	: Bachroni
TIM ARTISTIK	: Murdiastanto Cahyo Cupito Ahmad Faisal Riswanda Irawan
LIGHTING	: Bureq Sandeq
TIM DOKUMENTASI	: Windi Sabhah Reza Chandra Ramadhana Aldino Febrianto
MAKE UP KOSTUM	: Mochammad Roni
KONSUMSI	: Divani Ajeng Pramesthi Novia Trinita Hutapea

LAMPIRAN IV

FOTO PROSES TUGAS AKHIR *PARUSA KAHYUN*



Reading naskah *PARUSA KAHYUN* yang pertama bersama sutradara, dan aktor-aktor yang telah berperan sebagai Sibu dan Warok Gunaseca.



Teknik latihan mencari cara jalan dan kebiasaan tokoh Warok Gunaseca



Mencari teknik cara duduk Warok Gunaseca agar mirip dengan tokoh aslinya.



Belajar mencari cara memandang dan melihatnya Warok Gunaseca.



Belajar memasukkan karakter, pandangan dan cara berdiri tokoh Sibü.



Latihan mengeksplore tarian pasihan tanpa menghadirkan lawan main, untuk melatih kepekaan rasa dan batin seorang aktor.



Latihan mengeksplore property yang digunakan tokoh Rara Suminten sekaligus memasukkan karakter tokoh yang lincah dan endel.

LAMPIRAN V

FOTO PEMENTASAN TUGAS AKHIR *PARUSA KAHYUN*



Tokoh Warok Gunaseca menunjukkan kegembiraannya karena putrinya Rara Suminten akan dijodohkan dengan Raden Subrata Putra Adipati Nata Kusuma.



Rara Suminten memerankan tokoh Warok Gunaseca yang memberi kabar mengenai perjodohnya dengan Raden Subrata.



Tokoh Rara Suminten tengah memerankan tokoh Sibuh yang sedang memberikan nasehat kepada Rara Suminten.



Rara Suminten masuk dalam angan-angan dan berimajinasi tengah bertemu, bertatap hingga berhubungan badan dengan Raden Subrata.



Rara Suminten marah besar telah mengetahui bahwa Raden Subrata telah menolak perjodohnya dan lebih memilih Cempluk Warsiyah untuk menjadi sandaran hatinya.



Kemurkaan Rara Suminten kian bertambah ketika mengetahui Warok Gunaseca dan Warok Suramenggala adu argument dan bertarung, hingga Warok Gunaseca kalah dan tak berdaya.



Rara Suminten merupakan seorang gadis desa biasa yang setiap harinya selalu membantu Sibul mempersiapkan makanan dan kebutuhan tiap hari.

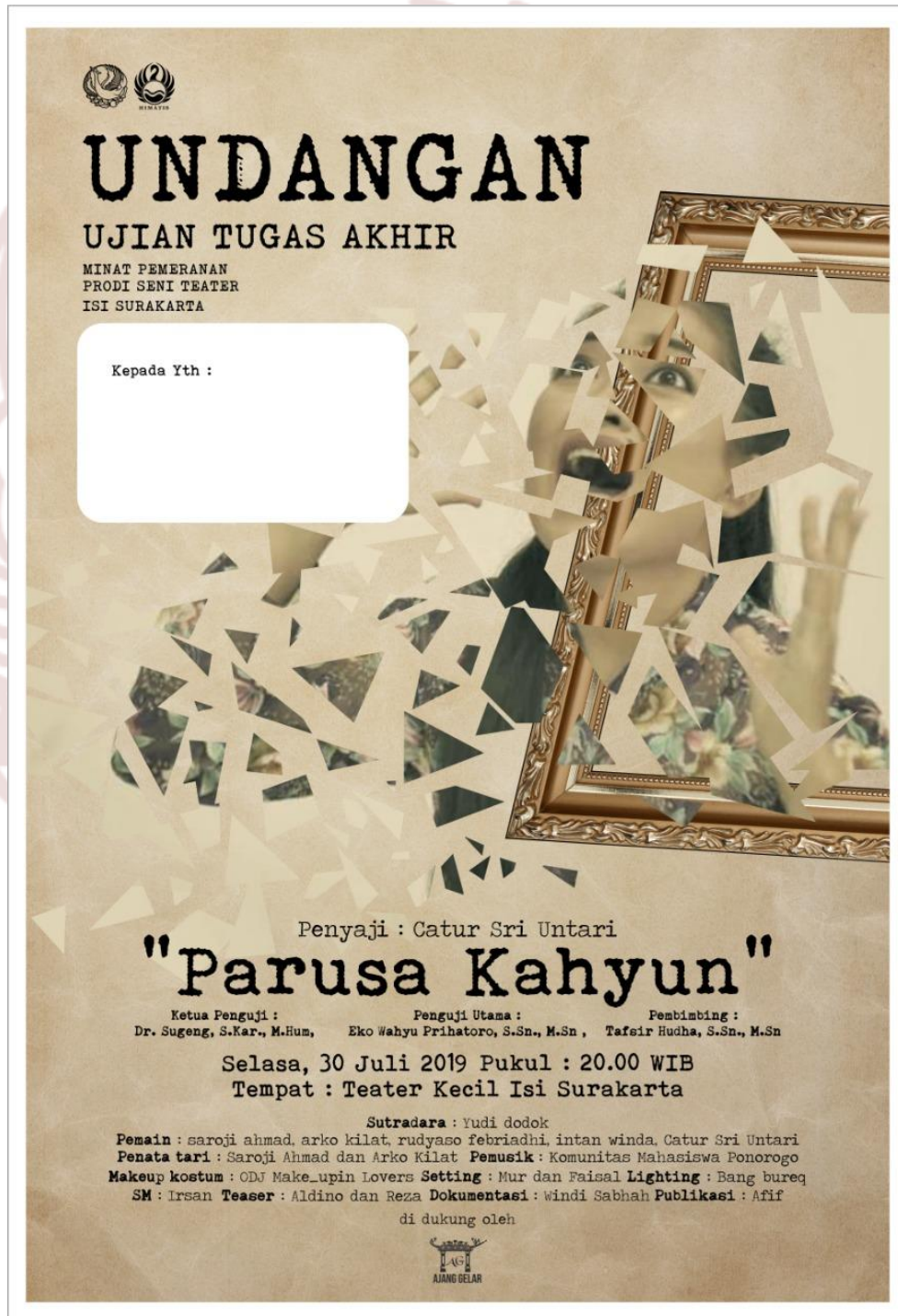
LAMPIRAN VI

POSTER PEMENTASAN TUGAS AKHIR *PARUSA KAHYUN*



LAMPIRAN VII

UNDANGAN PEMENTASAN TUGAS AKHIR *PARUSAKAHYUN*



LAMPIRAN VIII
BIODATA PENYAJI



Nama : Catur Sri Untari
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tgl lahir : Ponorogo, 28 April 1996
Alamat : Jl. Ontoseno, Gang 1, RT:01, RW:06, Krandegan,
Kepatihan. Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo.
No. Telp : 089-637-794-849
Email : caturesriu@gmail.com

Riwayat Pendidikan

TK DHARMA WANITA	LULUS TAHUN 2004
SDN 1 KEPATIHAN	LULUS TAHUN 2011
SMPN 5 PONOROGO	LULUS TAHUN 2013
RSMABI MUHAMMADIYAH 1 PONOROGO	LULUS TAHUN 2015
INSTITUT SENI INDONESIA SURAKARTA	LULUS TAHUN 2019